



UNIVERSITAS INDONESIA

**PENGARUH SUPERVISI AKADEMIK OLEH PENGAWAS SEKOLAH
TERHADAP KINERJA GURU RINTISAN SEKOLAH MENENGAH ATAS
BERTARAF INTERNASIONAL DI PROVINSI LAMPUNG**

TESIS

**AGUS RUSWANDI
1006804136**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI
KEKHUSUSAN ILMU ADMINISTRASI DAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN
JAKARTA
2011**



UNIVERSITAS INDONESIA

**PENGARUH SUPERVISI AKADEMIK OLEH PENGAWAS SEKOLAH
TERHADAP KINERJA GURU RINTISAN SEKOLAH MENENGAH ATAS
BERTARAF INTERNASIONAL DI PROVINSI LAMPUNG**

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Master Administrasi

**AGUS RUSWANDI
1006804136**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI
KEKHUSUSAN ILMU ADMINISTRASI DAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN
JAKARTA
2011**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Agus Ruswandi

NPM : 1006804136

Tanda Tangan :



Tanggal : Desember 2011

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini telah diajukan oleh:

Nama : AGUS RUSWANDI

NPM : 1006804136

Program Studi : Ilmu Administrasi

Judul Tesis : Pengaruh Supervisi Akademik oleh Pengawas Sekolah Terhadap Kinerja Guru Rintisan Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional di Provinsi Lampung.

Telah berhasil dipertahankan dihadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Administrasi pada program Studi Ilmu administrasi, Program Pascasarjana, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Prof. Dr. Martani Huseini

Pembimbing : Prof. Dr. Azhar Kasim, MPA.

Penguji : Drs. Pantius D. Soeling, M.Si.

Sekretaris : Dr. Waluyo I. Isworo, M.Ec.



(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

Ditetapkan di : Jakarta

Tanggal : 9 Januari 2012

KATA PENGANTAR

Puji Syukur saya panjatkan kehadirat ALLAH SWT, karena atas rahmat, taufik, dan hidayah Nya, tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis ucapkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Bambang Shergi Laksmono selaku Dekan fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.
2. Dr. Roy V. Salomo, M. Soc. Sc., selaku Ketua Departemen Ilmu Administrasi dan Pjs. Ketua Program Pascasarjana Ilmu Administrasi Universitas Indonesia yang telah memberikan kemudahan dalam penyelesaian kuliah ini.
3. Prof. Dr. Azhar Kasim, MPA., selaku pembimbing, yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam melakukan penelitian dan penulisan tesis ini.
4. Bapak Kepala Sekolah dan guru SMA N 9 Bandar Lampung, SMA N 1 Metro, dan SMA N 1 Kotagajah Lampung Tengah yang telah membantu penulis dalam melakukan penelitian lapangan.
5. Istri dan anak-anakku tercinta yang telah memberikan doa serta dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan studi pada program pascasarjana ini.

Penulis menyadari, penulisan tesis ini masih jauh dari sempurna. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang konstruktif demi perbaikan dan penyempurnaan tesis ini sangat diharapkan. Akhirnya, semoga tesis ini bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan penulis pada khususnya serta bagi peningkatan kualitas pendidikan di Provinsi Lampung.

Jakarta, Januari 2012

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademika Universitas Indonesia, saya bertanda tangan di bawah ini:

Nama : AGUS RUSWANDI
NPM : 1006804136
Program Studi : Ilmu Administrasi
Kekhususan : Ilmu Administrasi dan Kebijakan Pendidikan
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis Karya : Tesis

Demi Pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Pengaruh Supervisi Akademik oleh Pengawas Sekolah Terhadap Kinerja guru Rintisan Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional di Provinsi Lampung.

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak bebas Royalti Noneklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta
Pada tanggal : 31 Desember 2011

Yang Menyatakan,



Agus Ruswandi

ABSTRAK

Nama : Agus Ruswandi
NPM : 1006804136
Judul : Pengaruh Supervisi Akademik oleh Pengawas Sekolah Terhadap Kinerja Guru Rintisan Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional di Provinsi Lampung.

Bidang pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Namun harus diakui bahwa mutu pendidikan di Indonesia ternyata masih rendah. Rendahnya mutu pendidikan ini salah satu penyebabnya adalah kinerja guru yang rendah dalam mengelola proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh supervisi akademik oleh pengawas sekolah terhadap kinerja guru rintisan sekolah menengah atas bertaraf internasional di provinsi lampung.

Berdasarkan tujuannya penelitian ini termasuk penelitian eksplanatif, karena ingin menjelaskan hubungan pola-pola yang berbeda tetapi ada keterkaitan serta menghasilkan pola hubungan sebab akibat. Dalam penelitian ini kegiatan supervisi akademik dianggap sebagai variabel bebas (X) dan Kinerja Guru (Y) sebagai variabel terikatnya. Teknik pengumpulan data penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik kuantitatif dan kualitatif (campuran). Hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi lebih dalam mengenai data yang tidak bisa diperoleh hanya melalui kuisioner. Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah dengan metode survey menggunakan kuisioner dan wawancara mendalam. Teknik penarikan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, Metode ini digunakan karena dalam pemilihan sampel survey akan diberikan kriteria bahwa sampel yang dipilih adalah guru-guru yang sudah pernah mendapatkan supervisi akademik oleh pengawas sekolah. Pemberian kriteria ini bertujuan agar guru yang dipilih sebagai sampel benar-benar mengetahui atau memahami topik penelitian ini. Jumlah sampel ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat signifikansi 7,25% diperoleh jumlah sampel sebanyak 100 orang guru.

Analisis statistik yang digunakan adalah analisis regresi linier sederhana untuk mencari pengaruh supervisi akademik terhadap kinerja guru. Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana disimpulkan bahwa supervisi akademik oleh pengawas sekolah berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru. Adapun secara simultan dimensi-dimensi dari variabel bebas supervisi akademik oleh pengawas sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap dimensi perencanaan dan persiapan, lingkungan kelas, pengajaran, dan tanggung jawab profesionalisme dari variabel terikat kinerja guru. Tetapi jika secara parsial dimensi-dimensi dari variabel supervisi akademik oleh pengawas sekolah, hanya dimensi pendekatan kolaboratif yang berpengaruh terhadap dimensi pengajaran pada variabel kinerja guru.

Kata Kunci : Supervisi, dan Kinerja.

ABSTRACT

Name : Agus Ruswandi
NPM : 1006804136
Title : The Effect of Academic Supervision by the Supervisor to the Teachers Performance of the Pilot Senior High School of International Standardn in Lampung Province.

Education is a very important thing for both state and nation. However, it must be recognized that the quality of education in Indonesia still very low, and one of the causes is the low performance of teachers in managing the learning process. This study is aimed at determining The effect of academic supervision by the supervisor to the teachers performance of the pilot senior high school of international standardn in lampung province.

This study is based on the research objectives in explanative, because it wanted to explain the relationship of different patterns, but there is a relationship and to produce the pattern of causal relationships. In this research, academic supervision activities are considered as the independent variable (X) and the teacher performance (Y) as the dependent variable. Research data collection techniques were conducted by using a combination of quantitative and qualitative techniques. This is done to obtain more information on data that can not be obtained only through a questionnaire. While the data collection method used in this study is a survey method using questionnaires and in-depth interviews. Sampling techniques in the study was the purposive sampling method used, because the survey sample selection criteria was based on samples of teachers who had never received academic supervision by school inspectors. The provision was intended as the criteria chosen as a sample of teachers who would understand the purpose of this research. The number of samples was determined using the Slovin formula with a significant level of 7.25% obtained form total sample of 100 teachers.

Statistical analysis used a simple regression analysis linier method to determine the influence of the academic supervision of teacher performance. Based on the results of the linear regression analysis, it is concluded that the academic supervision by a school superintendent has a significant effect on teacher performance. The simultaneous dimensions of the independent variable of academic supervision by a school superintendent, therefore has significant influence on planning and preparation, classroom environment, teaching, professionalism and responsibility of the dependent variable of teacher performance. But if the partial dimensions of the variable of academic supervision by school inspectors, only the collaborative approach dimensions that affect to the variable dimensions of teaching performance of teachers.

Keywords: Supervision, and Performance

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
ABSTRAK	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian.....	11
1.4 Manfaat Penelitian.....	11
1.5 Batasan Penelitian	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1 Penelitian Terdahulu.....	13
2.2 Kinerja Guru	15
2.2.1 Pengertian Kinerja	17
2.2.2 Penilaian Kinerja	20
2.2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi	21
2.2.4 Dimensi Kinerja.....	23
2.3 Supervisi	25
2.3.1 Supervisi Akademik	27
2.3.2 Pengawas Sekolah	34
2.3.3 Tujuan dan Fungsi Supervisi Akademik	35
2.3.4 Prinsip Supervisi Akademik	37
2.3.5 Dimensi Supervisi Akademik.....	38
2.4 Kerangka Berpikir	40
2.5 Hipotesis	43
2.6 Operasionalisasi Konsep.....	44
BAB III METODE PENELITIAN.....	47
3.1 Pendekatan Penelitian.....	47
3.2 Jenis Penelitian	47
3.3 Teknik Pengumpulan Data	48
3.4 Populasi dan Sampel.....	48
3.4.1 Populasi	48

3.4.2 Sampel	49
3.5 Instrumen Penelitian	50
3.6 Lokasi Penelitian	53
3.7 Waktu Penelitian	53
3.8 Jenis Data.....	54
3.9 Teknik Pengolahan data	54
BAB IV GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN.....	55
4.1 Kebijakan RSMABI	55
4.2 Deskripsi Objek Penelitian	676
BAB V PEMBAHASAN.....	63
5.1 Karakteristik Responden	63
5.2 Deskripsi Data Variabel	67
5.3 Pengujian Persyaratan Analisis	70
5.4 Analisis Regresi Linier	75
5.6 Pengujian Hipotesis	91
5.7 Analisis	91
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....	99
6.1 Kesimpulan.....	99
6.2 Saran.....	100
DAFTAR PUSTAKA	102

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Nilai Ujian Nasional SMA di Provinsi Lampung TP.2010/2011.....	3
1.2 Penilaian Kinerja Guru SMA N 1 Kotagajah Menurut Siswa	6
1.3 Penilaian Kinerja Guru SMA N 1 Metro Menurut Siswa	7
1.4 Penilaian Kinerja Guru SMA N 9 Bandar Lampung Menurut Siswa	8
2.1 Operasionalisasi Variabel dan Dimensi Kinerja Guru	45
2.2 Operasionalisasi Variabel dan Dimensi Supervisi Akademik.....	46
3.1 Populasi dan Sampel	50
3.2 Hasil Uji Reliabilitas	51
3.3 Hasil Uji Validitas.....	52
5.1 Penyebaran Pangkat/Golongan Ruang Responden	63
5.2 Penyebaran Masa Kerja Responden.....	66
5.3 Distribusi Frekuensi Skor Kinerja Guru.....	67
5.4 Distribusi Frekuensi Skor Supervisi Akademik.....	69
5.5 Hasil Uji Linieritas	71
5.6 Hasil Uji Normalitas.....	72
5.7 Hasil Analisis Regresi Sederhana Antara Supervisi Akademik Dengan Kinerja Guru.....	76
5.8 Estimasi Model Regresi X_1, X_2, X_3 Terhadap Y_1	79
5.9 Hasil Uji Kolinieritas X_1, X_2, X_3 Terhadap Y_1	80
5.10 Estimasi Model Regresi X_1, X_2, X_3 Terhadap Y_2	82
5.11 Hasil Uji Kolinieritas X_1, X_2, X_3 Terhadap Y_2	83

5.12	Estimasi Model Regresi X_1, X_2, X_3 Terhadap Y_3	85
5.13	Hasil Uji Kolinieritas X_1, X_2, X_3 Terhadap Y_3	86
5.14	Estimasi Model Regresi X_1, X_2, X_3 Terhadap Y_4	88
5.15	Hasil Uji Kolinieritas X_1, X_2, X_3 Terhadap Y_4	89
5.16	Rangkuman Pengujian Hipotesis Dengan $\alpha = 0,005$	91



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Model Analisis	42
5.1 Histogram Skor Variabel Kinerja Guru.....	68
5.2 Histogram Skor Variabel Supervisi Akademik	69
5.3 Grafik Uji Linieritas	70
5.4 Grafik Uji Normalitas Variabel Kinerja Guru.....	73
5.5 Grafik Uji Normalitas Variabel Supervisi Akademik	74
5.6 <i>Scaterplots</i> Variabel Kinerja Guru	75
5.7 <i>Scaterplots</i> Dimensi Perencanaan dan Persiapan.....	80
5.8 <i>Scaterplots</i> Dimensi Lingkungan Kelas	83
5.9 <i>Scaterplots</i> Dimensi Pengajaran.....	86
5.10 <i>Scaterplots</i> Dimensi Tanggung Jawab Profesional.....	89

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kisi-kisi Kuisisioner.....	106
Lampiran 2. Angket (Kuisisioner).....	108
Lampiran 3. Pedoman Wawancara.....	116
Lampiran 4. Analisa Statistik Deskriptif.....	117
Lampiran 5. Uji Persyaratan Analisis.....	119
Lampiran 6. Analisis Regresi Linier.....	123
Lampiran 7. Analisis Regresi Parsial.....	128
Lampiran 8. Hasil Wawancara.....	139

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bidang pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dimana pada bidang tersebut melalui lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah diharapkan dapat mencetak generasi bangsa yang siap menghadapi besarnya tantangan dunia di masa yang akan datang. Salah satu tantangan dimasa yang akan datang adalah bagaimana yang mengantisipasi era global yang melahirkan gaya hidup (*a new life style*) yang berbeda dengan norma ketimuran yang menjunjung tinggi etika dan kesopanan. Kemajuan suatu bangsa atau negara sangat ditentukan oleh tingkat pendidikan di negara tersebut. Negara-negara yang saat ini masuk dalam kelompok negara maju ternyata telah memiliki sistem pendidikan yang baik, sehingga berdampak positif terhadap kualitas dan daya saing sumberdaya manusianya.

Salah satu tujuan negara Republik Indonesia berdasarkan pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Implementasi tujuan tersebut pada era reformasi telah dimantapkan lagi melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional serta berbagai peraturan perundangan dibawahnya. Disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mewujudkan fungsi dan tujuan sistem pendidikan nasional tersebut tentu tidaklah mudah, bahkan kita harus mengakui secara umum mutu pendidikan di Indonesia masih rendah. Berdasarkan data penelitian *Human Development Index* (HDI) tahun 2009, kualitas pendidikan Indonesia di peringkat 111 dari 182

negara dan pada tahun 2010. Lebih lanjut Berdasarkan data *Education For All (EFA) Global Monitoring Report 2011*, indeks pembangunan pendidikan (*Education Development Index/EDI*) untuk Indonesia menurun. Jika tahun lalu Indonesia berada di peringkat ke-65, tahun ini merosot di peringkat ke-69. Indeks pembangunan pendidikan Indonesia menurut data tahun 2008 adalah 0,934. Nilai ini menempatkan Indonesia di posisi ke-69 dari 127 negara di dunia. Indonesia masih tertinggal dari Brunei yang berada di peringkat ke-34 yang masuk kelompok pencapaian tinggi bersama Jepang yang mencapai posisi nomor satu di dunia. Sementara Malaysia berada di peringkat ke-65. Terlepas dari pemeringkatan ini bisa diperdebatkan atau tidak, penurunan satu peringkat tentu sudah memprihatinkan.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM)/*Human Development Index* (HDI) adalah pengukuran perbandingan dari harapan hidup, melek huruf, pendidikan dan standar hidup untuk semua negara seluruh dunia. Dalam skala nasional IPM digunakan digunakan untuk mengklasifikasikan apakah sebuah provinsi adalah provinsi maju, provinsi berkembang atau provinsi terbelakang dan juga untuk mengukur pengaruh dari kebijaksanaan ekonomi terhadap kualitas hidup. Berdasarkan data BPS (2009) Indeks Pembangunan Manusia (IPM) untuk Provinsi Lampung berada pada kisaran 70,93 dan secara nasional berada pada peringkat 21 dari 33. Indeks tersebut jauh berada di bawah IPM Provinsi Sumatera Utara dan Provinsi Riau yang letaknya lebih jauh dengan pusat pemerintahan DKI Jakarta. Berdasarkan nilai IPM tersebut dapat diketahui bahwa mutu pendidikan di Provinsi Lampung dapat dikategorikan rendah.

Berbicara mengenai mutu pendidikan, tentu tidak akan terlepas dengan mutu sekolah. Isu hangat dan yang menjadi sorotan tajam publik saat ini adalah mengenai mutu dan kualitas Rintisan Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional (RSMABI) atau yang lebih dikenal dengan SMA RSBI. Dengan status sekolah RSBI yang telah memiliki input siswa yang berkualitas serta dididik dengan sarana prasarana melebihi sekolah biasa namun ternyata mutu sekolah RSBI masih dipertanyakan. Seperti yang terjadi di Provinsi Lampung, Dinas Pendidikan Bandar Lampung berencana mengevaluasi kinerja guru dan memutasi guru rintisan sekolah bertaraf internasional. Hal ini disebabkan

Berdasarkan hasil Ujian Nasional (UN) SMA dan SMP, siswa dari sekolah RSBI tidak mampu menandingi prestasi siswa non-RSBI. Prestasi terbaik justru didominasi siswa dari sekolah non-RSBI (Lampost:2011). Memang hasil UN tidak dapat dijadikan patokan menilai kinerja seorang guru, namun kasus di atas menunjukkan bahwa kinerja seorang guru saat ini sangat menjadi sorotan publik.

Dari data Dinas Pendidikan Provinsi Lampung tahun 2011, diketahui bahwa rata-rata nilai Ujian Nasional Sekolah Menengah Atas di Propinsi Lampung untuk program IPA yaitu 8,15 dan untuk program IPS yaitu 7,40. Berikut akan ditunjukkan hasil Ujian Nasional (UN) tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) di Provinsi Lampung pada tahun ajaran 2010/2011.

Tabel 1.1 Nilai Ujian Nasional SMA di Provinsi Lampung
Tahun Pelajaran 2010/2011

NO	NAMA SEKOLAH	NILAI PROGRAM IPA	
		Rata-rata	Terendah
1	SMA N 2 Bandar Lampung	9,19	5,25
2	SMA N 1 Metro (RSBI)	9,12	6,75
3	SMA N 3 Metro	9,10	4,00
4	SMA N 1 Seputih Raman	8,98	5,80
5	SMA N 1 Kotagajah (RSBI)	8,94	3,60
:	:	:	:
49	SMA N 9 Bandar Lampung (RSBI)	8,50	5,50
NO	NAMA SEKOLAH	NILAI PROGRAM IPS	
		Rata-rata	Terendah
1	SMA N 3 Metro	8,43	6,00
2	SMA N 1 Trimurjo	8,43	3,00
3	SMA Kristen Metro	8,40	6,00
4	SMA N 1 Metro (RSBI)	8,36	3,25
5	SMA N 2 Bandar Lampung	8,32	5,60
6	SMA N 1 Kotagajah (RSBI)	8,32	6,20
:	:	:	:
12	SMA N 9 Bandar Lampung (RSBI)	8,23	5,60

Sumber : Data Dinas Pendidikan Provinsi Lampung TP 2010/2011

Dari data di atas terlihat bahwa nilai Ujian Nasional Sekolah Menengah Atas (SMA) di Propinsi Lampung untuk program IPA prestasi terbaik dicapai oleh siswa dari SMA N 2 Bandar Lampung dengan nilai rata-rata 9,19. Sedangkan untuk program IPS prestasi terbaik dicapai oleh siswa dari SMA N 3 Metro dengan nilai rata-rata 8,43. Pada program IPA Sekolah RSBI yang mampu masuk peringkat 5 besar yaitu SMA N 1 Metro di peringkat ke-dua, SMA N 1 Kotagajah di peringkat ke-lima, sedangkan SMA N 9 Bandar Lampung berada di peringkat 49 dari 262 sekolah Menengah Atas di Propinsi Lampung. Sedangkan pada program IPS Sekolah RSBI yang mampu masuk peringkat 5 besar hanya SMA N 1 Metro di peringkat ke-empat, disusul kemudian oleh SMA N 1 Kotagajah di peringkat ke-enam dan SMA N 9 bandar Lampung di peringkat 12 dari 382 sekolah Menengah Atas di Propinsi Lampung.

Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) merupakan salah satu program Direktorat Jendral Pendidikan Nasional yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Program ini dirintis pertama kali pada tahun 2006, dan pada tahun ke lima yaitu pada tahun 2010 sekolah-sekolah yang menjadi Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional dievaluasi kinerja sekolahnya. Di Provinsi Lampung sendiri terdapat tiga Rintisan Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional (RSMABI) yang dirintis pada tahun 2006. Sekolah-sekolah tersebut yaitu, SMAN 9 Bandar Lampung, SMAN 1 Kotagajah Lampung Tengah, dan SMAN 1 Metro.

Dari data Dirjen Pendidikan (2011), hasil evaluasi kinerja RSMABI tahun 2010 menyebutkan bahwa validasi tiga RSMABI rintisan tahun 2006 di Provinsi Lampung hanya masuk pada level B. Padahal untuk menjadi Sekolah Bertaraf Internasional (SBI), hasil validasi sekolah-sekolah RSBI tersebut harus mencapai nilai A. Lebih lanjut dari data tersebut dapat dilihat bahwa komponen nilai yang rendah adalah mengenai prestasi siswa pada tingkat nasional dan Internasional. Hal ini menjadi catatan serius bagi kinerja guru di sekolah tersebut, sebab pada RSMABI yang menerapkan sistem penerimaan siswa baru yang dilakukan lebih dulu dari sekolah biasa dan dengan menjaring siswa-siswa yang unggul ternyata pada kegiatan proses pembelajarannya tidak mampu menghasilkan output siswa yang berprestasi di tingkat nasional ataupun internasional.

Hopkin (2007) menyebutkan bahwa terdapat korelasi yang tinggi antara nilai prestasi siswa yang dicapai dengan proses pembelajaran. Proses pembelajaran di kelas merupakan suatu hal yang sangat penting, dimana pada kegiatan inilah para siswa dididik, dilatih, dan diajarkan sesuatu sehingga mereka mampu menguasai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Salah satu komponen yang menentukan dalam proses pembelajaran di kelas adalah kinerja seorang guru (Hadis dan Nurhayati:2010). Keberadaan pendidik atau guru merupakan Salah satu komponen yang penting dalam sistem pendidikan nasional, Karena seorang guru memiliki peranan yang sangat sentral dalam proses pembelajaran. Peranan guru dalam proses pengajaran belum dapat digantikan oleh mesin, radio, tape recorder ataupun oleh komputer yang paling canggih sekalipun. Masih terlalu banyak unsur- unsur manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan lain-lain yang diharapkan merupakan hasil dari proses pengajaran yang tidak dapat dicapai melalui alat-alat tersebut. Disinilah kelebihan manusia dalam hal ini guru dari alat-alat atau teknologi yang diciptakan manusia untuk membantu mempermudah kehidupannya. Oleh karena itu seorang guru wajib untuk mengembangkan kemampuan kinerjanya dalam melaksanakan tugas untuk menghadapi tantangan pendidikan di masa yang akan datang.

Dalam Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 mengamanatkan bahwa proses pembelajaran seharusnya dilaksanakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberi ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk mengimplementasikan amanat Permendiknas tersebut sosok guru atau pendidik dituntut memiliki kinerja baik sehingga mampu menginternalisasikan nilai-nilai yang diharapkan dan mampu mengantarkan peserta didiknya menjadi anak-anak yang berprestasi.

Namun yang terjadi saat ini di sebagian satuan pendidikan banyak guru yang menganggap pengajaran adalah hanya kegiatan rutin saja sehingga kegiatan proses belajar mengajar belumlah mencapai sebagaimana yang diharapkan. Berdasarkan hasil observasi, mengenai kinerja guru RSMABI rintisan tahun 2006 di Provinsi Lampung dalam hal perencanaan pengajaran, guru-guru yang sudah

menyiapkan perangkat pembelajarannya seperti, Program Tahunan (Prota), Silabus, dan Rencana Proses Pengajaran (RPP) tepat pada awal semester rata-rata berkisar 30%. Kemudian diantara sekolah RSMABI tersebut juga masih terdapat proses pembelajaran, yang monoton, membosankan, tidak menarik, dan kadang tidak melihat kondisi kesiapan atau kemampuan siswa dalam menerima pelajaran dikarenakan proses pembelajaran yang diterapkan oleh beberapa orang guru tersebut berbasis *Teacher center* dan akhirnya menyebabkan layanan belajar yang diterima peserta didik menjadi kurang berkualitas.

Hasil observasi tersebut juga di dukung oleh data penilaian kinerja guru. Seperti di SMA N 1 Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah penilaian kinerja guru dilakukan dengan cara sekolah menyebarkan angket kepada 179 siswa dari 660 orang siswa, untuk memberikan penilaian tentang kinerja guru selama satu semester. Hasil penilaian siswa terhadap kinerja beberapa guru SMAN 1 Kotagajah adalah sebagai berikut :

Tabel 1.2 Penilaian Kinerja Guru SMA N 1 Kotagajah Menurut Siswa

Kode sampel guru	Rata-rata nilai	Kesimpulan saran/krtik dari siswa
01	1,63	Agar lebih ramah dan lebih disiplin
02	2,47	Agar lebih dapat mengendalikan emosi
03	2,58	Terlalu cepat dalam menjelaskan dan metode perlu ditingkatkan
04	2,92	Nada suara kurang keras dan tegas
05	2,90	Agar lebih disiplin dan metode pengajaran diperbaiki
06	2,02	Volume suara terlalu kecil
07	2,26	Agar lebih menguasai materi pelajaran, terlalu formal, kurang komunikatif dengan siswa.
08	1,80	Tujuan pembelajaran kurang jelas
09	1,34	Pembelajaran kurang menarik dan kurang bersemangat
10	2,38	Agar lebih tegas dalam mengajar

Sumber : Data SMA N 1 Kotagajah tahun 2010

Penilaian kinerja guru oleh siswa di atas berdasarkan sepuluh aspek penilaian dengan interval nilai 1-4. Sepuluh aspek penilaian tersebut antara lain,

Penguasaan materi pelajaran; Sistematika pengajaran; Relevansi materi dengan tujuan; Penggunaan metode pembelajaran; Penggunaan bahasa; Nada dan Suara; Gaya/sikap perilaku; Pemberian motivasi pada siswa; Kerapihan berpakaian; dan Disiplin kehadiran. Kemudian Dari tabel 1.2 di atas terlihat bahwa ada beberapa orang guru yang mendapatkan rata-rata nilai kurang dari dua. Dijelaskan oleh kepala SMA N 1 Kotagajah, data-data tersebut mengisyaratkan bahwa masih ada guru yang mengemas proses pembelajarannya dengan kurang baik sehingga mendapat penilaian kinerja yang rendah dari siswa.

Kemudian di SMA N 1 Metro penilaian kinerja guru juga dilakukan dengan menyebarkan angket kepada seluruh siswa kelas XI yang berjumlah 274 siswa untuk menilai kinerja 40 orang guru. Hasil penilaian siswa terhadap kinerja beberapa guru SMAN 1 Metro adalah sebagai berikut :

Tabel 1.3 Penilaian Kinerja Guru SMA N 1 Metro Menurut Siswa

Kode sampel guru	Rata-rata nilai	Kesimpulan saran/kritik dari siswa
001	3,11	Pembimbingan baik hanya kurang tegas
002	3,26	Humoris, sabar, tapi kurang dalam penggunaan media
003	2,94	Penguasaan kelas kurang baik, media kurang menarik
004	1,94	Kurang memberikan motivasi, penguasaan materi kurang
005	2,34	Pengajaran cukup baik, tapi penyampaian kurang jelas
006	3,11	Terlalu cepat dalam pembelajaran.
007	2,56	Wajah jangan terlalu tegang, metode pembelajaran agar lebih bervariasi.
008	2,60	Harap lebih fokus pada materi, penggunaan waktu agar lebih efektif
009	2,87	Penguasaan kelas harap ditingkatkan, penggunaan media pembelajaran.
010	1,72	Kurang jelas dalam berbicara.

Sumber : Data SMA N 1 Metro tahun 2010

Penilaian kinerja guru oleh siswa tersebut berdasarkan delapan aspek penilaian kinerja guru dengan interval nilai 1-4. Delapan aspek tersebut antara

lain, penampilan guru/kerapihan; Penguasaan materi yang di ajarkan; kejelasan dalam menyampaikan pelajaran; penguasaan kelas; penggunaan media saat mengajar; intensitas dalam memberi bimbingan atau motivasi; transparansi dalam penilaian; dan penyelesaian masalah. Dari tabel 1.3 di atas terlihat bahwa ada beberapa orang guru yang mendapatkan rata-rata nilai kurang dari dua. Hal ini mengindikasikan bahwa masih ada beberapa orang guru yang memiliki kinerja kurang baik di mata para siswa.

Di SMA N 9 Bandar Lampung penilaian kinerja guru dilakukan dengan menyebarkan angket kepada 100 orang siswa dari 768 orang siswa untuk menilai kinerja 20 orang guru. Hasil penilaian siswa terhadap kinerja beberapa guru SMAN 9 Bandar Lampung tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 1.4 Penilaian Kinerja Guru SMA N 9 Bandar Lampung Menurut Siswa

Kode sampel guru	Rata-rata nilai	Kesimpulan penilaian siswa
1	2,50	Kurangi emosional dan gunakan kata-kata yang lebih baik dalam mengajar.
2	2,37	terlalu tegang, kurang memaksimalkan waktu pelajaran.
3	2,27	Terlalu <i>text book</i> , terlalu sering latihan tanpa penjelasan.
4	2,87	Berikan sedikit toleransi pada siswa yang sulit memahami pelajaran.
5	2,43	Jangan terlalu banyak menggunakan bahasa Indonesia, agar siswa terbiasa dengan bahasa Inggris.
6	2,47	Terlalu cepat dalam menjelaskan.
7	2,53	Kurang disiplin, terlalu cepat dalam menjelaskan
8	2,70	Suara kurang jelas, Materi perlu diperluas.
9	2,10	Penyampaian materi kurang menarik, Suara kurang jelas, dan kurang tegas.
10	2,50	Kurang menguasai konsep materi, kurang merata dalam memberikan perhatian pada siswa.

Sumber : Data SMA N 9 Bandar Lampung tahun 2011

Menurut Kepala SMA N 9 Bandar Lampung bahwa Ada delapan aspek kinerja guru yang dinilai dengan interval nilai 1-4. Delapan aspek tersebut antara

lain, penampilan guru/kerapihan; Penguasaan materi yang di ajarkan; kejelasan dalam menyampaikan pelajaran; penguasaan kelas; penggunaan media saat mengajar; intensitas dalam memberi bimbingan atau motivasi; transparansi dalam penilaian; dan penyelesaian masalah. Lebih lanjut dijelaskan juga bahwa kinerja guru merupakan salah satu aspek yang terus diperbaiki oleh pihak sekolah. Karena terkadang masih terdapat keluhan dari siswa yang menyebutkan bahwa masih ada guru yang terlalu lambat atau cepat dalam menjelaskan pelajaran hal ini mengindikasikan bahwa masih ada guru yang tidak memperhatikan kesiapan siswa dalam menerima pelajaran.

Dalam mengimplementasikan berbagai paradigma pendidikan baru seperti Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), yang merupakan suatu konsep yang menawarkan otonomi kepada sekolah untuk menentukan kebijakan sekolah dalam rangka meningkatkan mutu, efisiensi, dan pemerataan pendidikan. Sekolah-sekolah RSMABI juga melakukan pembinaan dan pemantauan (Supervisi) yang berkesinambungan dengan program yang terarah dan sistematis terhadap guru dan personil pendidikan lainnya di sekolah. Sehubungan dengan pembinaan dan pemantauan tersebut peran dari seorang pengawas sekolah melalui kegiatan supervisi diharapkan mampu memperbaiki kualitas pembelajaran guru di kelas, dan jenis supervisi yang relevan untuk seorang guru adalah supervisi akademik.

Dilihat dari prosesnya, tujuan umum supervisi akademik adalah memberikan bantuan teknis dan bimbingan kepada guru agar mampu meningkatkan kualitas kinerjanya dalam melaksanakan tugas dan menjalankan proses belajar mengajar (Danim dan Khairi:2010). Namun Berdasarkan hasil observasi dan studi Pustaka, fenomena yang terjadi di sekolah-sekolah RSMABI adalah intensitas kedatangan pengawas sekolah untuk memberikan pembinaan supervisi akademik masih minim karena kehadiran pengawas sekolah dalam satu bulan paling banyak hanya tiga kali.¹ Sehingga pemberian layanan bantuan dan bimbingan akademik kepada guru kurang representatif. Kemudian ketika pengawas sekolah datang ke sekolah, pengawas jarang sekali melakukan kunjungan kelas untuk memberikan bantuan dan bimbingan akademik tetapi

¹ Sumber : Buku Agenda Pengawas di 3 Sekolah Rintisan Bertaraf Internasional tahun 2006 di Provinsi Lampung

pengawas sekolah lebih banyak duduk dikantor atau ruang kepala sekolah untuk membahas persoalan administrasi sekolah. Selain itu ketika pengawas sekolah melaksanakan kunjungan supervisi akademik ke dalam kelas, masih ada guru-guru yang berperilaku kaku dan takut terhadap atasan, Sehingga guru tidak berani berinisiatif dan berinovasi dalam mengelola pembelajarannya. Berdasarkan permasalahan yang telah dijabarkan inilah yang melatarbelakangi pentingnya penelitian ini dilakukan.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, maka untuk memperjelas masalah penelitian, maka akan disampaikan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh supervisi akademik oleh pengawas sekolah terhadap kinerja guru Rintisan Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional (RSMABI) di Provinsi Lampung?
2. Adakah pengaruh antara dimensi supervisi akademik oleh pengawas sekolah secara simultan terhadap dimensi kinerja guru Rintisan Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional (RSMABI) di Provinsi Lampung khususnya tentang perencanaan dan persiapan?
3. Adakah pengaruh antara dimensi supervisi akademik oleh pengawas sekolah secara simultan terhadap dimensi kinerja guru Rintisan Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional (RSMABI) di Provinsi Lampung khususnya tentang lingkungan kelas?
4. Adakah pengaruh antara dimensi supervisi akademik oleh pengawas sekolah secara simultan terhadap dimensi kinerja guru Rintisan Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional (RSMABI) di Provinsi Lampung khususnya tentang pengajaran?
5. Adakah pengaruh antara dimensi supervisi akademik oleh pengawas sekolah secara simultan terhadap dimensi kinerja guru Rintisan Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional (RSMABI) di Provinsi Lampung khususnya tentang tanggung jawab profesional?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh supervisi akademik oleh pengawas sekolah terhadap kinerja guru Rintisan Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional (RSMABI) di Provinsi Lampung.
2. Untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh antara dimensi supervisi akademik oleh pengawas sekolah secara simultan terhadap dimensi kinerja guru Rintisan Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional (RSMABI) di Provinsi Lampung khususnya tentang perencanaan dan persiapan.
3. Untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh antara dimensi supervisi akademik oleh pengawas sekolah secara simultan terhadap dimensi kinerja guru Rintisan Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional (RSMABI) di Provinsi Lampung khususnya tentang lingkungan kelas.
4. Untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh antara dimensi supervisi akademik oleh pengawas sekolah secara simultan terhadap dimensi kinerja guru Rintisan Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional (RSMABI) di Provinsi Lampung khususnya tentang pengajaran.
5. Untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh antara dimensi supervisi akademik oleh pengawas sekolah secara simultan terhadap dimensi kinerja guru Rintisan Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional (RSMABI) di Provinsi Lampung khususnya tentang tanggung jawab profesional.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat akademis dan praktis. Manfaat akademis penelitian adalah dapat menambah dan mengembangkan khasanah ilmu pengetahuan peneliti dalam dunia pendidikan pada umumnya tentang pembuktian pengaruh supervisi akademik oleh pengawas sekolah terhadap kinerja guru. Selanjutnya manfaat praktis penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan informasi dan perbandingan bagi :

1. Bagi Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Lampung dalam merumuskan kebijakan tentang upaya peningkatan kinerja guru.

2. Bagi RSMABI di Provinsi Lampung, dalam mengambil langkah-langkah tepat dalam upaya meningkatkan kinerja guru melalui kegiatan supervisi akademik.
3. Bagi pengawas sekolah, dalam melakukan pembinaan dalam upaya peningkatan kinerja guru.
4. Bagi guru, tentang pengaruh supervisi akademik terhadap kinerjanya.
5. Bagi praktisi dan pemerhati pendidikan mengenai gambaran empirik tentang implementasi pengembangan sumber daya manusia dan peningkatan kinerja guru sebagai suatu fungsi manajemen.

1.5 BATASAN PENELITIAN

Penelitian ini tidak mengungkap semua faktor yang mempunyai hubungan dengan kinerja guru, karena variabel bebas yang diteliti hanya meliputi Supervisi akademik oleh pengawas sekolah. Sedangkan variabel terikatnya adalah kinerja guru Rintisan Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional (RSMABI) di Provinsi Lampung.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Bab 2 (dua) dalam penelitian ini merupakan kumpulan dari beberapa konsep dan teori yang digunakan sebagai dasar analisis untuk membahas permasalahan dalam penelitian ini. Secara terperinci kumpulan sub-bab dalam Bab 2 ini diuraikan sebagai berikut :

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan sebuah penelitian diperlukan adanya acuan berupa teori terdahulu melalui hasil berbagai penelitian yang dapat dijadikan sebagai pendukung. Salah satu data pendukung yang perlu dijadikan bagian tersendiri adalah penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti, dalam hal ini yang berkaitan dengan supervisi akademik oleh pengawas sekolah dan kinerja guru.

Berdasarkan hasil beberapa penelitian terdahulu, sebagian besar menyatakan bahwa variabel kinerja guru dapat dipengaruhi oleh variabel kegiatan supervisi. Seperti yang diuraikan oleh Sulaeman Hariadi tentang kinerja guru Sekolah Dasar (SD) di Jakarta pada tahun 2005, menyatakan bahwa kinerja guru dapat dipengaruhi oleh perbedaan jenis supervisi yang diterapkan oleh *supervisor* dan tingkat pendidikan seorang guru, antara lain: (1) Kinerja guru berpendidikan tinggi yang memperoleh supervisi partisipatif lebih tinggi daripada kinerja guru yang memperoleh supervisi instruktif ; (2) Guru yang berpendidikan rendah akan memiliki tingkat kinerja yang lebih tinggi jika disupervisi melalui supervisi instruktif dari pada disupervisi partisipatif. Selanjutnya dikatakan bahwa terdapat interaksi antara supervisi dan tingkat pendidikan terhadap kinerja guru. Hal ini menggambarkan bahwa masing-masing supervisi baik partisipatif maupun intruktif dan tingkat pendidikan (tinggi maupun rendah) memberi pengaruh terhadap variasi kinerja guru.

Berdasarkan penelitian Dradjad Sri Widodo tentang pengaruh disiplin dan bimbingan terhadap kinerja guru SMP Negeri se-kecamatan Tasikmadu Kabupaten Karanganyar, pada tahun 2006. Penelitian tersebut menyatakan bahwa:

(1) Hasil uji koefisien regresi parsial menunjukkan bahwa secara individu-individu, variabel disiplin berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru SMP Negeri se-kecamatan Tasikmadu Kabupaten Karanganyar; (2) Disiplin dan bimbingan secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja guru SMP Negeri se-kecamatan Tasikmadu Kabupaten Karanganyar.

Berdasarkan penelitian Sri Purwaningsih tentang kinerja guru di sekolah Taman Kanak-kanak (TK) se-Kota Surakarta pada tahun 2006, menyatakan bahwa (1) kinerja guru dapat dipengaruhi melalui dimensi supervisi pengajaran khususnya tentang kompetensi guru, kepemimpinan guru, dan evaluasi pembelajaran guru secara simultan memberikan pengaruh yang positif terhadap kinerja guru negeri di Taman Kanak-kanak se-Kota Surakarta; (2) Kompetensi guru memberikan secara parsial pengaruh yang positif terhadap kinerja guru negeri di Taman Kanak-kanak se-Kota Surakarta; (3) Kepemimpinan guru secara parsial memberikan pengaruh yang positif terhadap kinerja guru negeri di Taman Kanak-kanak se-Kota Surakarta (4) Evaluasi pembelajaran guru secara parsial memberikan pengaruh yang positif terhadap kinerja guru negeri di Taman Kanak-kanak se-Kota Surakarta.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Tri Endah Sastrini tentang pengaruh supervisi klinis oleh kepala sekolah terhadap kinerja mengajar guru di SMA negeri 10 Bandung, pada tahun 2011. Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa supervisi klinis oleh kepala sekolah dapat membantu dan membina guru dalam memecahkan masalah mengajar. Kemudian tujuan penelitian tersebut adalah untuk memperoleh gambaran nyata tentang efektifitas pelaksanaan supervisi klinis oleh kepala sekolah terhadap kinerja mengajar guru. Selanjutnya dinyatakan bahwa supervisi klinis oleh kepala sekolah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja mengajar guru di SMAN 10 Bandung.

Dari beberapa contoh di atas, maka dapat digambarkan beberapa persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis. Persamaan tesis ini dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya adalah pada salah satu variabel yang digunakan dalam membahas pokok permasalahan, baik yang berupa variabel bebas (*independent*) maupun pada variabel terikatnya (*dependent*).

Sementara itu, dilihat dari metode yang digunakannya, pada beberapa tesis yang terdahulu memiliki kesamaan, yaitu bersifat penelitian survey (*survey research*). Untuk itu, baik pada pengumpulan data, pengolahan data dan analisis datanya memiliki kesamaan.

Sedangkan perbedaan antara tesis ini dengan hasil penelitian sebelumnya adalah pada variasi variabel yang digunakan, terutama pada variabel bebasnya. Pada tesis ini variabel bebasnya adalah Supervisi akademik oleh pengawas sekolah, sedangkan variabel terikatnya adalah variabel kinerja guru. Disisi lain, pada penelitian ini lokus atau obyek penelitian juga berbeda dengan penelitian sebelumnya, yaitu di Rintisan Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional di Provinsi Lampung.

Adanya persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam tesis ini dengan hasil penelitian terdahulu tentu membawa konsekuensi pada hasil penelitian yang diperoleh. Terkait dengan persamaan dengan persamaan dan hasil-hasil penelitian sebelumnya, yang menghasilkan nilai hubungan (korelasional) atau pengaruh (regresi) antara variabel, maka pada penelitian ini juga akan ditunjukkan hal-hal yang sama.

2.2 Kinerja Guru

Seperti yang telah di uraikan sebelumnya bahwa penelitian ini bertujuan ingin mengetahui apakah terdapat pengaruh antara supervisi akademik oleh pengawas sekolah terhadap kinerja guru di Rintisan Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional di Provinsi Lampung. Terkait dengan hal tersebut, pada sub bab ini akan diuraikan mengenai teori-teori kinerja guru, yang selanjutnya penulis jadikan landasan atau acuan dalam melakukan penelitian.

Profesi guru merupakan sebuah profesi yang hanya dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien oleh seseorang yang menguasai kompetensi guru yang diperoleh melalui pendidikan atau pelatihan khusus. Kunandar (2007:46) menyatakan bahwa guru yang profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya dibidangnya. Pendidikan dan pelatihan yang diperoleh seorang guru merupakan upaya untuk menguasai kompetensi dibidangnya. Kemudian Uno (2011:15) menyebutkan

bahwa tenaga pengajar (guru) merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan orang di luar bidang pendidikan. Keahlian khusus dalam hal ini sama dengan kompetensi dan walaupun pada kenyataannya masih terdapat hal-hal tersebut di luar bidang pendidikan.

Menurut Muslim (2009:173) guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan maksimal. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa profesi guru bukanlah profesi yang bisa dilakukan oleh semua orang karena seorang guru bisa dikatakan profesional jika guru tersebut sudah memiliki keahlian khusus di bidang pengajaran.

Kemudian Mc. Shane dan Glinow dalam Yamin dan Maisah (2010) menjelaskan bahwa kompetensi adalah kemampuan, keterampilan, pengetahuan, bakat, nilai-nilai pengarah, dan karakteristik pribadi lainnya yang mendorong ke arah performansi unggul. Performansi sendiri berisi perilaku yang tampak dari kinerja yang berhubungan dengan kompetensi. Lebih jauh dijelaskan bahwa kompetensi yang sama maknanya dengan *ability* dan *skill* memainkan peran utama dalam perilaku kinerja individu. Dari uraian di atas dapat kita pahami bahwa terdapat hubungan yang saling berkaitan antara kinerja dengan kompetensi, dan profesional.

Lingenfelter (2003) menyebutkan bahwa kinerja tergantung pada motivasi dan kapasitas. Motivasi yang dimaksud tentu bisa berasal faktor eksternal ataupun internal. Kemudian Hadis dan Nurhayati (2010) menjelaskan bahwa peningkatan kepuasan kerja guru dalam bekerja juga dapat ditingkatkan melalui layanan supervisi. Kegiatan supervisi dapat kita temui dalam berbagai organisasi, meskipun teknik, strategi dan pendekatannya berbeda-beda.

Istilah supervisi sangat populer di lingkungan birokrat, politisi, pengusaha, bahkan akademik. Khusus di bidang akademik (Buckingham:1922) berpendapat bahwa tidak ada dari sistem sekolah yang dapat maju tanpa supervisi. Pendapat Buckingham tersebut didukung oleh Oredein dan Oloyede (2007:1) yang menyebutkan bahwa supervisi dan bimbingan merupakan elemen yang kritis dalam usaha pembangunan dan pengembangan profesional. Hal ini

dikarenakan supervisi merupakan bagian dari proses administrasi dan manajemen. Kegiatan supervisi melengkapi fungsi-fungsi administrasi pendidikan yang ada di sekolah sebagai fungsi terakhir, yaitu penilaian terhadap semua kegiatan dalam mencapai tujuan.

Muslim (2009:115) menyebutkan bahwa tugas utama seorang guru adalah mengajar. Dari pendapat ini dapat kita sadari bahwa betapa besar tugas yang diemban seorang guru untuk merubah siswa yang pada awalnya tidak bisa menjadi bisa. Kemudian Sagala (2009:198) menjelaskan bahwa Kemampuan mengajar guru menjadi jaminan tinggi rendahnya kualitas layanan belajar. Kemampuan mengajar seorang guru akan nampak dari kinerjanya. Agar kinerja guru dapat dilakukan secara optimal, tentu kerja mereka perlu dikontrol dan orang yang diberi tugas untuk mengontrolnya antara lain adalah pengawas sekolah dengan cara melakukan supervisi yang bersifat akademik (Muslim:2009). Tujuan supervisi secara khusus kepada staf guru di sekolah adalah untuk meningkatkan profesioanalisme dan kinerja guru dalam melaksanakan empat kompetensi utama guru secara professional, yaitu kompetensi pedagogik, sosial, professional, dan kepribadian (Hadis dan Nurhayati:2010). Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Arikunto (2006) bahwa tujuan supervisi akademik adalah meningkatkan mutu kinerja guru sehingga berhasil dan membimbing siswa mencapai prestasi belajar dan pribadi sebagaimana yang diharapkan.

2.2.1 Pengertian Kinerja

Kinerja pelayanan profesional yang harus diberikan oleh para tenaga kerja di lapangan kerja merupakan implementasi dari program pengembangan sumber daya manusia, yang merupakan bagian dari fungsi-fungsi manajemen Sumber daya manusia. Keberhasilan dalam melakukan suatu pekerjaan sangat ditentukan oleh kinerja. Suharsaputra (2010:144) menyebutkan dalam tataran teknis kualitas kinerja guru akan sangat menentukan kualitas hasil pendidikan, karena guru merupakan pihak yang paling banyak bersentuhan langsung dengan siswa dalam proses pendidikan atau pembelajaran di lembaga sekolah.

Secara kontekstual, menurut Rothwell, Hohne, dan King (2000:35) “*performance refers to accomplishments, outcomes, and results that individuals, groups, and organizations achieve*”. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Fahmi (2010:2) yang menyebutkan Kinerja adalah hasil yang diperoleh oleh suatu organisasi baik organisasi tersebut bersifat profit *oriented* dan *non oriented* yang dihasilkan dalam periode tertentu. Kemudian Brumbach dalam Jones et al (2006) menyebutkan “*performance means both behaviors and results*”. yang berarti bahwa kinerja merupakan perilaku dan hasil. Dari pandangan di atas maka dapat dikatakan bahwa kinerja menekankan pada hasil atau prestasi dalam periode waktu yang sudah ditentukan.

Kirom (2010:51) mengemukakan bahwa Kinerja merupakan bentuk penilaian tersendiri untuk mengukur tingkat keberhasilan yang dicapai seseorang atau perusahaan dalam menjalankan program-program kerjanya. Jadi bila kita bandingkan disini bahwa kinerja disebutkan merupakan prestasi dalam rangka mengupayakan pencapaian sasaran dan target yang telah ditetapkan sebelumnya.

Sedangkan Ilyas dalam Indrawaty (2006) menjelaskan, kinerja adalah penampilan hasil karya personel baik kuantitas maupun kualitas dalam suatu organisasi dan merupakan penampilan individu maupun kelompok kerja personel. Deskripsi dari kinerja menyangkut 3 komponen penting yaitu : (1) Tujuan: Penentuan tujuan dari setiap unit organisasi merupakan strategi yang digunakan untuk meningkatkan kerja.; (2) Ukuran: Dibutuhkan ukuran apakah seorang personel telah mencapai kinerja yang diharapkan, untuk itu kuantitatif dan kualitatif standar kinerja untuk setiap tugas dan jabatan personel memegang peranan penting; (3) Penilaian: Penilaian kinerja secara reguler yang dikaitkan dengan proses pencapaian tujuan kinerja setiap personel. Pengertian kinerja dengan deskripsi tujuan, ukuran operasional, dan penilaian reguler mempunyai peran penting dalam merawat dan meningkatkan motivasi personel.

Lebih jauh, Suharsaputra (2010:145) menyatakan bahwa kinerja merupakan suatu kemampuan kerja atau prestasi kerja yang diperlihatkan oleh seorang pegawai untuk memperoleh hasil kerja yang optimal. Dengan demikian istilah kinerja mempunyai pengertian akan adanya suatu tindakan atau kegiatan yang ditampilkan oleh seseorang dalam melaksanakan aktivitas tertentu. Secara

lebih tegas Simanjuntak (2011:1) mengatakan bahwa kinerja adalah tingkat pencapaian hasil atas pelaksanaan tugas tertentu.

Dari sudut pandang yang berbeda Fattah (1999:19) mengungkapkan bahwa prestasi kerja atau penampilan kerja (*performance*) diartikan sebagai ungkapan kemampuan yang disasari oleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan dan motivasi dalam menghasilkan sesuatu. Kemudian Tika (2010:121) mendefinisikan kinerja sebagai hasil-hasil fungsi pekerjaan/kegiatan seseorang atau kelompok dalam suatu organisasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor untuk mencapai tujuan organisasi dalam periode waktu tertentu. Pendapat di atas mengisyaratkan bahwa hasil kerja atau kinerja dipengaruhi oleh berbagai faktor lain.

Sedangkan dalam tataran mikro Yamin dan Maisah (2010:87) mendefinisikan kinerja guru adalah perilaku atau respon yang memberi hasil yang mengacu kepada apa yang mereka kerjakan ketika menghadapi suatu tugas. Kinerja seorang guru menyangkut semua tingkah laku yang dialami oleh seorang guru, termasuk jawaban yang mereka buat, untuk memberi hasil atau tujuan.

Berdasarkan definisi kinerja yang telah diuraikan di atas, dapat diketahui bahwa unsur-unsur yang terdapat dalam definisi kinerja terdiri dari 1) Hasil kerja/unjuk kerja seseorang; 2) Pencapaian tujuan; 3) Ketepatan waktu/Periode tertentu; 4) Faktor-faktor yang berpengaruh seperti supervisi atasan, kemampuan, pengetahuan, sikap, keterampilan, motivasi, dan lain-lain. Dari beberapa definisi kinerja yang telah diuraikan di atas, definisi kinerja yang dipilih adalah versi Yamin dan Maisah (2010) yang menjelaskan bahwa kinerja guru adalah hasil kerja dari semua kegiatan atau tingkah laku yang dilakukan oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik yang dipengaruhi oleh beberapa faktor guna mencapai tujuan pendidikan melalui kegiatan pengelolaan pembelajaran yang meliputi perencanaan dan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi pengajaran pada suatu periode tertentu.

2.2.2 Penilaian Kinerja

Untuk mengukur pencapaian hasil kerja seorang guru maka kinerja seorang guru harus dinilai. Penilaian kinerja hadir untuk memainkan peran sentral dalam pengelolaan sektor pendidikan yang digunakan sebagai kontrol kualitas dan proses pembelajaran yang memanfaatkan teknik penyelidikan yang rinci untuk memicu kompleksitas kinerja organisasi (Mayston:2003). Penilaian kinerja (*performance appraisal*) sering disebut penilaian prestasi kerja, penilaian tampilan kerja, penilaian pelaksanaan pekerjaan merupakan bagian dari fungsi manajemen yang penting yaitu evaluasi dan pengawasan (Simanjuntak:2011).

Menurut Fahmi (2010:65) penilaian kinerja adalah suatu penilaian yang dilakukan kepada pihak manajemen perusahaan baik para karyawan maupun manajer yang selama ini melakukan pekerjaannya. Kemudian Simanjuntak (2011:107) menjelaskan bahwa evaluasi kinerja adalah suatu metode dan proses penilaian pelaksanaan tugas (*performance*) seseorang atau sekelompok orang atau unit-unit kerja dalam satu perusahaan atau organisasi sesuai dengan standar kinerja atau tujuan yang ditetapkan terlebih dahulu. Lebih lanjut dijelaskan bahwa evaluasi kinerja merupakan cara yang paling adil dalam memberikan imbalan atau penghargaan kepada pekerja.

Penilaian kinerja dapat digunakan untuk mencapai tujuan tertentu seperti yang disebutkan oleh Campbell, et al (1983) bahwa penilaian kinerja guru juga dapat menyebabkan promosi guru. Posisi guru dapat direkomendasikan untuk posisi dalam pengawasan atau administrasi. Kemudian Halachmi (2002:370) menjelaskan "*performance measurement as a regular activity at the agency level suggests the existence of two major undercurrents: first, the push to establish greater or better accountability, and second, the drive to improve performance or productivity*". Dari penjelasan di atas diketahui bahwa, pengukuran atau penilaian kinerja dapat mendorong untuk membangun akuntabilitas yang lebih besar atau lebih baik, dan dorongan untuk meningkatkan kinerja atau produktivitas".

Nakamura dan Warburton (1998:37) menyebutkan bahwa penilaian kinerja bertujuan untuk meningkatkan kinerja. Kemudian Kilbourne (2007) menyebutkan bahwa tujuan penilaian kinerja karyawan adalah (1).Memberikan peluang kepada seorang karyawan untuk mendiskusikan kinerja mereka dengan

supervisornya; (2).penilaian kinerja memberi *supervisor* sesuatu untuk berdiskusi dan mengidentifikasi kekuatan, dan tantangan bagi setiap karyawan; (3).Penilaian kinerja menyediakan dasar bagi seorang *supervisor* dalam merekomendasikan gaji. Lebih tegas Behn (2003:589) menyebutkan “*public managers can use performance measures to evaluate, control, budget, motivate, promote, celebrate, learn, and improve*”. Dari beberapa uraian di atas dapat kita nyatakan bahwa penilaian kinerja dapat digunakan dengan tujuan untuk menentukan atau mengevaluasi apakah kita sudah mencapai tujuan tertentu, dapat memberikan informasi sejauh mana kemajuan pekerjaan yang telah dilakukan, mengontrol, menentukan gaji, akuntabilitas, dasar pertimbangan untuk promosi jabatan, dan peningkatan kinerja.

Proses penilaian kinerja dan supervisi saling bergantung, satu lebih fokus pada pelaporan kekuatan dan kelemahan, yang lain pada rencana berkelanjutan untuk mengoreksi kelemahan. Bersama-sama, mereka mewakili pendekatan sistematis untuk bekerja dengan guru-guru di lingkungan profesionalisasi-professional guru (Scott :1998). Informasi, umpan balik pada kinerja, dan akuntabilitas merupakan tiga fungsi kunci yang terkait dengan evaluasi kinerja karyawan. Ada banyak instrumen penilaian kinerja dan persediaan yang tersedia, namun pengamatan langsung dari pengajaran di kelas adalah metode yang paling banyak digunakan. Selain itu, dokumentasi dan pengesahan, pengujian, dan simulasi berarti lainnya juga berguna untuk mengumpulkan data yang relevan mengenai kinerja guru. (Keith & Girling:1991).

2.2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja

Kinerja yang dihasilkan oleh seseorang hendaknya di evaluasi setelah periode tertentu. Kegiatan pengukuran kinerja, dimaksudkan untuk mengetahui atau untuk memperoleh informasi penting yang nantinya dapat berguna sebagai bahan introspeksi. Selain itu pengukuran kinerja juga dimaksudkan sebagai upaya untuk mengukur tingkat keberhasilan dan kemampuan seseorang. Galpin (1994:1) yang menyebutkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi orang untuk memiliki kinerja yang tinggi sebagai berikut:

“A performance improvement model that is as equally effective for managing team performance as it is for managing individual performance. When implemented effectively and consistently every day, these steps will enable any manager to motivate, influence and inspire to higher performance. The four steps of the model are (1) Set goals; (2) Measure performance; (3) Provide feed back/coaching; and (4) Give reward/recognition”.

Dari pendapat di atas dapat kita nyatakan bahwa seperangkat tujuan, penilaian kinerja, menyediakan umpan balik dan bimbingan/pelatihan, serta memberikan penghargaan atau peringatan dapat digunakan seorang pimpinan untuk memotivasi, mempengaruhi dan menginspirasi seseorang untuk memiliki kinerja yang baik. Ditambahkan oleh Vehvilainen (2009) bahwa memberi dan menerima umpan balik merupakan salah satu kegiatan dalam supervisi akademik. Tampak jelas dari uraian di atas bahwa dalam kegiatan supervisi akademik tidak terdapat jurang pemisah atasan dan bawahan antara *supervisor* dan yang disupervisi karena dalam kegiatan supervisi akademik terdapat komunikasi dua arah yang bertujuan kepada perbaikan kinerja orang yang disupervisi.

Menurut Simanjuntak (2010:11) Kinerja setiap orang dipengaruhi oleh banyak faktor yang dapat digolongkan pada 3 kelompok, yaitu kompetensi individu orang yang bersangkutan, meliputi (kemampuan, keterampilan), dukungan organisasi, meliputi (struktur organisasi, teknologi, dan kondisi kerja), dan dukungan manajemen, meliputi (Hubungan industrial, pengawasan dan kepemimpinan). Pengawasan menjadi salah satu faktor penting dalam peningkatan kinerja karena pengawasan menjalankan fungsi kontrol terhadap semua kegiatan yang dilaksanakan.

Kemudian Tika (2010), dan Suharsaputra (2010) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kinerja seseorang atau kelompok terdiri dari faktor intern dan ekstern. Faktor intern yang mempengaruhi kinerja karyawan atau kelompok terdiri dari kecerdasan, keterampilan, kestabilan emosi, motivasi, persepsi, peran, kondisi keluarga, kondisi fisik seseorang dan karakteristik kelompok kerja, dan sebagainya. Sedangkan pengaruh eksternal antara lain berupa peraturan ketenagaan kerjaan, keinginan pelanggan, pesaing, nilai-nilai sosial, serikat buruh, kondisi ekonomi, perubahan lokasi kerja, dan

kondisi pasar. Pendapat di atas menunjukkan bahwa kinerja seseorang tergantung dari dirinya sendiri, faktor ekstern yang disebutkan tidak akan berpengaruh kepada seseorang yang tidak peduli dengan lingkungan luar. Disinilah seharusnya supervisi memainkan perannya sebagai fungsi kepengawasan dan fungsi control terhadap kinerja seseorang.

Dalam tataran teknis standarisasi kinerja guru, Mangkuprawira dalam Yamin dan Maisah (2010:129) menyatakan bahwa kinerja merupakan suatu konstruksi multidimensi yang mencakup banyak faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut terdiri dari faktor instrinsik guru (personal/individual) atau Sumber daya Manusia. Dan faktor ekstrinsik, yaitu kepemimpinan, sistem, tim, dan situasional. Lebih jelas lagi Kirom (2010) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja adalah Nilai Kerja (*Work values*), semangat kerja (*Work Spirit*), keterampilan berkomunikasi dengan konsumen, penguasaan teknologi informasi, dan supervisi (*Supervision Activity*).

Dari beberapa uraian di atas, secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja ada 2 hal yaitu faktor intern (personal/individual) dan faktor ekstern. Dalam penelitian ini penulis memakai teori Galpin (1994) yang menyebutkan bahwa kinerja seseorang dapat dipengaruhi melalui pengaturan seperangkat tujuan, penilaian kinerja, menerima dan memberi umpan balik, dan memberikan penghargaan atau peringatan. Teori tersebut digunakan karena juga didukung oleh Vehvilainen (2009) yang menyebutkan bahwa kegiatan-kegiatan tersebut di atas merupakan rangkaian kegiatan supervisi akademik. Supervisi akademik tidak hanya memainkan fungsi kontrol tetapi juga melakukan pembinaan dan pembimbingan kepada seorang karyawan atau guru.

2.2.4 Dimensi Kinerja

Guru yang profesional diharapkan dapat melaksanakan tugasnya secara baik. Tugas utama seorang guru adalah mengajar, untuk melaksanakan tugasnya dengan baik menurut sagala (2009:30) seorang guru harus memahami, menguasai, dan terampil menggunakan sumber-sumber belajar

baru dan menguasai kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Menurut Muslim (2009) Salah satu kompetensi yang terpenting dan menentukan bagi keefektifan pengelolaan pembelajaran adalah kompetensi profesional. Kompetensi profesional mengacu pada perbuatan (*performance*) yang bersifat rasional dan memenuhi spesifikasi tertentu dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan.

Dalam proses pembelajaran, Oliva dalam Muslim (2009:116) mengemukakan dimensi kinerja seorang guru dalam melaksanakan tugasnya (mengajar) adalah (1).Merencanakan pengajaran; (2).Melaksanakan pengajaran; (3).Menilai pengajaran. Dimensi kinerja yang dikembangkan oleh Oliva dalam Muslim hanya melibatkan tiga dimensi saja dengan menilai pengajaran sebagai kegiatan akhir yang kemudian menjadi siklus untuk kembali lagi pada merencanakan pengajaran. Dalam aspek administrasi pendidikan, tindak lanjut hasil penilaian prestasi belajar peserta didik diperlukan dalam merencanakan pengajaran tetapi hal ini tidak dikembangkan oleh Oliva dalam Muslim.

Sedangkan Yamin dan Maisah (2010:16) mengembangkan kinerja guru ke dalam 4 dimensi yaitu 1).penyusunan rencana pembelajaran; 2).Pelaksanaan interaksi belajar mengajar; 3).Penilaian prestasi belajar peserta didik; 4).Pelaksanaan tindak lanjut hasil penilaian prestasi belajar peserta didik. Kemudian Uno (2011:19) menjelaskan berdasarkan peran guru sebagai pengelola proses pembelajaran, harus memiliki kemampuan (1).Merencanakan sistem pembelajaran; (2).Melaksanakan sistem pembelajaran; (3).mengevaluasi sistem pembelajaran; (4).Mengembangkan sistem pembelajaran. Yamin dan Uno mengembangkan pola yang hampir sama mengenai dimensi kinerja, dimana mereka menambahkan dimensi yang keempat yaitu mengembangkan sistem pembelajaran yang dapat digunakan oleh seorang guru sebagai landasan dalam merencanakan sistem pembelajaran selanjutnya.

Kemudian karena kegiatan mengajar yang kompleks, Danielson (2007) menjabarkan empat dimensi yang saling terkait hubungannya dengan kinerja guru dalam melaksanakan tugasnya yaitu mengajar, yang antara lain sebagai berikut,

(1).Perencanaan dan persiapan, (2).Lingkungan kelas, (3).pengajaran, dan (4).Tanggung jawab profesional. Dimensi kinerja guru yang telah disebutkan di atas memberikan gambaran bahwa kinerja seorang guru tidak hanya merencanakan pengajaran, melaksanakan pengajaran, menilai pengajaran, dan menindak lanjuti pengajaran. Tetapi lebih dari itu seorang guru juga diarahkan agar selalu mengembangkan dirinya menjadi lebih baik sebagai pendidik professional.

Dari uraian diatas dimensi kinerja yang dipilih dalam penelitian ini adalah versi Danielson (2007) Karena seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa tugas utama seorang guru adalah mengajar yaitu mengorganisasikan dan mengatur proses belajar. Seorang guru memiliki kinerja yang baik jika mampu menjalankan tugasnya dengan baik. Tugas mengajar seorang guru meliputi merencanakan pengajaran dengan baik, melaksanakan pengajaran dengan baik, dan menilai pengajaran secara tepat dan akurat dan dapat menindak lanjuti hasil penilaian prestasi belajar peserta didik dengan baik sebagai bahan evaluasi dan dasar membuat perencanaan pengajaran berikutnya, serta selalu mengembangkan dirinya untuk lebih baik sebagai pendidik professional.

2.3 Supervisi

Seperti yang telah di uraikan sebelumnya bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja guru adalah kegiatan supervisi. Pada sub bab ini akan diuraikan mengenai teori-teori tentang supervisi akademik, yang selanjutnya penulis jadikan landasan atau acuan dalam melakukan penelitian.

Secara kontekstual, Danim dan Khairi (2010:152) menyebutkan bahwa istilah supervisi berasal dari bahasa Inggris “*supervision*” yang berarti pengawasan. Kemudian Bernard & Goodyear dalam Dollarhide & Miller (2006:1) mendefinisikan sebagai berikut:

“supervision, in the most terms, is a process by which a more experienced professional provides guidance to a novice entering the profession, providing education for the trainee, gate keeping for the profession and assurance that only trained appropriate candidates enter the field”.

Dari pernyataan di atas dapat kita nyatakan bahwa terdapat hubungan antara kegiatan supervisi dengan identitas profesional. Kegiatan supervisi merupakan proses dimana seorang profesional yang lebih berpengalaman memberikan panduan dan bimbingan kepada seorang pemula untuk masuk ke dalam sebuah profesi, dan hanya kandidat yang dilatih dengan tepat dapat masuk ke dalam profesi tersebut. Muslim (2009) menyebutkan, guru merupakan suatu profesi yang sedang tumbuh. Lebih lanjut dijelaskan bahwa sebagai suatu profesi, guru tentu harus bekerja secara profesional dan tugas utama seorang guru adalah mengajar. Untuk menjadi guru yang profesional, tidak semua guru bisa melakukan dengan sendirinya. Oleh sebab itu kegiatan supervisi diperlukan untuk memberikan bantuan dan pembimbingan kepada guru.

Dalam dunia pendidikan, banyak ahli yang merumuskan pendapat mengenai supervisi pendidikan, seperti berikut ini. Melby (1936:2) menyebutkan bahwa, *“supervision is concerned with those aspects of educational administration which are directly related to instruction”*. Dari pendapat tersebut dapat kita nyatakan bahwa supervisi adalah mengenai aspek administrasi pendidikan yang berkaitan langsung pada pengajaran. Aktivitas-aktivitas seperti Kunjungan kelas dan pertemuan guru menjadi kunci dalam kegiatan supervisi tersebut. Dari uraian di atas menunjukkan kegiatan kunci dalam supervisi adalah kunjungan kelas dan pertemuan dengan guru, karena di dalam pengajaran guru merupakan sosok sentral yang mempengaruhi proses pengajaran tersebut.

Glickman (1980:21) mengemukakan bahwa setiap layanan kepada guru-guru yang bertujuan untuk menghasilkan perbaikan instruksional, belajar, dan kurikulum dikatakan supervisi. Supervisi di sini diartikan bantuan, pengarahan, dan bimbingan kepada guru-guru dengan tujuan untuk perbaikan instruksional, belajar dan kurikulum. Mereka bekerja untuk meningkatkan ketiga bidang itu dalam usaha mencapai tujuan sekolah.

Kemudian Purwanto (2010:76) menyebutkan bahwa supervisi ialah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif. Dengan demikian supervisi dalam pendidikan bukan hanya sekadar kontrol

melihat apakah segala kegiatan telah dilaksanakan sesuai dengan rencana atau program yang telah digariskan. Tetapi lebih dari itu supervisi dapat memotivasi para guru untuk melakukan pekerjaan dengan lebih baik dan menjadi alat yang efektif untuk memperbaiki kinerja guru.

Dari sudut pandang yang berbeda, Muslim (2009:41) menyatakan bahwa supervisi adalah serangkaian usaha pemberian bantuan kepada guru dalam bentuk layanan profesional yang diberikan oleh *supervisor* (kepala sekolah, penilik sekolah dan Pembina lainnya) guna peningkatan mutu proses dan hasil belajar mengajar. Dari pengertian di atas dapat dikatakan bahwa bahwa supervisi lebih menekankan pada layanan profesional guru. Senada dengan pengertian sebelumnya, danim dan Khairi (2010:154) mendefinisikan supervisi sebagai upaya peningkatan mutu proses dan hasil pembelajaran dengan jalan meningkatkan kompetensi dan keterampilan guru melalui bimbingan profesional oleh *supervisor*. Dari pendapat di atas menunjukkan bahwa bimbingan profesional oleh seorang pengawas dapat meningkatkan kompetensi dan keterampilan guru yang pada akhirnya akan bermuara pada peningkatan mutu proses dan hasil belajar.

Dari beberapa uraian di atas supervisi pembelajaran merupakan suatu proses atau serangkaian usaha yang direncanakan oleh seorang *supervisor* pengawas sekolah untuk memberikan bantuan atau bimbingan dan pembinaan profesional kepada guru dalam melakukan pekerjaannya guna peningkatan mutu proses dan hasil belajar mengajar. supervisi merupakan aspek administrasi pendidikan yang berkaitan langsung pada pengajaran. Aktivitas-aktivitas seperti Kunjungan kelas dan pertemuan dengan guru menjadi kunci dalam kegiatan supervisi tersebut.

2.3.1 Supervisi Akademik

Kegiatan pokok supervisi adalah melakukan pembinaan kepada personil sekolah pada umumnya dan khususnya guru, agar kualitas pembelajaran meningkat. Coladarci dan Breton (1997) menyebutkan bahwa hubungan supervisi pembelajaran dan keberhasilan guru telah diuji. Dengan jenis kelamin, usia, masa jabatan, kepuasan kerja yang konstan, perlengkapan yang

memadai tetapi semua hal tersebut tidak selalu terjadi. Secara signifikan supervisi berhubungan dengan keberhasilan guru. Keberhasilan guru tersebut identik dengan kinerja guru, yang ternyata bisa saja dipengaruhi oleh jenis kelamin, usia, masa jabatan, kepuasan kerja, dan sarana dan prasarana yang memadai tetapi hal tersebut tidak selalu terjadi. Keberhasilan guru secara signifikan berhubungan dengan supervisi.

Berdasarkan sasaran (objek) nya, Arikunto (2006:33) menyebutkan ada tiga macam supervisi yaitu a).Supervisi Akademik, yang menitik beratkan pengamatan supervisi pada masalah-masalah akademik, yaitu hal-hal yang langsung berada dalam lingkungan kegiatan pembelajaran pada waktu siswa sedang dalam proses mempelajari sesuatu; b)Supervisi administrasi, yang menitik beratkan pengamatan *supervisor* pada aspek-aspek administrasi yang berfungsi sebagai pendukung dan pelancar terlaksannya pembelajaran; c).Supervisi lembaga, yang menyebarkan objek pengamatan pada aspek-aspek yang berada disekolah dengan maksud untuk meningkatkan kinerja sekolah. Pendapat di atas secara tersirat menyebutkan bahwa setiap layanan supervisi yang diberikan kepada seorang guru merupakan kegiatan supervisi akademik karena guru merupakan sosok yang bersentuhan langsung dengan lingkungan kegiatan pembelajaran pada waktu siswa sedang dalam proses mempelajari sesuatu.

Stephen dan Waters (2009) menjelaskan, *“Teacher should have a voice in the supervisory process, but many teacher educator would not consider teacher capable of sharing in the decision of how they are to be supervisid. The teachers selected the supervisory model that would augment their professional growth and was appropriate for their current developmental level”*. Disebutkan bahwa seorang guru berhak untuk berbicara dalam proses pengawasan dan ikut bertukar pikiran dengan pengawas sekolah dalam pemilihan model supervisi. Pemilihan model supervisi yang tepat bagi guru akan memperbesar tingkat profesional dan pengembangan diri mereka. Dari uraian di atas, pembinaan dan pembimbingan yang dilakukan *supervisor* kepada guru yang menitik beratkan kepada kinerja guru di dalam kelas terutama dalam melaksanakan proses pembelajaran adalah dengan menggunakan supervisi akademik.

Umiarso dan Gojali (2011:278) menjelaskan Kegiatan supervisi akademik merupakan bentuk layanan profesional yang dikembangkan untuk meningkatkan profesionalisme komponen sekolah, khususnya guru dalam menjalankan tugas utamanya, yaitu sebagai pendidik dan pengajar yang merupakan ujung tombak dalam menjalankan roda pendidikan. Sedangkan Glickman dalam Prasjojo dan Sudiyono (2011), mendefinisikan supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan demikian, berarti, esensi supervisi akademik itu sama sekali bukan menilai unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, melainkan membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalismenya.

Meskipun demikian, supervisi akademik tidak bisa terlepas dari penilaian unjuk kerja guru dalam mengelola pembelajaran. Apabila di atas dikatakan, bahwa supervisi akademik merupakan serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran, maka menilai unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran merupakan salah satu kegiatan yang tidak bisa dihindarkan prosesnya. Penilaian unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran sebagai suatu proses pemberian estimasi kualitas unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, merupakan bagian integral dari serangkaian kegiatan supervisi akademik. Apabila dikatakan bahwa supervisi akademik merupakan serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya, maka dalam pelaksanaannya terlebih dahulu perlu diadakan penilaian kemampuan guru, sehingga bisa ditetapkan aspek yang perlu dikembangkan dan cara mengembangkannya (Prasjojo dan Sudiyono:2011). Seperti yang diungkapkan oleh Sudjana (2010:1) Supervisi akademik adalah menilai dan membina guru dalam rangka meningkatkan kualitas proses pembelajaran agar diperoleh hasil belajar peserta didik yang lebih optimal. Dari pendapat yang di jelaskan oleh Prasjojo/Sudiyono dan Sudjana di atas, kegiatan supervisi akademik merupakan serangkaian usaha membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalismenya dengan penilaian kinerja sebagai bahan pertimbangan pembinaan atau bantuan apa yang akan diberikan oleh supervisor kepada seorang guru.

Supervisi akademik dilakukan bukan dalam rangka mencari-cari kesalahan pada pelaksanaan kinerja guru, melainkan untuk membantu guru dalam meningkatkan kualitas pembelajarannya dan untuk mengatasi berbagai hambatan yang ditemukan dalam proses belajar mengajar (Umiarso dan Gojali:2011). Dengan melakukan supervisi yang intensif kepada guru, secara tidak langsung siswa akan mendapatkan dampaknya yaitu ikut terangkatnya prestasi belajarnya. Selain itu supervisi juga membantu guru dalam melihat secara jelas dalam memahami keadaan dan kebutuhan siswanya.

Jika kita sudah membahas jenis-jenis pembinaan guru seperti supervisi akademik yang dilakukan oleh pengawas sekolah, maka kita tidak dapat melepaskan diri dari teknik atau model supervisi apa yang seyogyanya dilakukan oleh seorang pengawas sekolah (Arikunto:2006). Prasojo dan Sudiyono (2011) menjelaskan model supervisi akademik yaitu, (1). Model Supervisi akademik Tradisional dengan cara Observasi langsung; (2). Supervisi akademik dengan cara tidak langsung; (3). Model Kontemporer.

Model supervisi akademik Tradisional dengan cara observasi langsung yang meliputi kegiatan a).Pra-Observasi yaitu sebelum observasi kelas, *supervisor* seharusnya melakukan wawancara serta diskusi dengan guru yang akan diamati. Isi diskusi dan wawancara tersebut mencakup kurikulum, pendekatan, metode dan strategi, media pengajaran, evaluasi, dan analisis; b).Observasi yaitu, Setelah wawancara dan diskusi mengenai apa yang akan dilaksanakan guru dalam kegiatan belajar mengajar, kemudian *supervisor* mengadakan observasi kelas. Observasi kelas meliputi pendahuluan (apersepsi), pengembangan, penerapan, dan penutup; c).Post-Observasi yaitu, Setelah observasi kelas selesai, sebaiknya *supervisor* mengadakan wawancara dan diskusi tentang: kesan guru terhadap penampilannya, identifikasi keberhasilan dan kelemahan guru, identifikasi ketrampilan mengajar yang perlu ditingkatkan, gagasan baru yang akan dilakukan, dan sebagainya.

Supervisi akademik dengan cara tidak langsung menggunakan metode; a). Tes mendadak, Sebaiknya soal yang digunakan pada saat diadakan sudah diketahui validitas, reliabilitas, daya beda, dan tingkat kesukarannya; b).Diskusi kasus, kegiatan Diskusi kasus berawal dari kasus-kasus yang ditemukan pada

observasi proses pembelajaran (PBM), laporan-laporan, atau hasil studi dokumentasi. *Supervisor* dengan guru mendiskusikan kasus demi kasus, mencari akar permasalahan, dan mencari berbagai alternative jalan keluarnya; c).Metode angket, Angket ini berisis pokok-pokok pemikiran yang berkaitan erat dan mencerminkan penampilan, kinerja guru, kualifikasi hubungan guru dengan peserta didiknya, dan sebagainya.

Model Kontemporer, Supervisi akademik model kontemporer (masa kini) dilaksanakan dengan pendekatan klinis, sehingga sering disebut juga sebagai model supervisi klinis. Supervisi akademik dengan pendekatan klinis, merupakan supervisi akademik yang bersifat kolaboratif. Prosedur supervisi klinis sama dengan supervisi akademik langsung yaitu dengan observasi kelas, namun pendekatannya berbeda.

Kemudian prasojo dan Sudiyono (2011) menjelaskan bahwa teknik-teknik supervisi akademik yang seharusnya dipahami dan dikuasai oleh seorang pengawas sekolah yaitu (1).Teknik Supervisi individual, supervisi yang pelaksanaannya perseorangan terhadap guru. Teknik supervisi individual ada lima macam yaitu : kunjungan kelas, observasi kelas, pertemuan individual, kunjungan antar kelas, dan menilai diri sendiri; (2).Teknik supervisi kelompok, program supervisi yang ditujukan pada dua orang atau lebih. Guru-guru yang diduga sesuai dengan analisis kebutuhan, memiliki masalah atau kebutuhan atau kelemahan-kelemahan yang sama, dikelompokkan untuk kemudian kepada mereka diberikan layanan supervisi sesuai dengan permasalahan atau kebutuhan yang mereka hadapi.

Dalam melakukan tugas supervisi, seorang *supervisor* perlu memahami pendekatan-pendekatan yang bisa digunakan dalam menjalankan tugasnya. Glickman (2002 :53) menyatakan ada tiga pendekatan supervisi yang diterapkan *supervisor* di dalam melakukan supervisi, yakni pendekatan direktif, pendekatan kolaboratif, dan pendekatan non direktif. Pendekatan supervisi tersebut dapat digunakan kepada semua guru baik yang kinerjanya yang kurang ataupun kepada guru yang kinerjanya sudah baik untuk lebih meningkatkan kinerja guru. Berikut akan dijelaskan mengenai pendekatan supervisi tersebut.

Pendekatan direktif yaitu pendekatan yang Tanggung jawab supervisi lebih banyak berada pada pengawas. Seorang pengawas dapat melakukan perubahan perilaku mengajar dengan memberikan pengarahan yang jelas terhadap setiap rencana kegiatan yang akan dievaluasi. Glickman (2002:53) menyatakan *“directive-control orientation includes the major behaviors of clarifying, presenting, demonstrating, directing, standardizing, and reinforcing”*.

Pada pendekatan direktif ini peranan pengawas sangat dominan dan peranan guru rendah, bahkan hampir tidak nampak perannya. Alasan pengawas melakukan pendekatan ini adalah karena menganggap dia lebih mampu dan memahami permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran. Glickman (2002: 59) mengungkapkan sebagai berikut:

“the supervisor knows more about the context of teaching and learning than the teacher does or has superior analytical skills and problem-solving abilities. Therefore, the leader’s decisions are likely to be more effective than if the teacher is left to his or her own devices”.

Supervisi direktif lebih berorientasi dimana guru tidak diberi kesempatan seluas-luasnya untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitasnya. Namun sebagian guru lebih suka disupervisi dengan pendekatan direktif, karena dianggap dapat memperbaiki perilaku guru atau kinerja guru.

Pendekatan Non Direktif yaitu, Pendekatan yang berasumsi bahwa belajar adalah pengalaman pribadi, sehingga pada akhirnya individu harus mampu memecahkan masalahnya sendiri. Glickman (2002:72) mengemukakan tentang asumsi pendekatan non direktif sebagai berikut:

“the nondirective orientation rests on the major premise that teachers are capable of analyzing and solving their own instructional problems. When the individual sees the need for change and takes major responsibility for it, instructional improvement is likely to be meaningful and lasting”.

Peran pengawas lebih menitik beratkan sebagai fasilitator yang memberikan petunjuk dan mendorong guru untuk menyelesaikan atau mengatasi masalahnya. Jadi kegiatan perbaikan adalah tergantung pada guru itu sendiri. Seperti diungkapkan oleh Glickman (2002:78) mengenai beberapa peranan pengawas sekolah adalah sebagai berikut:

“(1) Listening—The supervisor listens to the teacher’s problem by facing and showing attention to the teacher. The supervisor shows empathy with the teacher ; (2) Encouraging—The supervisor encourages the teacher to analyze the problem further”.

Pada pendekatan non direktif ini Peran pengawas sekolah sangat rendah dan sedangkan peranan guru dominan serta tanggung jawab supervisi lebih banyak berada pada pihak guru. Rendahnya peranan pengawas sekolah tersebut tampak pada perilaku pengawas sekolah seperti membesarkan hati guru, mengklarifikasi permasalahan yang dihadapi guru, dan mendengarkan keluhan permasalahan guru.

Pendekatan selanjutnya yang dapat dilakukan oleh seorang pengawas sekolah yaitu Pendekatan Kolaboratif, Glickman (2002:62) menjelaskan pendekatan kolaboratif sebagai berikut:

’the collaborative approach includes the major behaviors of listening, clarifying, presenting, problem solving, and negotiating. The end result is a mutually agreed upon contract by leader and teacher that delineates the structure, process, and criteria for subsequent instructional improvement”.

Pada pendekatan kolaboratif Tugas pengawas sekolah dalam hal ini adalah mendengarkan dan memperhatikan secara cermat terhadap masalah yang dihadapi guru dalam pengajaran serta memberikan pembinaan terhadap peningkatan kompetensi guru. Dalam pendekatan kolaboratif terdapat peranan yang seimbang antara pengawas sekolah dan guru. Hasil akhir dari pembinaan tersebut didasarkan pada kesepakatan antara guru dan pengawas sekolah dalam menentukan keputusan dan tindakan yang akan diambil. Perilaku pengawas sekolah dapat berupa menyajikan, menjelaskan, mendengarkan, memecahkan masalah dan negosiasi. Pengawas sekolah mendorong guru untuk mengaktualisasikan inisiatif yang dipikirkannya untuk memecahkan masalah yang dihadapinya atau meningkatkan kemampuan mengajarnya.

Untuk keefektifan pencapaian tujuan supervisi, penggunaan ketiga pendekatan supervisi diatas harus disesuaikan dengan keadaan guru yang disupervisi. Menurut Sulthon (2009:107) untuk guru yang kurang bermutu, akan lebih efektif kalau di supervisi dengan pendekatan direktif. Terhadap guru yang tergolong *“analytical observer dan unfocused worker”* akan lebih efektif kalau

disupervisi dengan pendekatan kolaboratif, dan terhadap guru yang tergolong profesional, akan lebih efektif kalau disupervisi dengan pendekatan non direktif. Dengan demikian penggunaan pendekatan supervisi yang tepat kepada seorang guru pencapaian tujuan perbaikan kinerja guru guna meningkatkan kualitas pembelajaran akan lebih efektif.

Dalam melakukan supervisi seorang pengawas sekolah dapat menggunakan berbagai pendekatan sesuai dengan keadaan dan perkembangan kompetensi guru yang akan disupervisi. Oleh karena itu, sebelum pengawas sekolah menentukan pilihan pendekatan supervisi yang akan digunakan, ia harus mempunyai kecerdasan emosional sehingga dapat mempelajari keadaan guru terlebih dahulu. Dengan mengetahui keadaan dan karakteristik guru yang akan disupervisi dapat dijadikan dasar dalam penentuan pendekatan yang tepat dalam proses supervisi.

2.3.2 Pengawas Sekolah

Salah satu jabatan resmi bidang pendidikan yang ada di Indonesia untuk melakukan pemantauan atas pelaksanaan manajemen sekolah dan pelaksanaan belajar dan mengajar di kelas dikenal dengan pengawas sekolah atau penilik sekolah (Sagala:2010). Di dalam literatur akademik, sebutan pengawas itu sering dikenal sebagai *supervisor*. Namun demikian, istilah *supervisor* sekolah tidak cukup jelas dalam produk hukum kependidikan di Indonesia (Danim dan Khairil:2010).

Arikunto (2006:73) menjelaskan dalam kedudukan dan fungsinya, pengawas sekolah adalah penanggung jawab utama atas terjadinya pembinaan sekolah sesuai dengan jenis dan jenjang lembaga pendidikannya. Sedangkan Hamrin (2011:3) menyebutkan bahwa pengawas sekolah adalah pejabat fungsional yang berkedudukan sebagai pelaksana teknis yang bidang tugasnya melakukan pengawasan pendidikan terhadap sejumlah sekolah yang telah ditentukan dalam upaya meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar atau bimbingan untuk mencapai tujuan pendidikan. Kemudian Sagala (2010:116) Pengawas sekolah adalah pegawai negeri sipil (PNS) yang diberi tugas untuk

melakukan pengawasan dengan melaksanakan penilaian dan pembinaan dari segi teknis pendidikan dan administrasi pada satuan pendidikan anak usia dini formal (PAUD, yang dulu sering disebut sebagai pendidikan prasekolah), dasar dan menengah. Dari uraian di atas dapat dinyatakan bahwa pengawas sekolah merupakan pejabat fungsional yang berkedudukan sebagai pelaksana teknis yang diberi tugas untuk melakukan pengawasan dengan melaksanakan penilaian dan pembinaan dari segi teknis pendidikan dan administrasi pada seluruh jenjang pendidikan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas dan mutu pembelajaran.

Sudjana dalam dalam Danim dan Khairi (2010:117) bahwa tugas pokok pengawas sekolah adalah melakukan penilaian dan pembinaan dengan melaksanakan fungsi-fungsi supervisi, baik supervisi akademik maupun supervisi manajerial. Lebih lanjut dijelaskan berdasarkan tugas pokok dan fungsi ada tiga kegiatan yang harus dilaksanakan oleh pengawas sekolah yaitu (1).melakukan pembinaan pengembangan kualitas sekolah, kinerja kepala sekolah, dan kinerja guru seluruh staf sekolah; (2).Melakukan evaluasi dan monitoring pelaksanaan program sekolah beserta pengembangannya; (3).Melakukan penilaian terhadap proses dan hasil program pengembangan sekolah secara kolaboratif dengan pemangku kepentingan sekolah. Berdasarkan uraian di atas maka dapat dipahami bahwa tanggung jawab pengawas sekolah adalah tercapainya mutu pendidikan di sekolah yang dibinanya.

2.3.3 Tujuan dan Fungsi Supervisi Akademik

Supervisi tidak terjadi begitu saja, oleh karena itu dalam setiap kegiatan supervisi terkandung maksud-maksud tertentu yang ingin dicapai. Adapun tujuan supervisi yang dikemukakan oleh Sahertian dan Mataheru dalam Wahyudi (2009:99) adalah mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik. Lebih luas lagi Atmodiwiryo (2011:231) menjabarkan bahwa tujuan supervisi adalah memberikan layanan dan bantuan kepada guru. Selain tujuan utama tersebut di atas, supervisi bertujuan untuk (1). meningkatkan atau memperbaiki pembelajaran yang di dalamnya termasuk; (2).Memberikan layanan dan bantuan untuk mengembangkan sistem belajar-mengajar yang dilakukan guru di kelas; (3).Untuk mengembangkan potensi kualitas guru;

(4).Membantu guru memperbaiki mutu mengajar dan membina pertumbuhan profesi guru. Dari uraian di atas terlihat bahwa yang menjadi objek adalah perbaikan kinerja guru dengan memberikan pembimbingan dan pembinaan dengan harapan akan berdampak pada perbaikan dan pengembangan potensi kualitas guru yang akhirnya akan memperbaiki mutu guru dalam hal belajar mengajar.

Lebih lanjut Prasojo dan Sudiyono (2011:86) menjelaskan tujuan dilaksanakannya kegiatan supervisi akademik adalah (1).membantu guru mengembangkan kompotensinya; (2).mengembangkan kurikulum; dan (3).mengembangkan kelompok kerja guru. kemudian sudjana (2010:1) menyebutkan tujuan supervisi akademik yang dilaksanakan oleh pengawas sekolah adalah meningkatkan kemampuan professional guru dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran. Sedangkan Umiarso dan Gojali (2011:278) menyebutkan implikasi logis dari dilakukannya supervisi akademis diharapkan guru mampu membentuk sikap profesionalitas guru sendiri dalam menjalankan tugas-tugasnya, sehingga tercipta pembinaan proses pembelajaran yang efektif serta mampu meningkatkan efisiensi dalam pembelajaran.

Berdasarkan pandangan di atas dapat dipahami bahwa secara umum tujuan supervisi akademik yaitu membina kemampuan professional guru dalam mencapai tujuan pendidikan, memotivasi guru menggunakan seluruh kemampuannya dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Karena supervisi akademik dalam pelaksanaannya melibatkan banyak pihak (pengawas, kepala sekolah, dan guru bidang studi), maka tujuan supervisi tersebut harus dipahami dan dipersepsikan sama oleh setiap elemen yang terlibat di dalam seluruh aktivitas supervisi, sehingga pelaksanaannya menjadi terarah dan sesuai dengan yang diharapkan.

Supervisi akademik yang baik adalah supervisi akademik yang mampu mencapai multi tujuan supervisi akademik tersebut di atas. Wahyudi (2009:102) menjelaskan bahwa Supervisi berfungsi sebagai penggerak perubahan, seringkali guru menganggap tugas mengajar sebagai pekerjaan rutin, dari waktu ke waktu tidak mengalami perubahan dari segi materi

maupun metode pendekatan. Menghadapi keadaan tersebut, perlu ada inisiatif dari kepala sekolah atau *supervisor* untuk mengarahkan guru agar melakukan perbaikan dari segi materi maupun metode untuk kemajuan iptek dan kebutuhan lingkungan. Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa supervisi akademik berfungsi untuk merubah perilaku guru dalam melaksanakan tugas pokok dan tanggung jawabnya. Pelaksanaan supervisi akademik yang dilaksanakan secara terus-menerus, konsisten, dan terpadu antara program supervisi dan program pendidikan diharapkan mampu membentuk sikap profesionalitas guru sendiri dalam menjalankan tugas-tugasnya sehingga akan berdampak pada terciptanya proses pembelajaran yang efektif serta mampu meningkatkan efisiensi dalam pembelajaran.sekolah. Sebab inti dari kegiatan supervisi adalah pembinaan terhadap kemampuan professional guru dan tenaga kependidikan lainnya agar terbentuk iklim belajar yang kondusif.

2.3.4 Prinsip Supervisi Akademik

Untuk mewujudkan tujuan supervisi sebagaimana dikemukakan di atas menurut Depdiknas dalam Muslim (2009:45) menyebutkan bahwa ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan oleh *supervisor* dalam melaksanakan tugas supervisi. Prinsip-prinsip yang dimaksud adalah (1) Supervisi hendaknya dimulai dari hal-hal yang positif; (2) Hubungan antara Pembina (*supervisor*) dan guru hendaknya didasarkan atas hubungan kerabat kerja; (3) supervisi hendaknya didasarkan atas pandangan yang obyektif; (4) supervisi hendaknya didasarkan pada tindakan yang manusiawi dan menghargai hak asasi manusia; (5) supervisi hendaknya mendorong pengembangan potensi, inisiatif, dan kreativitas guru; (6) supervisi hendaknya dilakukan sesuai dengan kebutuhan guru; (7) supervisi yang dilakukan hendaknya dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan serta tidak mengganggu jam belajar efektif. Lebih lanjut disebutkan bahwa prinsip-prinsip supervisi di atas merupakan kaidah yang harus dipedomani atau dijadikan landasan di dalam melakukan supervisi. Bagi pengawas sekolah mereka harus memaahami benar prinsi-prinsip tersebut sebagai seorang *supervisor*. Kegagalan atau keberhasilan seorang pengawas

sekolah dalam menjalankan tugas supervisinya akan berkontribusi pada mutu pendidikan.

Hagen (2000) menyebutkan bahwa Setiap model pengawasan, penilaian harus didasarkan pada konsep bahwa: (1) semua pihak yang terlibat berasaskan kekerabatan dan Kekeluargaan; (2) semua pihak memiliki kepercayaan dalam proses dan satu sama lain ; (3) semua pihak melaksanakan tugas dan tanggung jawab mereka sesuai dengan UU Pendidikan, Peraturan, dan / atau kebijakan Sekolah. Kekerabatan dan kekeluarga serta saling percaya satu sama lain menjadi kunci dalam kegiatan supervisi. Uraian di atas menunjukkan bahwa kegiatan supervisi sangat jauh dari jurang pemisah atasan dan bawahan, baik guru maupun pengawas sama-sama berkolaborasi untuk melakukan perbaikan pelaksanaan tugas.

2.3.5 Dimensi Supervisi Akademik

Jika dilihat dari tugas dan fungsinya, menurut Usman dalam Hamrin (2010:5), pengawas sekolah memiliki kewajiban pokok sebagai berikut; (1)melakukan pemantauan; (2) melakukan penyelia; (3) melakukan evaluasi, dan (4) melakukan tindak lanjut hasil evaluasi tersebut. Dalam menjalankan tugas supervisi akademik seorang *supervisor* harus memiliki kemampuan menilai dan membina guru dalam rangka mempertinggi kualitas proses pembelajaran yang dilaksanakan agar berdampak pada kualitas hasil belajar peserta didik. Sedangkan Sudjana (2011:108) menjelaskan bahwa pelaksanaan supervisi atau pengawasan akademik oleh pengawas sekolah dilakukan melalui kegiatan 1). Pemantauan; 2). Penilaian; dan 3). Pelatihan dan pembimbingan tugas pokok guru yakni merencanakan dan melaksanakan pembelajaran serta menilai kemajuan belajar peserta didik. Ketiga kegiatan tersebut saling berkaitan dimana kegiatan pemantauan dan penilaian dapat dilakukan bersamaan dan bisa dilaksanakan sebelum atau sesudah pelatihan/pembimbingan dengan tujuan untuk melihat sejauh mana hasil pembinaan tersebut dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kemudian Glickman (2002) menyebutkan dimensi supervisi akademik ke dalam tiga pendekatan supervisi yang dapat diterapkan oleh seorang

supervisor di dalam melakukan supervisi, yakni (1).pendekatan direktif; (2).pendekatan kolaboratif; dan (3).pendekatan non direktif . Ketiga dimensi ini dapat mewakili seluruh model dan teknik supervisi akademik yang dilakukan oleh seorang pengawas sekolah. Keberadaan guru yang heterogen menyebabkan penggunaan teknik dan model supervisi berbeda-beda antara guru yang satu dengan yang lainnya sesuai kebutuhannya. Melalui pendekatan supervisi seorang pengawas sekolah dapat menentukan teknik atau model supervisi yang tepat untuk memberikan pembinaan dan bimbingan kepada guru-guru.

Glickman (2002) menyebutkan bahwa Dalam pendekatan direktif, pengawas menekankan perilaku klarifikasi, menyajikan, mengarahkan, menunjukkan, standardisasi, dan memperkuat dalam mengembangkan tugas untuk guru. Kemudian dalam pendekatan kolaboratif, pengawas menekankan perilaku menyajikan, menjelaskan, mendengarkan, pemecahan masalah negosiasi, dan digunakan untuk mengembangkan kontrak antara guru dan pengawas. Selanjutnya Dalam pendekatan non-direktif, perilaku mendengarkan, mendorong, mengklarifikasi, menyajikan, dan pemecahan masalah yang digunakan untuk membuat seorang rencana guru. Lebih lanjut Glickman menjelaskan bahwa Perilaku-perilaku tersebut dapat diletakkan bersama-sama dalam kombinasi yang berbeda yang membentuk pendekatan yang berbeda untuk bekerja dengan para guru. Beberapa perilaku menempatkan tanggung jawab yang lebih pada guru untuk membuat keputusan, selain itu tanggung jawab yang lebih pada pengawas untuk membuat keputusan, dan yang lain menunjukkan tanggung jawab bersama untuk pengambilan keputusan. Dari uraian di atas menunjukkan bahwa dimensi supervisi akademik menurut Glickman pada tataran empiris tidak berdiri sendiri tetapi lebih cenderung saling melengkapi satu sama lain.

Wiles dan Bondi (1986) menjabarkan supervisi ke dalam tiga dimensi yang antara lain adalah (1).Administrasi; (2).Kurikulum; dan (3).Pengajaran. Wiles dan Bondi menjelaskan Ketiga dimesi ini merupakan dimensi supervisi yang dilakukan oleh seorang pimpinan sekolah (kepala sekolah) dan ketiga dimensi tersebut merupakan suatu rangkaian proses perencanaan, pengorganisasian, dan proses evaluasi. Target supervisi ini adalah aktivitas pengajaran yang lebih baik. Ketiga dimensi ini cakupannya terlalu luas,

terutama pada dimensi administrasi tidak hanya mengawasi proses administrasi pengajaran yang dilakukan oleh guru saja. Tetapi juga mengawasi masalah keuangan, dan penempatan orang yang tepat dalam melakukan pekerjaannya.

Kemudian Prasajo dan Sudiyono (2011:88) menguraikan tugas pokok pengawas dalam melaksanakan fungsi kegiatan supervisi akademik kedalam tiga dimensi yang antara lain yaitu 1).Melakukan pra pemantauan; 2).Melakukan observasi atau pengamatan; 3).Melakukan refleksi atau penilaian atau pembinaan. Secara garis besar dimensi yang dikembangkan oleh Prasajo & Sudiyono sama dengan yang diungkapkan oleh Sudjana. Tetapi yang membedakan pada dimensi yang diungkapkan oleh Prasajo & Sudiyono adalah sebelum melakukan observasi atau pemantauan terlebih dahulu dilakukan pra pemantauan. Dimensi yang disebutkan oleh Prasajo dan Sudiyono lebih cenderung hanya kepada model supervisi tradisional dengan cara observasi langsung, sehingga tidak mewakili bermacam-macam model supervisi akademik. Selain itu dalam tataran empiris Pra pemantauan dalam kegiatan supervisi akademik dengan observasi langsung sangat jarang dilakukan oleh seorang Pengawas sekolah.

Dari beberapa uraian di atas dalam penelitian ini dipilih dimensi supervisi akademik versi Glickman (2002) ke dalam operasionalisasi konsep. Dengan penggunaan pendekatan supervisi yang tepat seorang pengawas sekolah dapat menentukan tindakan yang efektif guna perbaikan kinerja guru dan peningkatan kualitas belajar siswa. Selain itu dapat dipahami bahwa Tugas pokok seorang pengawas sekolah berhubungan dengan meramu informasi atau data untuk kemudian dicari permasalahannya kemudian ditarik kesimpulan untuk menentukan alternatif tindakan yang sekiranya tepat untuk memberikan bantuan dan bimbingan akademik kepada guru.

2.4 Kerangka Berpikir

Guru merupakan ujung tombak dalam pembangunan pendidikan karena guru adalah pelaksana pendidikan yang berhadapan langsung dengan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Sehingga dalam tingkatan operasional, guru merupakan penentu keberhasilan pendidikan melalui

kinerjanya. kepuasan kerja guru berkaitan dengan profesionalisme, motivasi, dan kinerja guru. Menurut Hadis dan Nurhayati (2010) Kepuasan kerja guru dalam bekerja dapat ditingkatkan melalui layanan supervisi.

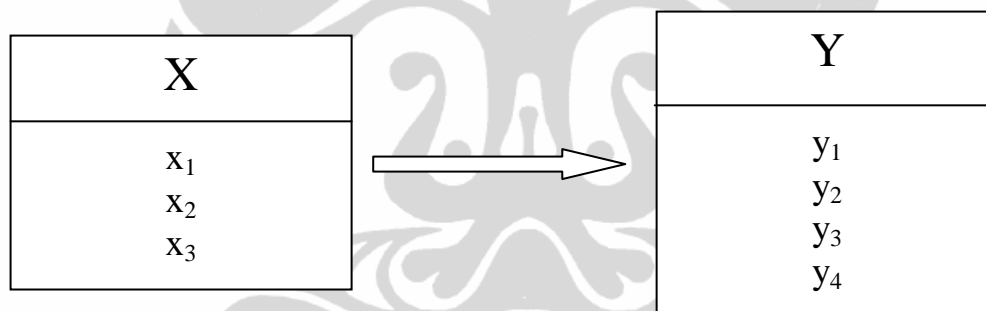
Banyak faktor yang mempengaruhi kinerja guru, menurut Simanjuntak (2010:11) kinerja setiap orang dipengaruhi oleh banyak faktor yang dapat digolongkan dalam tiga kelompok, yaitu kompetensi individu orang yang bersangkutan, meliputi (kemampuan, keterampilan), dukungan organisasi, meliputi (struktur organisasi, teknologi dan kondisi kerja), dan dukungan manajemen, meliputi (hubungan industrial, pengawasan dan kepemimpinan). Sedangkan menurut Kirom (2010) faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja adalah nilai kerja (*work values*), semangat kerja (*work spirit*), dan keterampilan berkomunikasi dengan konsumen, penguasaan teknologi informasi, supervisi (*supervision activity*). Berdasarkan uraian diatas bahwa faktor kinerja dapat dipengaruhi dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kompetensi individu itu sendiri sedangkan faktor eksternal berupa supervisi.

Simanjuntak (2011) menyebutkan bahwa supervisi merupakan bagian dari proses administrasi dan manajemen. Kemudian Arikunto (2006) menjelaskan bahwa berdasarkan objek yang diamati dan dibina supervisi yang menitikberatkan pengamatan dan pembinaan pada masalah-masalah akademik adalah supervisi akademik. Menurut Hadis dan Nurhayati (2010) Tujuan supervisi akademik kepada guru adalah untuk meningkatkan mutu profesionalisme dan kinerja guru dalam melaksanakan empat kompetensi utama guru secara professional, yaitu kompetensi pedagogik, sosial, professional, dan kepribadian.

Dalam Kegiatan supervisi akademik terdapat beberapa pendekatan supervisi. Glickman (2002 :53) menyatakan ada tiga pendekatan supervisi yang diterapkan *supervisor* dalam melakukan supervisi, yakni pendekatan direktif, pendekatan kolaboratif, dan pendekatan non direktif. Untuk keefektifan pelaksanaan, penggunaan ketiga pendekatan supervisi diatas harus disesuaikan dengan keadaan guru yang disupervisi. Menurut Sulthon (2009:107) untuk guru yang kurang bermutu, akan lebih efektif kalau di supervisi dengan pendekatan direktif. Terhadap guru yang tergolong "*analytical observer dan unfocused*

worker” akan lebih efektif kalau disupervisi dengan pendekatan kolaboratif, dan terhadap guru yang tergolong professional, akan lebih efektif kalau disupervisi dengan pendekatan non direktif.

Prasojo dan Sudiyono (2011) menjelaskan bahwa dalam melaksanakan supervisi akademik salah satu kegiatannya adalah penilaian kinerja. Menurut Galpin (1994) Penilaian kinerja, menyediakan umpan balik dan bimbingan atau pelatihan, serta memberikan penghargaan atau peringatan dapat digunakan seorang pengawas sekolah untuk memotivasi, mempengaruhi dan menginspirasi seseorang guru untuk memiliki kinerja yang baik. Berdasarkan pemikiran tersebut, diduga terdapat pengaruh antara supervisi akademik oleh pengawas sekolah terhadap kinerja guru. Maka sistematika kerangka penelitian sebagai model analisis penelitian dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.1 Model Analisis

Sumber : Prasojo dan Sudiyono (2011:91)

Keterangan :

X : Supervisi akademik oleh pengawas sekolah.

Y : Kinerja guru

x₁ : Pendekatan direktif

x₂ : Pendekatan non direktif

x₃ : Pendekatan Kolaboratif

y₁ : Perencanaan dan persiapan

y₂ : Lingkungan kelas

y₃ : Pengajaran

y₄ : Tanggung Jawab Profesional

2.5 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pikir yang telah dikemukakan di atas, diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. Ho = Tidak terdapat pengaruh antara supervisi akademik oleh pengawas sekolah terhadap kinerja guru Rintisan Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional (RSMABI) di Provinsi Lampung.

Ha = Terdapat pengaruh antara supervisi akademik oleh pengawas sekolah terhadap kinerja guru Rintisan Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional (RSMABI) di Provinsi Lampung.

2. Ho = Tidak terdapat pengaruh antara dimensi supervisi akademik oleh pengawas sekolah secara simultan terhadap dimensi kinerja guru Rintisan Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional (RSMABI) di Provinsi Lampung khususnya tentang perencanaan dan persiapan.

Ha = Terdapat pengaruh antara dimensi supervisi akademik oleh pengawas sekolah secara simultan terhadap dimensi kinerja guru Rintisan Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional (RSMABI) di Provinsi Lampung khususnya tentang perencanaan dan persiapan.

3. Ho = Tidak terdapat pengaruh antara dimensi supervisi akademik oleh pengawas sekolah secara simultan terhadap dimensi kinerja guru Rintisan Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional (RSMABI) di Provinsi Lampung khususnya tentang lingkungan kelas.

Ha = Terdapat pengaruh antara dimensi supervisi akademik oleh pengawas sekolah secara simultan terhadap dimensi kinerja guru Rintisan Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional (RSMABI) di Provinsi Lampung khususnya tentang lingkungan kelas.

4. Ho = Tidak terdapat pengaruh antara dimensi supervisi akademik oleh pengawas sekolah secara simultan terhadap dimensi kinerja guru Rintisan Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional (RSMABI) di Provinsi Lampung khususnya tentang pengajaran.

Ha = Terdapat pengaruh antara dimensi supervisi akademik oleh pengawas sekolah secara simultan terhadap dimensi kinerja guru Rintisan Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional (RSMABI) di Provinsi Lampung khususnya tentang pengajaran.

5. Ho = Tidak terdapat pengaruh antara dimensi supervisi akademik oleh pengawas sekolah secara simultan terhadap dimensi kinerja guru Rintisan Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional (RSMABI) di Provinsi Lampung khususnya tentang tanggung jawab profesional.

Ha = Terdapat pengaruh antara dimensi supervisi akademik oleh pengawas sekolah secara simultan terhadap dimensi kinerja guru Rintisan Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional (RSMABI) di Provinsi Lampung khususnya tentang tanggung jawab profesional.

2.6 Operasionalisasi Konsep

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pengaruh supervisi akademik oleh pengawas sekolah terhadap kinerja guru Rintisan Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional di Provinsi Lampung. Untuk menghindari perbedaan pemahaman antara pembaca dan peneliti mengenai konsep-konsep yang terkait, maka perlu adanya operasionalisasi terhadap konsep yang akan dibahas yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti. Menurut Yamin dan Maisah (2010) kinerja guru adalah perilaku atau respon yang memberi hasil yang mengacu kepada apa yang mereka kerjakan ketika menghadapi suatu tugas. Kemudian Danielson (2007) menjabarkan empat dimensi kinerja guru dalam melaksanakan tugas mengajar, yang antara lain sebagai berikut, (1).Perencanaan dan persiapan; (2).Lingkungan kelas; (3).Pengajaran; (4).Tanggung jawab profesional. Secara garis besar operasionalisasi konsep dari kinerja guru adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Operasionalisasi Variabel dan Dimensi Kinerja Guru

Variabel / Definisi Operasional	Dimensi	Indikator
Kinerja Guru (Y)	1. Perencanaan dan persiapan	a. Mendemonstrasikan pengetahuan tentang materi dan pedagogi. b. Mendemonstrasikan pengetahuan tentang siswa. c. Memilih tujuan pengajaran. d. Mendemonstrasikan tentang sumber daya. e. Merancang pembelajaran yang berkaitan. f. Menilai pembelajaran siswa.
	2. Lingkungan kelas	a. Menciptakan dan membiasakan hubungan saling menghormati. b. Membangun budaya untuk belajar. c. Mengelola prosedur kelas. d. Mengelola perilaku siswa. e. Mengelola fisik kelas.
	3. Pengajaran	a. Berkomunikasi dengan jelas dan akurat. b. Menggunakan teknik bertanya dan diskusi. c. Melibatkan siswa dalam belajar. d. Memberikan umpan balik untuk siswa. e. Mendemonstrasikan fleksibilitas dan responsif.
	4. Tanggung jawab profesional.	a. Merefleksikan pengajaran. b. Mempertahankan catatan yang akurat. c. Berkomunikasi dengan keluarga. d. Berkontribusi kepada sekolah dan daerah. e. Meningkatkan dan mengembangkan profesional diri. f. Menampilkan profesionalisme.

Sumber : Danielson (2007)

Glickman (2002:7) menyebutkan bahwa supervisi akademik oleh pengawas sekolah adalah kegiatan yang dilakukan untuk membantu guru dalam mengembangkan kemampuannya dan memfasilitasi guru dalam usaha memperbaiki proses pembelajaran. Kemudian lebih lanjut Glickman (2002) menguraikan kegiatan supervisi akademik ke dalam beberapa dimensi yaitu 1). Pendekatan direktif; 2). Pendekatan non direktif; dan c). Pendekatan Kolaboratif. Secara garis besar operasional konsep dan indikator dari penelitian supervisi akademik oleh pengawas sekolah adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2 Operasionalisasi Variabel dan Dimensi Supervisi Akademik

Variabel / Definisi Operasional	Dimensi	Indikator
Supervisi Akademik Oleh Pengawas Sekolah (X) adalah	1. Pendekatan Direktif	1. Pemberian standar perilaku guru 2. Pengarahan tindakan guru 3. Penguatan terhadap perilaku guru 4. Mendemonstrasikan keterampilan mengajar
	2. Pendekatan Non Direktif	1. Membesarkan hati guru. 2. Mengklarifikasi permasalahan guru. 3. Mendengarkan keluhan guru
	3. Pendekatan Kolaboratif	1. Negosiasi terhadap perilaku guru 2. Pemecahan masalah yang dihadapi guru 3. Menunjukkan ide tentang bagaimana mengelola informasi.

Sumber: Glickman (2002)

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah salah satu bagian penting dalam melakukan penelitian. Sedangkan fungsinya adalah untuk menggambarkan cara atau kerangka berpikir peneliti yang digunakan untuk membahas masalah pengaruh supervisi akademik oleh pengawas sekolah terhadap kinerja guru Rintisan Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional di Provinsi Lampung. Pada bagian metode penelitian ini akan diuraikan mengenai pendekatan penelitian, jenis penelitian, teknik pengumpulan data, populasi dan sampel, instrument penelitian, lokasi penelitian, waktu penelitian, jenis data, dan teknik pengolahan data.

3.1 Pendekatan Penelitian

Berdasarkan pada rencana tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh supervisi akademik oleh pengawas sekolah terhadap kinerja guru Rintisan Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional di Provinsi Lampung. Berdasarkan dengan karakteristik tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *positivistic* untuk menjelaskan variabel-variabel yang diteliti dengan menggunakan logika berfikir deduktif, dengan menganggap suatu realitas akan berlaku umum dan bersifat sama di semua tempat serta menghasilkan metode penelitian kuantitatif.

3.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksplanatif karena akan menjelaskan pengaruh antara variabel terikat (Y), dengan variabel bebas (X). Dalam penelitian ini kegiatan supervisi akademik dianggap sebagai variabel bebas (X) yaitu variabel yang dianggap sebagai faktor yang mempunyai pengaruh terhadap Kinerja Guru (Y) sebagai variabel terikatnya.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik kuantitatif dan kualitatif (campuran). Hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi lebih dalam mengenai data yang tidak bisa diperoleh hanya melalui kuisisioner. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Studi Dokumentasi dan Kepustakaan

Studi dokumentasi dan Kepustakaan dilakukan dengan cara membaca, mempelajari, dengan seksama, serta mencatat bahan-bahan bacaan yang berkaitan dengan variabel penelitian dari berbagai literatur seperti buku-buku, tesis penelitian terdahulu, buku agenda, jurnal-jurnal, dan data-data dari sekolah yang akan diteliti.

2. Survey

Metode ini dilakukan dengan cara menyebarkan kuisisioner yang berupa pertanyaan terstruktur, dimana setiap pertanyaan sudah disediakan alternatif jawaban yang dibagikan kepada responden untuk diisi sesuai dengan kondisi yang dialami oleh responden.

3. Wawancara Mendalam

Metode ini dilakukan untuk mengetahui hal-hal dari responden atau *key informan* secara mendalam untuk menguatkan hasil data yang diperoleh dari kuisisioner yang telah disebar.

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi dalam survey terdiri dari seluruh guru RSMABI di Provinsi Lampung rintisan tahun 2006 yang berstatus PNS sebanyak 213 orang yang tersebar di tiga sekolah yaitu, SMA N 1 Kotagajah, SMA N 9 Bandar Lampung, dan SMA N 1 Metro. Guru yang berstatus honorer atau kontrak tidak dimasukkan ke dalam populasi survey sebab berdasarkan hasil observasi, rata-rata masa kerja

guru honorer hanya sampai 3 tahun dan belum pernah mendapatkan bantuan pembinaan supervisi akademik oleh pengawas sekolah.

3.4.2 Sampel

Teknik penarikan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Metode ini digunakan karena dalam penarikan sampel survey akan diberikan kriteria khusus. Pemberian kriteria ini bertujuan agar guru yang dipilih sebagai sampel benar-benar mengetahui atau memahami topik penelitian ini. Kriteria sampel survey yang akan dipilih adalah guru-guru yang sudah pernah mendapatkan supervisi akademik oleh pengawas sekolah.

Untuk menentukan besaran sampel digunakan rumus Slovin. Dengan nilai kritis sebesar 7,25% , jumlah sampel yang akan diteliti adalah sebanyak 100 orang guru. Karena guru yang menjadi unit analisis tersebar pada tiga RSMABI di Provinsi Lampung, yang mana tidak seluruh sekolah memiliki jumlah guru yang sama, maka penulis mengadopsi rumus alokasi proporsional sebagai berikut:

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

dimana: n = total sampel (= 100 orang guru)

N = total populasi (= 213 orang guru)

N_i = total subpopulasi dari stratum i (= jumlah guru pada RSMABI)

n_i = besar sampel untuk stratum i (= besar sampel pada RSMABI).

Berikut adalah salah satu contoh perhitungan untuk mencari sampel di SMAN 1 Kotagajah. Dimana diketahui: $N = 213$, $N_i = 72$, $n = 100$

Maka :

$$\frac{72}{213} \times 100 = 34$$

Jadi besar sampel di SMAN 1 Kotagajah adalah 34 orang guru. Besarnya sampel yang akan di diambil di SMA N 9 Bandar Lampung adalah sebanyak 31 orang guru, dan di SMA N 1 metro adalah sebanyak 35 orang guru. Agar lebih jelas besarnya sampel yang akan diambil dimasing-masing sekolah akan di uraikan dalam tabel berikut:

Tabel 3.1 Populasi dan Sampel

No	Nama Sekolah	Jumlah	
		Populasi	Sampel
1	SMA N 1 Kotagajah	72	34
2.	SMA N 9 Bandar Lampung	66	31
3.	SMA N 1 Metro	75	35
JUMLAH		213	100

3.5 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini data dan informasi survey dikumpulkan dari responden dengan menggunakan kuesioner. Sedangkan untuk wawancara mendalam digunakan panduan wawancara mendalam. Kuesioner digunakan untuk mengungkapkan variabel-variabel yang diteliti, diantaranya: variabel bebas, yaitu supervisi akademik sedangkan variabel terikatnya, yaitu kinerja guru SMA N 1 Kotagajah. Format jawaban dari kuesioner adalah dalam bentuk skala urutan dengan rentang nilai 1 sampai dengan 4. Jawaban responden akan diberi nilai sesuai rentang nilai yang telah ditentukan dan selanjutnya dibuat tabulasi data untuk melihat kecenderungan jawaban responden serta dianalisis. Sebelum instrument digunakan untuk menyaring data, harus diuji dulu validitas dan reabilitasnya dengan menggunakan *software SPSS 16 for windows*. Kemudian untuk melakukan wawancara mendalam digunakan panduan wawancara mendalam.

3.5.1 Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas digunakan untuk memberikan hasil yang tidak jauh berbeda, jika instrumen tersebut digunakan berkali-kali. Uji reliabilitas penelitian ini menggunakan *internal consistency* yaitu pengujian dilakukan dengan cara mencobakan instrumen sekali saja. Dari analisis menggunakan koefisien *alpha* (α) *Cronbach's* pada *Software SPSS 16 for windows* diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3.2 Hasil Uji Reliabilitas

<i>Cronbach's Alpha</i>	N of Items
.965	48

Sumber: Data primer yang diolah, tahun 2011.

Tabel 3.2 menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* adalah 0,965 dan jumlah item pertanyaan adalah 48. Dengan ketentuan, instrumen dikatakan reliabel bila nilai *alpha* lebih besar dari 0,7 ($\alpha > 0,7$). Dari ketentuan tersebut dapat diambil terlihat bahwa kuisisioner tersebut bahwa nilai *alpha* 0,965 $>$ 0,7. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat keterhandalan instrumen kinerja guru dan Supervisi akademik oleh pengawas sekolah termasuk dalam kategori tinggi atau konstruk adalah reliabel.

3.5.2 Uji Validitas Instrumen

Uji validitas digunakan untuk menganalisis kesahihan butir instrument. Instrumen yang valid berarti dapat digunakan mengukur variabel penelitian, sehingga didapatkan data penelitian yang benar-benar valid.

Perhitungan Uji validitas atau kesahihan butir instrumen untuk menganalisis kesahihan butir instrumen kinerja guru dan Supervisi akademik oleh pengawas sekolah ditentukan berdasarkan rumus korelasi *product moment Pearson*. Dengan cara membandingkan antara r_{tabel} dengan r_{hitung} . Jika nilai r_{hitung} pada kolom *Corrected Item Total Correlation* lebih besar dari 0,31, maka butir pernyataan tersebut dinyatakan valid, tetapi jika kurang dari 0,31 maka butir soal dinyatakan drop atau tidak valid sehingga tidak digunakan dalam penelitian. Koefisien korelasi antara setiap butir instrumen dihitung dengan menggunakan *software SPSS 16 for windows* dengan tingkat signifikansi 0,05 sebagai berikut :

Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas

No. Butir pernyataan	<i>Corrected Item Total Correlation</i>	<i>product moment Pearson Correlation</i>	<i>Cronbach's Alpha if Item Deleted</i>	Status
1	.429	.310	.965	Valid
2	.564	.310	.964	Valid
3	.668	.310	.964	Valid
4	.625	.310	.964	Valid
5	.581	.310	.964	Valid
6	.710	.310	.964	Valid
7	.544	.310	.964	Valid
8	.688	.310	.964	Valid
9	.612	.310	.964	Valid
10	.567	.310	.964	Valid
11	.528	.310	.964	Valid
12	.661	.310	.964	Valid
13	.668	.310	.964	Valid
14	.550	.310	.964	Valid
15	.756	.310	.963	Valid
16	.735	.310	.964	Valid
17	.522	.310	.964	Valid
18	.677	.310	.964	Valid
19	.682	.310	.964	Valid
20	.429	.310	.965	Valid
21	.607	.310	.964	Valid
22	.609	.310	.964	Valid
23	.370	.310	.965	Valid
24	.581	.310	.964	Valid
25	.462	.310	.965	Valid
26	.561	.310	.964	Valid
27	.726	.310	.964	Valid
28	.145	.310	.967	Tidak Valid
29	.588	.310	.964	Valid
30	.672	.310	.964	Valid
31	.719	.310	.964	Valid
32	.668	.310	.964	Valid
33	.602	.310	.964	Valid
34	.649	.310	.964	Valid
35	.538	.310	.964	Valid

No. Butir pernyataan	<i>Corrected Item Total Correlation</i>	<i>product moment Pearson Correlation</i>	<i>Cronbach's Alpha if Item Deleted</i>	Status
36	.704	.310	.964	Valid
37	.666	.310	.964	Valid
38	.664	.310	.964	Valid
39	.521	.310	.964	Valid
40	.768	.310	.963	Valid
41	.717	.310	.964	Valid
42	.652	.310	.964	Valid
43	.609	.310	.964	Valid
44	.449	.310	.965	Valid
45	.654	.310	.964	Valid
46	.621	.310	.964	Valid
47	.647	.310	.964	Valid
48	.489	.310	.965	Valid

Sumber: Data primer yang diolah, tahun 2011.

Berdasarkan hasil uji validitas instrumen penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian yang terdiri dari 48 pernyataan, terdapat 47 pernyataan valid dan 1 pernyataan yang tidak valid, yaitu pernyataan nomor 28. Mengingat 1 pernyataan yang tidak valid tersebut sudah dapat terwakili oleh pernyataan yang lain, maka item pernyataan tersebut dapat dihilangkan atau tidak digunakan dalam penelitian selanjutnya

3.6 Lokasi Penelitian

Karena fokus penelitian ini adalah Kinerja guru RSMABI Provinsi Lampung rintisan tahun 2006, maka lokasi penelitian dilakukan di: SMA N I Kotagajah, SMA N 1 Metro, dan SMA N 9 Bandar Lampung.

3.7 Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan dari bulan Agustus 2011 sampai dengan bulan November 2011.

3.8 Jenis Data

- a. Data primer diperoleh melalui penelitian lapangan dengan cara penyebaran daftar pertanyaan (kuesioner) kepada responden untuk diisi dan dikembalikan pada peneliti sesuai dengan waktu yang ditetapkan, atau dengan melakukan wawancara mendalam kepada *key informan*.
- b. Data sekunder yang dibutuhkan berupa data penunjang seperti profil sekolah, daftar nama guru, umur dan lama bekerja.

3.9 Teknik Pengolahan data

Pengolahan data untuk kemudian dianalisis dibutuhkan untuk memenuhi tujuan penelitian, menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian ini, sehingga memenuhi tujuan penelitian yang direncanakan. Teknik pengolahan data yang akan digunakan adalah :

- a. Penataan data mentah, peneliti mengatur dan mengorganisasikan (secara fisik) data mentah dari lapangan;
- b. Pengecekan Data, pengecekan data ini dilakukan untuk meyakinkan agar data tersebut tidak mengandung kesalahan pengisian oleh responden, atau ada halaman yang hilang.
- c. Koding, yaitu mengklasifikasikan jawaban-jawaban responden dengan jalan menandai masing-masing kode tertentu, yaitu dengan kode angka;
- d. Tabulasi, usaha penyajian data yang menjurus ke analisis kuantitatif, dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi, (Irawan: 2007);
- e. Analisis data dengan menggunakan metode regresi linear berganda.

Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda untuk menguji hipotesis penelitian. Analisis regresi digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Kriteria pengujian hipotesis diterima atau ditolak, sebagai berikut: jika probabilitas (Sig.) $< 5\%$, maka H_0 ditolak, dan jika probabilitas (Sig.) $> 5\%$, maka H_0 diterima. Agar lebih efektif dan efisien, pengujian hipotesis akan digunakan *Software SPSS 16 for windows*.

BAB IV

GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

Bab 4 (empat) dalam penelitian ini merupakan kumpulan gambaran mengenai Objek Tempat penelitian. Secara terperinci kumpulan sub-bab dalam Bab 4 ini diuraikan sebagai berikut :

4.1 Kebijakan Rintisan Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional

Dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, sudah banyak program yang telah dibuat dan dilaksanakan oleh Kemdiknas, salah satunya adalah Program Sekolah Bertaraf Internasional (SBI). Program SBI ini berada di bawah naungan Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan Nasional, dan dilaksanakan oleh keempat Direktoratya, yaitu: Direktorat Pembinaan TK dan SD, Direktorat Pembinaan SMP, Direktorat Pembinaan SMA, dan Direktorat Pembinaan SMK.

Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) adalah Sekolah Standar Nasional (SSN) yang menyiapkan peserta didik berdasarkan Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang bertaraf Internasional sehingga diharapkan lulusannya memiliki kemampuan daya saing internasional. Ide dasarnya tentu dari program pengembangan sekolah menjadi RSBI adalah semangat peningkatan kualitas pendidikan yang diusung oleh UU Sisdiknas. Dalam UU ini disebutkan bahwa di tingkat daerah kabupaten/kota, minimal ada satu sekolah di setiap jenjang yang dikembangkan menjadi RSBI. Nah, lebih mendasar lagi, RSBI sebenarnya dihadirkan sebagai jawaban dunia pendidikan atas perkembangan jaman yang pesat sekarang ini. Era global tentunya menuntut sumberdaya manusia yang juga memiliki kualifikasi global. Karena itu perlu dimulai satu sistem pendidikan yang bisa menjembatani anak didik masuk ke dunia global.

Secara definitif, SBI adalah sekolah yang sudah memenuhi dan melaksanakan standar nasional pendidikan (SNP) yang meliputi; standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar

pembiayaan, dan standar penilaian. Kedelapan aspek SNP ini kemudian diperkaya, diperkuat, dikembangkan, diperdalam, dan diperluas melalui adaptasi atau adopsi standar pendidikan dari salah satu anggota organization for economic co-operation and development (OECD) dan/atau negara maju lainnya, yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan, serta diyakini telah mempunyai reputasi mutu yang diakui secara internasional. Dengan demikian, diharapkan SBI mampu memberikan jaminan bahwa baik dalam penyelenggaraan maupun hasil-hasil pendidikannya lebih tinggi standarnya daripada SNP. Penjaminan ini dapat ditunjukkan kepada masyarakat nasional maupun internasional melalui berbagai strategi yang dapat dipertanggungjawabkan.

Kedelapan SNP di atas disebut Indikator Kinerja Kunci Minimal (IKKM). Sementara standar pendidikan dari negara anggota OECD disebut sebagai unsur x atau Indikator Kinerja Kunci Tambahan (IKKT), yang isinya merupakan pengayaan, pendalaman, penguatan dan perluasan dari delapan unsur pendidikan tersebut.

4.2 Deskripsi Objek Penelitian

Provinsi Lampung merupakan provinsi paling ujung di Pulau Sumatra, yang merupakan pintu gerbang dari dan menuju Pulau Jawa. Provinsi Lampung memiliki luas 35.376,50 km² dan terletak di antara 105°45'-103°48' BT dan 3°45'-6°45' LS. Daerah ini di sebelah barat berbatasan dengan Selat Sunda dan di sebelah timur dengan Laut Jawa. Keadaan alam Lampung, di sebelah barat dan selatan, di sepanjang pantai merupakan daerah yang berbukit-bukit sebagai sambungan dari jalur Bukit Barisan di Pulau Sumatera. Di tengah-tengah merupakan dataran rendah. Sedangkan ke dekat pantai di sebelah timur, di sepanjang tepi Laut Jawa terus ke utara, merupakan perairan yang luas. Provinsi Lampung terdiri dari 12 Kabupaten dan 2 Kotamadya dengan Ibukota adalah Bandar Lampung.

Tanggung jawab mengembangkan pendidikan di Provinsi Lampung dipegang oleh Dinas Pendidikan Provinsi Lampung. Dinas Pendidikan Provinsi Lampung memiliki visi “Mewujudkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang bertaqwa, cerdas, menguasai iptek, mandiri, unggul, dan berdaya saing”. Visi

tersebut kemudian dikembangkan menjadi misi yang antara lain sebagai berikut: (1) Memperluas dan pemeratakan akses PAUD yang bermutu; (2) Memperluas dan pemeratakan akses pendidikan dasar yang bermutu; (3) Memperluas dan pemeratakan akses pendidikan menengah dan tinggi yang bermutu, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat; (4) Memperluas dan pemeratakan akses pendidikan nonformal dan informal yang relevan dengan kebutuhan masyarakat; (5) Mewujudkan tata kelola dan sistem pengendalian manajemen yang efektif dan efisien.

Berdasarkan undang-undang sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 ayat (3) yang menyebutkan bahwa: “Pemerintah dan/atau pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan untuk dikembangkan menjadi sekolah bertaraf internasional”. Implementasi dari undang-undang tersebut, Departemen Pendidikan Nasional melalui surat keputusan Direktur Pembinaan Sekolah Menengah Atas nomor: 802.a/C4/MN/2006 tertanggal 25 april 2006 mulai tahun ajaran 2006/2007 telah menetapkan seratus sekolah Menengah Atas di seluruh Indonesia sebagai “Sekolah Nasional Bertaraf Internasional” (SNBI) yang berikutnya dirubah namanya menjadi “Rintisan Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional” (RSMABI).

Dari seratus sekolah tersebut untuk wilayah Provinsi Lampung terdapat tiga sekolah yang terpilih yaitu SMA Negeri 1 Metro, SMA Negeri 1 Kotagajah Lampung Tengah, dan SMA Negeri 9 Bandar Lampung. Kemudian pada tahun 2010 Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas melakukan validasi kinerja RSBI kepada seratus sekolah rintisan tahun 2006. Berdasarkan hasil validasi tersebut ternyata ketiga Rintisan Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional Provinsi Lampung hanya mendapat kategori B.

4.2.1 SMA Negeri 1 Kotagajah Lampung Tengah

SMA Negeri 1 Kotagajah Lampung Tengah berdiri di atas tanah seluas 16.250 M² atas dasar Surat Keputusan menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 0188/O/1979 pada TANGGAL 07 Maret 1979. Untuk pertama kalinya SMA Negeri 1 Kotagajah menerima siswa baru tahun

pelajaran 1979 / 1980 sejumlah 3 kelas yang terdiri dari 120 siswa. Dengan memiliki tenaga pendidik terdiri dari sepuluh orang. Proses pembelajaran pertama kali dimulai pada bulan Juli 1979 dan masih menumpang di gedung SMP Negeri Kotagajah selama satu semester, sambil menunggu kesiapan gedung yang sedang dalam proses pembangunan. Pada semester kedua Tahun pelajaran 1979/1980 pembangunan gedung tahap pertama selesai dan langsung dipergunakan untuk proses belajar mengajar yang terdiri dari satu ruang Kepala Sekolah, satu ruang guru, satu ruang Tata Usaha, satu ruang ketrampilan, satu ruang perpustakaan, sembilan ruang belajar (kelas), enam kamar kecil (toilet), dan satu ruang gudang.

Dalam perjalanannya nama SMA Negeri Kotagajah mengalami berbagai perubahan antara lain : pertama pada tahun 1998 berubah menjadi SMA Negeri 1 Punggur. Perubahan ini disebabkan adanya instruksi dari Dirjend Pendidikan Menengah Depdikbud bahwa nama-nama SMP / SMA Negeri harus disesuaikan minimal sama dengan nama Kecamatan dimana sekolah itu berada. Dan pada waktu itu desa Kotagajah berada di wilayah Kecamatan Punggur. Pada tahun 1999 nama SMA Negeri 1 Punggur mengalami perubahan yang kedua menjadi SMU (Sekolah Menengah Umum) Negeri 1 Punggur. Sebagai akibat kebijakan di bidang pendidikan bahwa nama SMA Menjadi SMU. Pada tahun 2002 sebagai dampak penerapan Undang-undang Nomor 22 / 1999 tentang otonomi daerah, Kotagajah secara definitif berubah menjadi Kota Kecamatan.

Dengan demikian nama SMU Negeri 1 Punggur mengikuti perubahan menjadi SMU Negeri 1 Kotagajah.(perubahan ketiga). Perubahan ke empat, terjadi pada tahun 2003 sebagai akibat dikeluarkannya Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dimana penggunaan istilah SMU dikembalikan pada nama SMA (Sekolah Menengah Atas), sehingga nama terakhir yang digunakan adalah nama SMA Negeri 1 Kotagajah, yang berada di Kecamatan Kotagajah, Kabupaten Lampung Tengah.

SMA ini berstatus sebagai RSBI mulai tahun 2006 dengan Surat Keputusan Direktorat Pembinaan SMA Nomor: 802.a/C4/MN/2006 tertanggal 25 April 2006. SMA N 1 Kotagajah merupakan salah satu sekolah unggulan di Provinsi Lampung. SMA N 1 Kotagajah memiliki visi “Mewujudkan lulusan menjadi pribadi yang Beriman, Berilmu, Berbudaya dan berwawasan Global”.

Adapun indikatornya adalah sebagai berikut: (1) Aktif dalam kegiatan Sosial dan keagamaan; (2) Unggul Nilai Ujian Akhir Nasional; (3) Mampu bersaing dalam seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru secara Nasional dan Internasional; (4) Kegiatan Karya Ilmiah Remaja yang kreatif; (5) Cepat Tanggap terhadap perubahan; (6) Unggul dalam kegiatan kesenian; (7) Berdisiplin tinggi dan berakhlak mulia; (8) Warga Sekolah yang berwawasan lingkungan.

SMA N 1 Kotagajah Lampung Tengah juga memiliki Kebijakan Mutu Untuk mewujudkan sebagai suatu lembaga Pendidikan dan Menjadi SMA Model Bagi SMA dan sekitarnya, dengan seluruh warga SMA Negeri 1 Kotagajah berikrar: (1) Bertekad menerapkan SMM ISO 9001:2008 agar menjadi lembaga penyelenggara pendidikan yang berorientasi mutu pada semua kegiatannya. (2) Memberikan Pelayanan Prima pada semua aspek kegiatan pendidikan untuk menghasilkan tamatan yang bercirikan : (a) Wawasan global; (b) Aktif, kreatif, dan inovatif; (c) Waspada dalam bertindak; (d) Akhlak mulia; (e) Intelektual dalam berpikir. Kemudian dalam tindakan sehari-hari, warga SMA Negeri 1 Kotagajah di arahkan untuk menjunjung tinggi nilai-nilai dan berprinsip Harmonis, Dalam berinteraksi, Amanah Dalam tugas, Tanggung jawab, Dalam Berkarya, Dan Ikhlas melakukan perubahan yang lebih baik.

SMA Negeri 1 Kotagajah merupakan sekolah RSBI yang menjadi pelopor dalam menerapkan manajemen ISO 9001:2008. Sekolah ini memiliki nilai akreditasi "A" dan banyak mendapatkan prestasi yang telah diraih baik ditingkat kabupaten maupun provinsi, sayangnya sekolah ini belum mampu berprestasi banyak di tingkat nasional maupun internasional.

SMA N 1 Kotagajah memiliki 2 program penjurusan yaitu IPA dan IPS. Pada tahun 2011, peserta didiknya berjumlah 660 orang siswa, dengan 7 rombongan belajar (Rombel) untuk setiap angkatannya, sehingga total berjumlah 21 Rombel. Untuk Tenaga Pendidik, SMA N 1 Kotagajah memiliki 72 orang guru tetap dan 5 orang guru tidak tetap. Adapun kualifikasi akademik guru yang ada di SMA N 1 Kotagajah yaitu 5 orang berkualifikasi S2 dan sisanya sebanyak 77 orang berkualifikasi S1.

4.2.2 SMA Negeri 1 Metro

SMA Negeri 1 Metro merupakan sekolah menengah atas tertua di kota Metro, Lampung. Beralamat di jalan AH Nasution 222, Yosodadi, Metro Timur. Pada awalnya berdirinya SMA Negeri 1 Metro berstatus sebagai Sekolah Persiapan Tingkat Atas. Kemudian berdasarkan Surat Keputusan Kepala Pusat Bagian Kursus Sekolah Jakarta Nomor : 22/SK/B.III/1959 tanggal 11 Juni 1959, menjadi Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Metro. Gedung utama sekolah dibangun tahun 1962 hasil gotong royong masyarakat di atas tanah dengan luas 19.965 m². Selanjutnya mulai tahun 2006 SMA Negeri 1 Metro ditunjuk sebagai salah satu sekolah pelaksanaan Program Rintisan Sekolah bertaraf Internasional dengan Surat Keputusan Direktur Pembinaan SMA Nomor: 802.a/C4/MN/2006, dikuatkan dengan Surat Keputusan Direktur Pembinaan SMA Nomor: 564.a/C4/MN/2007.

SMA Negeri 1 Metro, merupakan salah satu sekolah yang cukup diminati oleh masyarakat Metro dan sekitarnya, mempunyai visi “ Digul Imtaq “ (Disiplin Unggul di landasi Iman dan Taqwa). Ketiga komponen ini merupakan faktor yang saling mendukung dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, dan harus terus bersinergi secara optimal. Visi tersebut kemudian di jabarkan dalam bentuk misi, adapun misi dari SMA N 1 Metro adalah sebagai berikut: (1) Mengembangkan kedisiplinan, kepemimpinan, dan kepribadian dalam kerangka ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui berbagai kegiatan kesiswaan, baik melalui organisasi siswa, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan lain yang berakar pada budaya bangsa; (2) Mengembangkan kompetensi akademik maupun non-akademik yang berkualitas mengarah pada standar nasional dan internasional dengan menerapkan dan mengembangkan kurikulum nasional yang diadaptasikan dengan kurikulum internasional; (3) Mengembangkan proses pembelajaran yang bermutu, efektif dan dinamis dengan memanfaatkan sumber belajar yang inovatif dan kontekstual; (4) Mengembangkan sikap kompetitif yang sportif melalui berbagai bidang dan kesempatan dengan mengedepankan semangat keunggulan dan semangat kebangsaan; (5) Mengembangkan kultur sekolah yang sesuai dengan norma keagamaan, norma sosial-kemasyarakatan, dan norma kebangsaan dalam suatu sistem yang harmonis dan saling mempercayai.

SMA N 1 Metro memiliki 2 program penjurusan yaitu IPA dan IPS. Pada tahun 2011, peserta didiknya berjumlah 571 orang siswa, dengan 20 rombongan belajar (Rombel). Untuk Tenaga Pendidik, SMA N 1 Metro memiliki 75 orang guru. Adapun kualifikasi akademik guru yang ada di SMA N 1 Metro yaitu 5 orang berkualifikasi S2 dan sisanya sebanyak 70 orang berkualifikasi S1.

4.2.3 SMA N 9 Bandar Lampung

SMA Negeri (SMAN) 9 Bandar Lampung, merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas Negeri yang ada di Provinsi Lampung. Sekolah ini didirikan pada tahun 1982. SMA Negeri 9 Bandar Lampung terdaftar pada Nomor Statistik 30.1.12.60.01.09, tahun 1993, nomor buku AC 858499, dan buku sertifikat asli tersimpan pada Bagian Perlengkapan Dinas Pendidikan dan Perpustakaan. Awal pendirian SMA Negeri 9 Bandarlampung bernama SMPP 51 (Sekolah Menengah Perintis Pembangunan). Pada tahun 1984 berubah nama menjadi SMA Negeri 5 Tanjungkarang, dan tanggal 7 Maret 1997 berubah menjadi SMU Negeri 9 Bandarlampung sesuai dengan Surat Keputusan Mendikbud RI, nomor 035/O/1997. Selanjutnya mulai tahun 2006 SMA Negeri 9 Bandar Lampung ditunjuk sebagai salah satu sekolah pelaksanaan Program Rintisan Sekolah bertaraf Internasional. Selanjutnya mulai tahun 2006 SMA Negeri 9 Bandar Lampung ditunjuk sebagai salah satu sekolah pelaksanaan Program Rintisan Sekolah bertaraf Internasional dengan Surat Keputusan Direktur Pembinaan SMA Nomor: 802.a/C4/MN/2006.

Letak Geografis SMA N 9 Bandar Lampung dengan rincian sebagai berikut; jarak dari ibu kota propinsi/ Kabupaten/ Kota adalah SMA Negeri 9 Bandarlampung terletak di jalan Panglima Polem No: 18 Bandarlampung, di Propinsi Lampung, kota Bandarlampung, Kecamatan Tanjungkarang Barat, kelurahan Segalamider. Jalan Panglima Polem membujur arah Utara – Selatan, batas jalan sebelah selatan jalan Sam Ratulangi, sedangkan batas sebelah utaranya jalan Pagar Alam. Letak SMA Negeri 9 Bandarlampung diapit oleh beberapa sekolah, disebelah selatan SMP Negeri 10 Bandarlampung dan SLTP Swasta Wiyatama, sedangkan disebelah utaranya terdapat SMK Swasta Bhakti Utama.

Visi SMA Negeri 9 Bandar Lampung adalah “Terdepan Dalam Imtaq dan Iptek Berwawasan Global”. Adapun indikator tercapainya visi SMA N 9 Bandar Lampung adalah (1) Terwujudnya suasana sekolah yang kondusif, taqwa, harmonis dan indah; (2) Terwujudnya sekolah yang berbudaya mutu dan berakhlak mulia; (3) Terwujudnya kemandirian, kompeten dan berdaya saing iptek; (4) Mampu bersaing dan berkompetisi dalam pendidikan bertaraf Internasional dengan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar; (5) Mampu memanfaatkan fasilitas ICT dalam pembelajaran melalui E-Learning. Visi tersebut kemudian dijabarkan dalam bentuk misi. Adapun misi dari SMA N 9 Bandar Lampung adalah (1) Menjadikan masyarakat sekolah beriman dan bertaqwa, serta berbudaya mutu; (2) Melaksanakan proses belajar mengajar dengan pegantar Bahasa Inggris; (3) Meningkatkan profesionalisme ketenagaan; (4) Meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan mutu lulusan; (5) Memanfaatkan dan mengembangkan sarana prasarana sumber belajar; (6) Meningkatkan peran serta orang tua, masyarakat, dunia usaha dan industri dalam pendidikan; (7) Menghasilkan lulusan yang kompeten sesuai dengan tuntutan kualitas sumberdaya manusia yang dapat diterima oleh dunia internasional; (8) Menumbuhkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan syake holder sekolah.

SMA N 9 Bandar Lampung memiliki dua program jurusan yaitu IPA dan IPS. Pada tahun 2011, peserta didiknya berjumlah 864 orang siswa dengan 9 rombongan belajar (Rombel) tiap angkataannya. Untuk Tenaga Pendidik, SMA N 9 Bandar Lampung memiliki 66 orang guru guru PNS dan 5 orang guru honorer. Adapun kualifikasi akademik guru yang ada di SMA N 1 Metro yaitu 6 orang berkualifikasi S2 dan sisanya sebanyak 61 orang berkualifikasi S1.

BAB V PEMBAHASAN

Dalam penelitian, pengambilan data primer dilakukan dengan melakukan survey terhadap 100 orang guru. Sampel yang dipilih adalah guru yang sudah pernah mendapatkan kegiatan supervisi akademik oleh pengawas sekolah baik secara individual ataupun berkelompok.

Survey dilakukan dengan cara memberikan kuisisioner kepada guru. Penyebaran kuisisioner dilakukan pada tanggal 19-30 November 2011. Dalam menyebarkan kuisisioner kepada guru peneliti diberikan izin oleh pihak sekolah untuk menyebarkan kuisisioner di ruang guru pada saat jam istirahat, hal ini dilakukan agar tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar di sekolah.

5.1 Karakteristik Responden

5.1.1 Pangkat/Golongan Ruang Responden

Data mengenai Pangkat/golongan ruang responden yang berhasil diperoleh dari data kuisisioner dengan jumlah responden sebanyak 100 orang. Untuk melihat penyebaran data dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 5.1 Penyebaran Pangkat/Golongan Ruang Responden.

Pangkat/Gol.Ruang	<i>Frekuensi</i>	<i>Persentase</i>	<i>Persentase Kumulatif</i>
IIIa	26	26.0	26.0
IIIb	7	7.0	33.0
IIIc	7	7.0	40.0
IIId	7	7.0	47.0
Iva	53	53.0	100.0
Total	100	100.0	

Sumber: Data primer yang diolah, tahun 2011.

Berdasarkan tabel data distribusi frekuensi di atas dapat kita lihat yaitu sebanyak 26 orang (26%) dengan pangkat/golongan ruang IIIa, 7 orang dengan pangkat/golongan IIIb, 7 orang dengan pangkat/golongan IIIc, 7 orang dengan pangkat/golongan IIIc, dan sebanyak 53 orang (53%) dengan pangkat/golongan/ruang IVa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden yang pernah mendapatkan kegiatan supervisi akademik oleh pengawas sekolah yaitu dengan pangkat/golongan IVa sebesar 53%.

Penyebaran pangkat/golongan ruang responden terlihat tidak normal, yaitu lebih banyak mengelompok pada pangkat/golongan ruang IIIa dan IVa. Hal ini disebabkan oleh di tiga Rintisan Sekolah menengah Atas Bertaraf Internasional (RSMABI) di Provinsi Lampung tempat responden bekerja merupakan sekolah yang telah lama didirikan, sehingga kuota guru sejak lama sudah tercukupi. Penambahan guru kembali gencar diadakan pada sepuluh tahun terakhir, hal inilah yang menyebabkan jumlah pangkat/golongan ruang responden lebih banyak mengelompok di pangkat/golongan ruang IIIa dan IVa.

Khusus untuk pangkat/golongan ruang IVa terjadi pengelompokan yang besar penyebabnya antara lain adalah kebijakan pemerintah yang mengatur proses kenaikan pangkat untuk guru dapat dilakukan dalam waktu yang relatif singkat yaitu dapat dilakukan dengan interval minimal 2 tahun sekali. Jadi seorang guru dengan pangkat/golongan ruang IIIa jika secara rutin mengajukan kenaikan pangkat maka dalam rentang waktu 10 tahun guru tersebut bisa mendapatkan pangkat/golongan ruang IVa.

Kemudian banyak guru yang ketika sudah berpangkat/bergolongan ruang IVa tetapi stagnan bertahun-tahun tidak naik ke pangkat/golongan ruang berikutnya, hal ini disebabkan oleh banyak guru yang enggan untuk naik ke pangkat/golongan ruang IVb karena salah satu syarat untuk naik ke pangkat/golongan ruang IVb yaitu membuat laporan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebanyak 3 penelitian. Sedangkan kendala yang dihadapi oleh guru untuk membuat laporan Penelitian Tindakan Kelas adalah kurangnya kemampuan dan kemauan dari guru itu sendiri untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh kepala SMA Negeri 9 Bandar Lampung yaitu:

” Ini kembali kepada personalnya. Saya tidak bisa katakan, kita sudah berkali-kali mendorong, misalnya kita adakan seminar

tentang PTK, kemudian kita undang dosen dari UNILA untuk memberikan bimbingan yang dibiayai sekolah. Nah ini kan kembali kepada perhatian dari guru, mau atau tidak, untuk guru yang mau ya bergerak, bagi mereka yang umumnya sudah senior... yang masa pensiun sudah dekat, ya bicaranya beda lagi. Saya ini apa lagi yang mau dicari, orang tinggal menyelesaikan ini sekian tahun lagi, udah lah biar yang muda-muda aja. Na... kira-kira seperti itu. Sedangkan yang muda-muda merasa kemampuannya belum memadai, jadi mereka selalu menunda-nunda untuk membuat Penelitian Tindakan Kelas (PTK)”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa kuantitas guru di tiga Rintisan Sekolah menengah Atas Bertaraf Internasional (RSMABI) di Provinsi Lampung dalam melakukan penelitian tindakan kelas dapat dikatakan masih sangat minim. Hal tersebut ternyata lebih disebabkan oleh kurangnya kemampuan dan kemauan dari guru itu sendiri. Akibat dari tidak pernah dibuatnya laporan penelitian tindakan kelas tersebut maka banyak dari para guru yang masih bergolongan IVA sampai bertahun-tahun tidak dapat naik pangkat/golongan ruang, karena salah satu syarat untuk naik pangkat/golongan ruang ke IVb adalah membuat laporan penelitian tindakan kelas sebanyak tiga buah laporan.

5.1.2 Masa Kerja Responden

Selanjutnya untuk data mengenai masa kerja responden yang berhasil diperoleh dari data kuisioner dengan jumlah responden sebanyak 100 orang. Berdasarkan tabel data distribusi frekuensi dapat kita lihat bahwa rata-rata masa kerja responden adalah 14,84 dengan standar deviasi sebesar 9,499. Adapun masa kerja responden yang terkecil adalah 1 tahun, sedangkan masa kerja responden yang terlama adalah 32 tahun. Pada data distribusi frekuensi masa kerja responden terlihat bahwa responden dengan masa kerja < 6 tahun sebanyak 17 orang (17%), responden dengan masa kerja 6-10 tahun sebanyak 24 orang (24%), responden dengan masa kerja 11-15 tahun sebanyak 10 orang (10%), responden dengan masa kerja 16-20 tahun sebanyak 11 orang (11%), dan responden dengan masa kerja > 20 tahun sebanyak 38 orang (38%). Untuk melihat penyebaran data dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 5.2 Penyebaran Masa Kerja Responden

Interval masa Kerja	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
< 6 tahun	17	17.0	17.0	17.0
6-10 tahun	24	24.0	24.0	41.0
11-15 tahun	10	10.0	10.0	51.0
16 -20 tahun	11	11.0	11.0	62.0
> 20 tahun	38	38.0	38.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	
Min	1			
Max	32			
Mean	14.84			
Std. Deviation	9,499			

Sumber: Data primer yang diolah, tahun 2011.

Berdasarkan tabel 5.2 diatas terlihat bahwa kelompok masa kerja responden berdistribusi tidak normal. Pengertian distribusi tidak normal didasarkan pada penyebaran data masa kerja responden pada tabel. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa sekolah-sekolah tempat responden bekerja merupakan sekolah yang telah lama didirikan, sehingga kuota guru sejak lama sudah tercukupi. Penambahan guru kembali gencar diadakan pada sepuluh tahun terakhir, hal inilah yang menyebabkan penyebaran data masa kerja responden menjadi tidak normal dengan data lebih banyak mengelompok pada masa kerja responden < 10 tahun dan > 20 tahun.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian memiliki masa kerja > 20 tahun, yaitu sebanyak 38 orang (38%). Sehingga kecenderungan responden berada pada kelompok umur yang tidak lagi muda. Untuk mengetahui sebaran data masa kerja digunakan grafik histogram berikut.

5.2 Deskripsi Data Variabel

Data yang diperoleh dari instrumen penelitian harus diolah, kemudian dianalisis sesuai dengan alat analisis yang digunakan. Berikut disajikan data hasil penelitian yang menggambarkan distribusi skor masing-masing variabel yang diteliti yaitu kinerja guru dan supervisi akademik oleh pengawas sekolah. Data berupa skor yang diambil dari responden kemudian menjadi dasar untuk dianalisis lebih lanjut.

5.2.1 Deskripsi Data Variabel Kinerja Guru

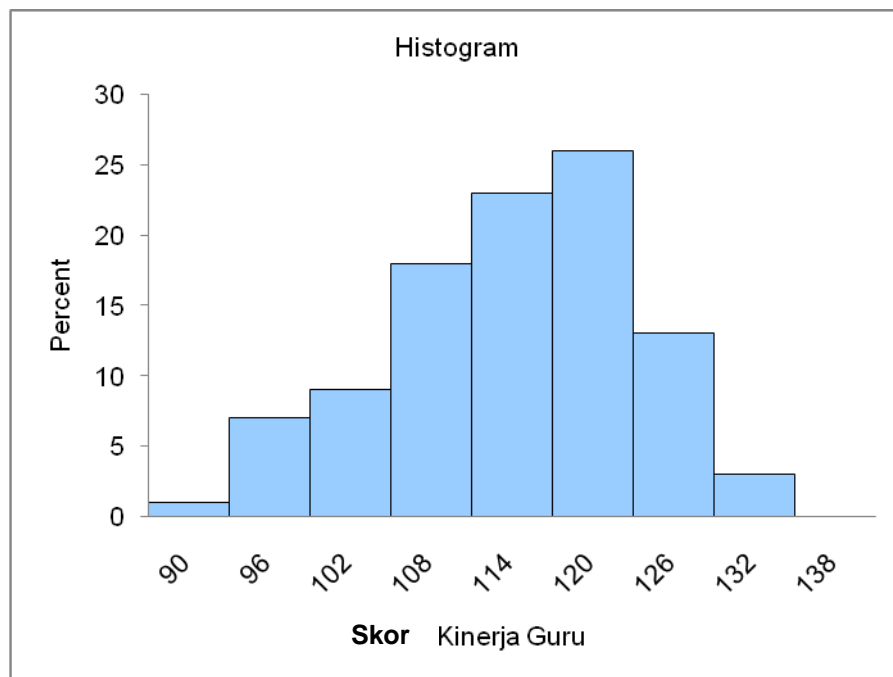
Kondisi ideal skor tertinggi keseluruhan pada variabel kinerja guru adalah 135 dan terendah 27; skor empiris tertinggi adalah 135 dan terendah 94; skor rata-rata pada variabel kinerja guru adalah 116,35. Distribusi penyebaran skor variabel kinerja guru dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi berikut.

Tabel 5.3 Distribusi Frekuensi Skor Kinerja Guru

Kinerja Guru							cumulative	
Lower		Upper	midpoint	Width	frequency	Percent	frequency	percent
90	<	96	93	6	1	1.0	1	1.0
96	<	102	99	6	7	7.0	8	8.0
102	<	108	105	6	9	9.0	17	17.0
108	<	114	111	6	18	18.0	35	35.0
114	<	120	117	6	23	23.0	58	58.0
120	<	126	123	6	26	26.0	84	84.0
126	<	132	129	6	13	13.0	97	97.0
132	<	138	135	6	3	3.0	100	100.0
Jumlah					100	100.0		

Sumber: Data primer yang diolah, tahun 2011.

Skor variabel kinerja guru sebagaimana pada tabel distribusi frekuensi di atas, dapat digambarkan dalam bentuk histogram berikut.



Gambar 5.1 Histogram Skor variabel kinerja guru

Dari histogram di atas terlihat bahwa pengumpulan skor terbanyak berada pada rentang 120-126. Sedangkan pengumpulan skor yang paling sedikit pada rentang 90-96. Pada *output* histogram di atas, berdasarkan frekuensinya secara sepintas terlihat tidak mengikuti distribusi normal, namun lebih lanjut akan diuji pada uji normalitas.

Hasil pengukuran kinerja pegawai yang dilakukan secara *self assessment* di atas, cenderung mengarah kepada kinerja guru yang tinggi. Dengan kondisi ini, sesungguhnya kinerja guru Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional cenderung sesuai dengan harapan. Namun perlu disadari bahwa pengukuran kinerja ini bersifat subjektif karena dilakukan dengan *self assessment*, selain itu pengukuran kinerja guru ini relatif sederhana dibandingkan dengan model pengukuran lain.

5.2.2 Deskripsi Data Variabel Supervisi Akademik

Secara teoritis skor tertinggi keseluruhan pada variabel supervisi akademik oleh pengawas sekolah adalah 100 dan terendah 20; skor empiris tertinggi adalah 97 dan terendah 27; skor rata-rata pada variabel supervisi akademik adalah 62,29.

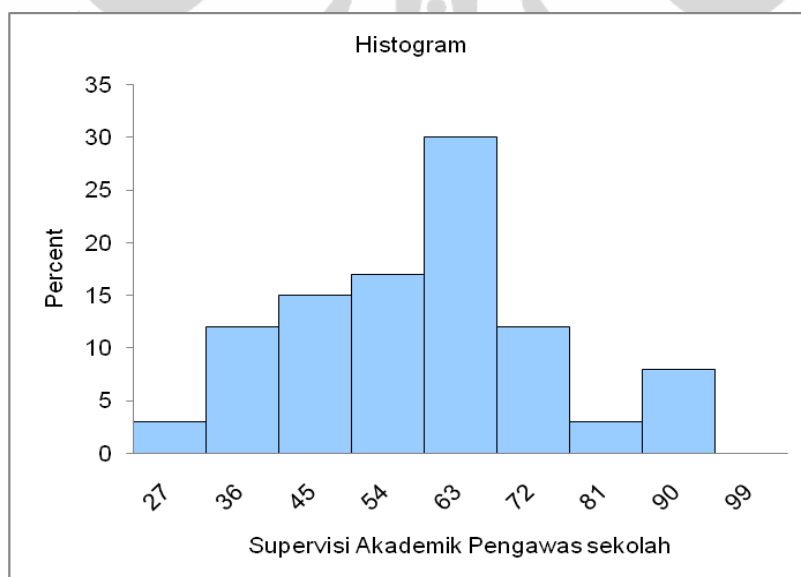
Distribusi penyebaran skor variabel kinerja guru dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi berikut.

Tabel 5.4 Distribusi Frekuensi Skor Supervisi Akademik

Supervisi Akademik Pengawas sekolah							<i>Cumulative</i>	
<i>Lower</i>		<i>Upper</i>	<i>Midpoint</i>	<i>width</i>	<i>frequency</i>	<i>percent</i>	<i>frequency</i>	<i>Percent</i>
27	<	36	32	9	3	3.0	3	3.0
36	<	45	41	9	12	12.0	15	15.0
45	<	54	50	9	15	15.0	30	30.0
54	<	63	59	9	17	17.0	47	47.0
63	<	72	68	9	30	30.0	77	77.0
72	<	81	77	9	12	12.0	89	89.0
81	<	90	86	9	3	3.0	92	92.0
90	<	99	94	9	8	8.0	100	100.0
Jumlah					100	100.0		

Sumber: Data primer yang diolah, tahun 2011.

Skor variabel kinerja guru sebagaimana pada tabel distribusi frekuensi di atas, dapat digambarkan dalam bentuk histogram berikut.



Gambar 5.2. Histogram Skor variabel Supervisi Akademik

Dari histogram di atas terlihat bahwa pengumpulan skor terbanyak berada pada rentang 63-72. Sedangkan pengumpulan skor yang paling sedikit pada rentang 27-36. Pada *output* histogram di atas, berdasarkan frekuensinya secara

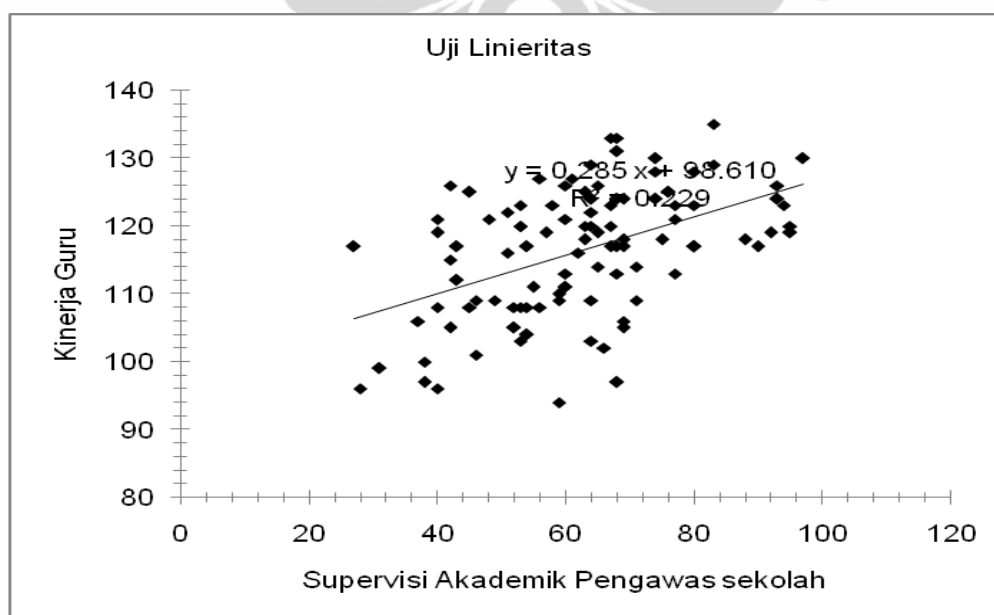
sepintas terlihat mengikuti distribusi normal, namun lebih lanjut akan diuji pada uji normalitas.

5.3 Pengujian Persyaratan Analisis

Pengujian hipotesis penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear. Kondisi awal yang disyaratkan adalah bahwa kedua variabel yang akan di teliti akan dilihat apakah mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan, kemudian data yang akan dianalisis berasal dari populasi yang berdistribusi normal, dan penyebaran data tidak membentuk pola tertentu. Dengan demikian diperlukan adanya pengujian terhadap linieritas variabel, normalitas data dan uji heteroskedastisitas data yang diteliti.

5.3.1 Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan dengan mencari persamaan garis regresi variabel bebas x terhadap variabel terikat y . Berdasarkan garis regresi yang telah dibuat, kemudian diuji keberartian koefisien garis regresi serta linieritasnya. Untuk menguji linieritas antara variabel bebas X dengan variabel terikat Y menggunakan *software SPSS 16 for windows* yang hasilnya adalah sebagai berikut:



Gambar 5.3. Grafik Uji Linieritas

Dari gambar di atas, menunjukkan hubungan antara variabel independen (Supervisi akademik oleh pengawas sekolah (X)) dengan variabel dependennya (Kinerja guru(Y)), tampak bahwa kecendrungan hubungan linier antara variabel independen dengan variabel dependennya berbanding lurus. Sehingga hal tersebut mengakibatkan semakin meningkat skor supervisi akademik oleh pengawas sekolah maka semakin besar pula indeks kinerja guru. Hal ini bias dilihat dengan memperhatikan titik-titik pengamatan mengikuti arah garis linier (garis yang bergerak dari kiri bawah ke kanan atas). Selanjutnya grafik atau diagram linieritas di atas diuji lagi dengan tabel anova berikut.

Tabel 5.5 Hasil Uji Linieritas

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kinerja guru * Supervisi akademik	Between Groups	4995.200	44	113.527	1.645	.040
	Linearity	2013.193	1	2013.193	29.172	.000
	Deviation from Linearity	2982.007	43	69.349	1.005	.489
	Within Groups	3795.550	55	69.010		
	Total	8790.750	99			

Sumber: Data primer yang diolah, tahun 2011.

Hasil analisis menunjukkan bahwa harga F sebesar 1,005 dengan signifikansi 0,489. Untuk menguji linieritasnya maka kita ajukan sebuah hipotesis yang dibangun sebagai berikut:

Ho = Model regresi linier

Ha = Model regresi tidak linier

Dengan taraf signifikansi alpha 5% ($\alpha = 0,05$), selanjutnya signifikansi yang diperoleh dari analisis yang terdapat pada tabel anova (Sig.) dibandingkan dengan signifikansi yang ditetapkan (α). Bila $\alpha < \text{Sig.}$, maka H_0 diterima, yang berarti regresi linier. Bila $\alpha \geq \text{Sig.}$, maka H_a diterima, yang berarti regresi tidak linier. Berdasarkan tabel anova di atas ternyata hasil analisis menunjukkan bahwa $\text{sig.}(0,489) > \alpha (0,05)$, berarti model regresi linier.

5.3.2 Uji Normalitas

Uji normalitas sebaran bertujuan untuk mengetahui normal atau tidaknya penyebaran data dari variabel penelitian. Deskripsi uji normalitas data penelitian ini dikemukakan dalam uji statistik dan bentuk grafik. Pengujian normalitas menggunakan *software SPSS 16 for windows* dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 5.6 Hasil Uji Normalitas

		Kinerja guru	Supervisi akademik
N		100	100
Normal Parameters ^a	Mean	116.35	62.29
	Std. Deviation	9.423	15.834
Most Extreme Differences	Absolute	.127	.086
	Positive	.062	.086
	Negative	-.127	-.048
Kolmogorov-Smirnov Z		1.275	.859
Asymp. Sig. (2-tailed)		.077	.452
a. Test distribution is Normal.			

Sumber: Data primer yang diolah, tahun 2011.

Uji normalitas dilakukan dengan melakukan pengujian terhadap koefisien Asymp. Sig. (2-tailed). Berikut adalah hipotesis yang diajukan

H_0 = Distribusi residual normal;

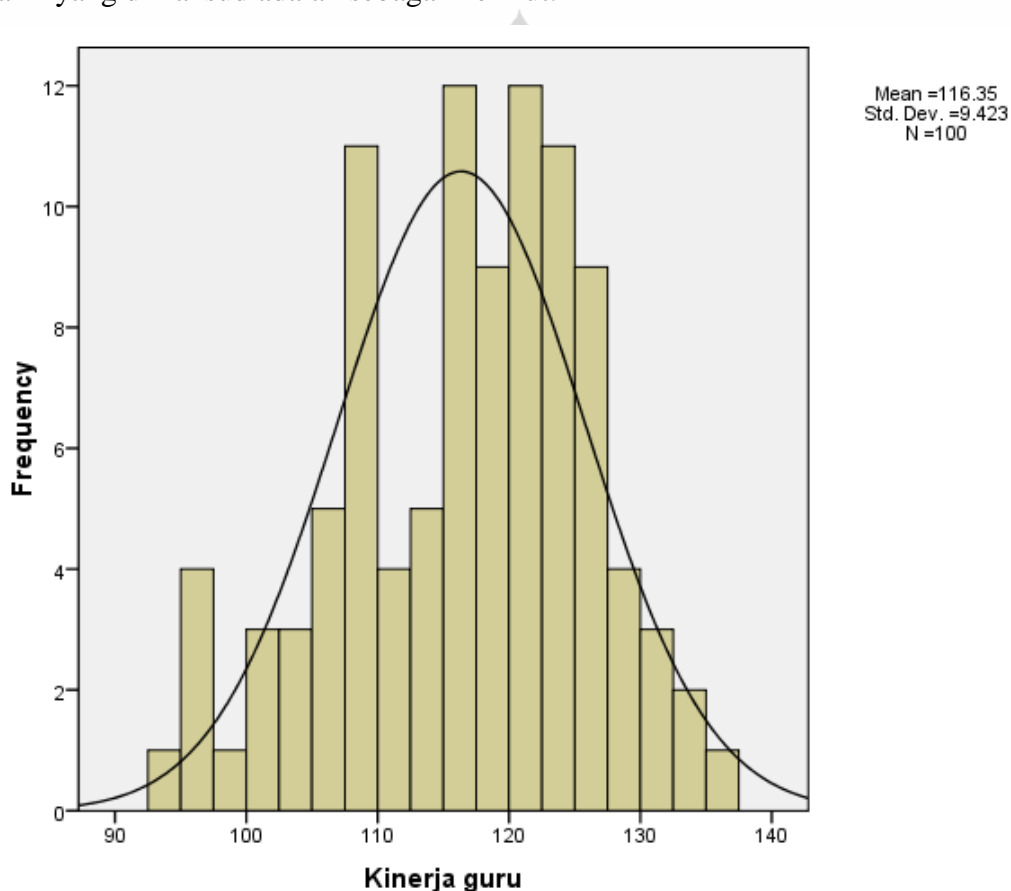
H_a = Distribusi residual tidak normal.

Pengambilan keputusan berdasarkan nilai probabilitas dengan taraf signifikansi alpha 5% atau ($\alpha = 0,05$). Penyebaran data dikatakan normal jika koefisien Asymp. Sig. (2-tailed) $> 0,05$ atau H_0 diterima. Kemudian Penyebaran data dikatakan tidak normal jika probabilitas $< 0,05$, maka H_a ditolak.

Hasil uji normalitas pada data residual, berdasarkan uji Kolmogorov Smirnov diperoleh angka probabilitas (Asymp. Sig. (2-tailed)) variabel kinerja guru sebesar 0,770 dan variabel supervisi akademik sebesar 0,452. Dengan menggunakan taraf signifikansi alpha 5% atau ($\alpha = 0,05$), maka diketahui nilai

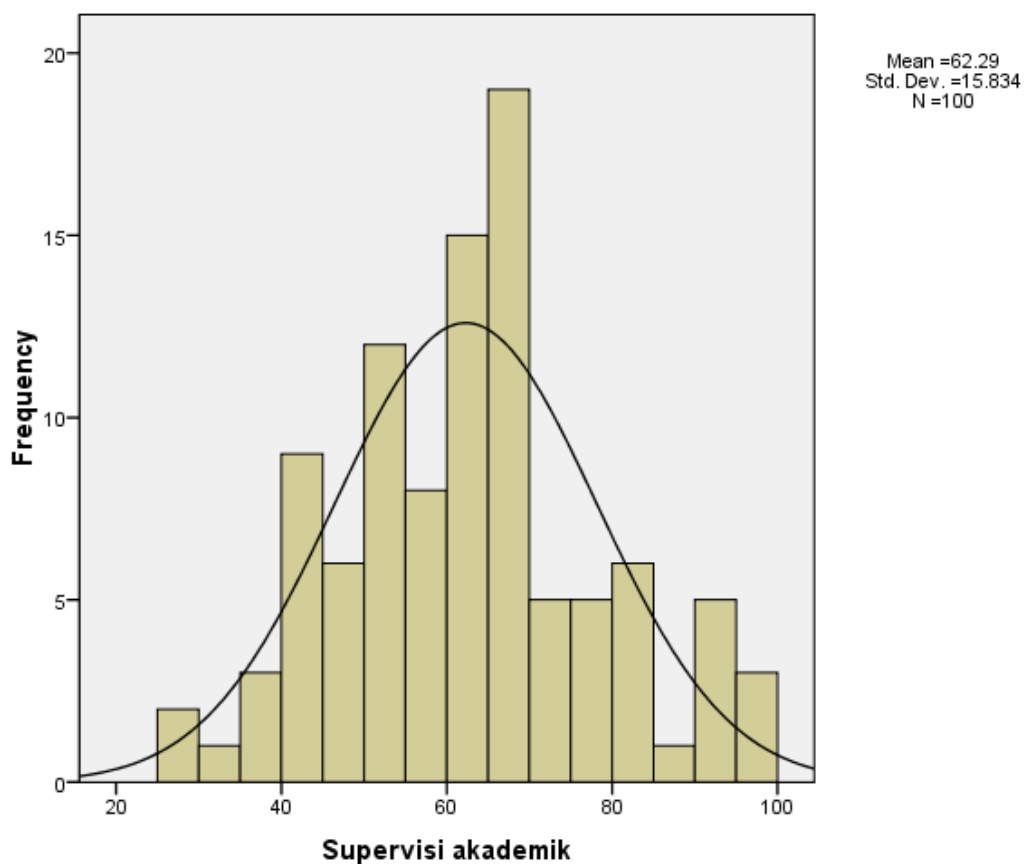
probabilitas variabel kinerja guru 0,770 lebih besar dari 0,05 ($0,770 > 0,05$), maka H_0 diterima, sehingga disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Demikian pula halnya dengan data variabel supervisi akademik yang memiliki probabilitas 0,452 yang lebih besar dari 0,05 ($0,452 > 0,05$), maka H_0 diterima, sehingga disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Selain menggunakan statistik Kolmogorov Smirnov untuk menguji normalitas distribusi data, penulis juga menggunakan grafik *Normal Probability Plot of Residual*. Grafik yang dimaksud adalah sebagai Berikut.



Gambar 5.4. Grafik Uji Normalitas Variabel Kinerja guru

Gambar grafik di atas berbentuk lonceng yang simetris dengan reratanya 116,35. Hal ini berarti distribusi data variabel kinerja guru mengikuti distribusi normal, sehingga memperkuat kesimpulan yang diperoleh sebelumnya menggunakan statistik Kolmogorov-Smirnov, yakni data kinerja guru memiliki distribusi normal. Berikut akan ditampilkan grafik distribusi data dan kurva normal variabel Supervisi akademik oleh pengawas sekolah.

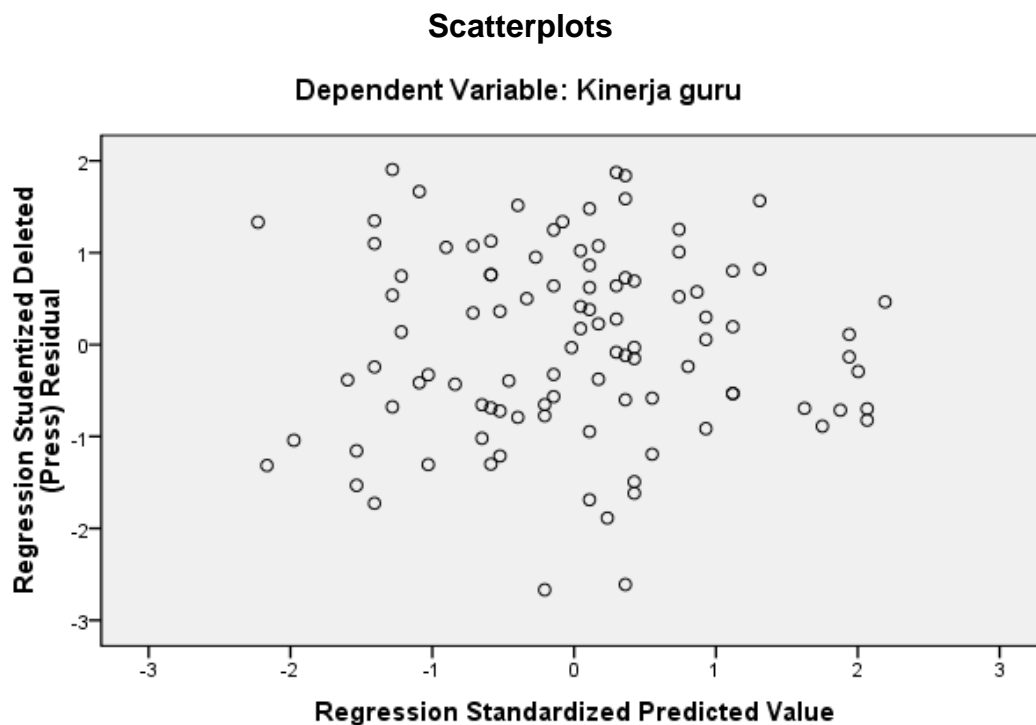


Gambar 5.5 Grafik Uji Normalitas Variabel Supervisi Akademik

Gambar grafik di atas berbentuk lonceng yang simetris dengan reratanya 62,29. Hal ini berarti distribusi data variabel supervisi akademik mengikuti distribusi normal, sehingga memperkuat kesimpulan yang diperoleh sebelumnya menggunakan statistik Kolmogorov-Smirnov, yakni data kinerja guru memiliki distribusi normal. Berikut akan ditampilkan grafik distribusi data dan kurva normal variabel Supervisi akademik oleh pengawas sekolah.

5.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Deskripsi uji heteroskedastisitas data penelitian ini dikemukakan dalam bentuk grafik dan uji tabel. Uji heteroskedastisitas menggunakan *software SPSS 16 for windows* dengan hasil sebagai berikut:



Gambar 5.6. *Scatterplots* Uji Heteroskedastisitas.

Dari gambar grafik *scatterplots* di atas terlihat bahwa titik-titik dari data menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka nol pada sumbu Y dan tidak membentuk suatu pola tertentu. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak digunakan untuk memprediksi variabel kinerja guru.

5.4 Analisis Regresi Linier

5.4.1 Pengaruh Supervisi Akademik oleh Pengawas Sekolah Terhadap Kinerja Guru

Analisis regresi linier sederhana yang digunakan dalam penelitian ini untuk melihat pengaruh supervisi akademik oleh pengawas sekolah terhadap kinerja guru Rintisan Sekolah Menengah Atas di Provinsi Lampung. Model yang digunakan dalam analisis regresi sederhana adalah $\hat{Y} = \beta_0 + \beta_1 X_1$. Adapun hasil output yang diperoleh dalam analisis regresi linier adalah sebagai berikut:

Tabel 5.7 Hasil Analisis Regresi Sederhana
Antara Supervisi akademik dengan Kinerja Guru

Variabel	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	t	Sig.
	B	<i>Std. Error</i>	Beta		
(<i>Constant</i>)	98.610	3.392		29.075	.000
Supervisi akademik	.285	.053	.479	5.395	.000
R					
	= 0, 479				
r ²					
	= 0, 229				
<i>Standar error estimation</i>					
	= 8, 316				
F hitung					
	= 29, 110				
Signifikansi F hitung					
	= 0, 000				
Rerata Y					
	= 116, 35				
Std. Deviasi Y					
	= 9,423				

Sumber : Data primer yang diolah, tahun 2011

Untuk mengetahui taksiran model regresi linier digunakan tabel *Coefficients^a* pada *software SPSS 16 for windows* sebagai acuan. Dari hasil perhitungan di atas diperoleh suatu model regresi taksiran sebagai berikut :

$$\hat{Y} = 98,610 + 0,285X_1 \dots\dots\dots(5.1)$$

dengan *Standar error estimation* sebesar 8,316. *Standar error estimation* yang diperoleh yakni 8,316 lebih kecil daripada standar deviasi Y, yakni 9,423. Hal ini menunjukkan bahwa, persamaan (5.1) lebih baik dalam memprediksi kinerja guru daripada menggunakan rata-rata skor kinerja guru.

Berdasarkan analisis varian terhadap persamaan (5.1) diketahui nilai F hitung sebesar 29,110 dengan taraf signifikan 0, 000. Karena taraf signifikan (0,000) lebih kecil daripada taraf signifikan uji ($\alpha=0,05$) maka disimpulkan persamaan (5.1) dapat digunakan untuk memprediksi kinerja guru yang merupakan variabel terikat.

Dari model atau persamaan (5.1) di atas dapat dilihat bahwa ternyata skor kemampuan memberikan pengaruh yang positif. Hal ini dapat ditunjukkan melalui pembuktian berikut ini :

- konstanta 98,610; jika supervisi akademik oleh pengawas sekolah tetap ($X_1=0$) maka kinerja guru akan meningkat sebesar 98,610 satuan.
- Konstanta X_1 0,285; jika supervisi akademik meningkat sebesar 1 satuan ($X_1=1$) maka kinerja guru akan meningkat sebesar 0,285 menjadi $103,578 = [98,610 + (0,285 \times 1)]$.

Dari uraian diatas menunjukkan bahwa nampak jelas bahwa semakin baik kualitas supervisi akademik oleh pengawas sekolah, maka kinerja guru akan semakin bertambah pula.

Untuk menguji apakah variabel independen supervisi akademik oleh pengawas sekolah memiliki pengaruh terhadap kinerja guru Rintisan Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional, maka digunakan tabel anova^b pada *software SPSS 16 for windows* sebagai acuan. Tabel tersebut menunjukkan statistik yang digunakan untuk menguji variabel independen supervisi akademik oleh pengawas sekolah. Dengan rumusan hipotesis sebagai berikut:

H_0 = Tidak terdapat pengaruh supervisi akademik oleh pengawas sekolah terhadap terhadap kinerja guru Rintisan Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional di Provinsi Lampung.

H_a = Terdapat pengaruh supervisi akademik oleh pengawas sekolah terhadap terhadap kinerja guru Rintisan Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional di Provinsi Lampung.

Ketentuan: - Jika signifikansi $> \alpha = 0,05$ maka terima H_0 dan tolak H_a

- Jika signifikansi $< \alpha = 0,05$ maka tolak H_0 dan terima H_a .

Berdasarkan hasil pengujian seperti yang dapat dilihat pada tabel 5.7, diperoleh nilai signifikansi t hitung untuk koefisien X_1 sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi t hitung untuk koefisien X_1 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak yang menunjukkan bahwa pengujiannya signifikan, yaitu dengan resiko kekeliruan 5% maka dapat diketahui bahwa variabel supervisi akademik oleh pengawas sekolah memberikan pengaruh terhadap kinerja guru Rintisan Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional di Provinsi Lampung.

Nilai koefisien determinasi pada *R square* sebesar 0,229 yang berarti bahwa 22,9% variasi dari variabel kinerja guru dapat dijelaskan oleh variasi dari variabel supervisi akademik oleh pengawas sekolah. Sedangkan sisanya sebesar

77,1% (100% - 22,9%) dijelaskan oleh sebab-sebab lain yang tidak disertakan dalam analisis dengan penyimpangan estimasi yang mungkin terjadi adalah sebesar 8,316.

Hasil perhitungan tabel 5.7 juga menunjukkan bahwa nilai korelasi (r) sebesar 0,479. Berdasarkan panduan interpretasi koefisien korelasi yang dikemukakan Guildford (1956:145):

Kurang dari 0,20	hubungan rendah sekali; lemah sekali
0,20 – 0,40	hubungan rendah tapi pasti
0,40 – 0,70	hubungan yang cukup berarti (sedang)
0,70 – 0,90	hubungan yang tinggi; kuat
Lebih dari 0,90	hubungan sangat tinggi; kuat sekali; dapat diandalkan.

Koefisien korelasi (r) sebesar 0,479 menunjukkan bahwa korelasi (keeratan hubungan) antara supervisi akademik oleh pengawas sekolah dengan kinerja guru termasuk dalam kategori hubungan yang cukup berarti (sedang).

5.4.2 Pengaruh Serempak Dimensi masing-masing Variabel Bebas Terhadap Dimensi Variabel Terikat

Dalam sub bab berikut akan di uraikan hasil analisis regresi berganda antara masing-masing dimensi variabel bebas terhadap dimensi variabel terikat. Hal ini dilakukan untuk mengetahui dan membandingkan dimensi supervisi akademik mana yang dapat memberikan kontribusi pengaruh secara parsial pada dimensi kineja guru. Untuk mempermudah penulisan maka dimensi-dimensi tersebut diwakilkan dengan simbol-simbol sebagai berikut

Y	= Kinerja Guru
Y ₁	= Perencanaan dan persiapan
Y ₂	= Lingkungan kelas
Y ₃	= Pengajaran
Y ₄	= Tanggung Jawab Profesional
X ₁	= Pendekatan direktif
X ₂	= Pendekatan non-direktif
X ₃	= Pendekatan kolaboratif

1) Pengaruh X_1, X_2, X_3 Terhadap Y_1

Tabel 5.8 memperlihatkan hasil estimasi model pengaruh dimensi supervisi akademik terhadap dimensi kinerja guru dalam hal perencanaan dan persiapan.

Tabel 5.8 Estimasi Model Regresi X_1, X_2, X_3 Terhadap Y_1

Variabel	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	T hitung	Sig.	R parsial
	B	<i>Std. Error</i>	Beta			
(Constant)	27.647	1.088		25.412	.000	
Pendekatan direktif	.072	.096	.149	.750	.455	.076
Pendekatan non direktif	.055	.084	.124	.654	.515	.067
Pendekatan kolaboratif	.040	.079	.084	.502	.617	.051
R	= 0,335					
R ²	= 0,112					
Standar error estimation	= 2,517					
F hitung	= 4,055					
Signifikansi F hitung	= 0,009					

Sumber : Data primer yang diolah, tahun 2011

Berdasarkan tabel 5.8 di atas diperoleh suatu model regresi taksiran sebagai berikut :

$$Y_1 = 27,647 + 0,072 X_1 + 0,055 X_2 + 0,040 X_3 \dots\dots\dots (5.2)$$

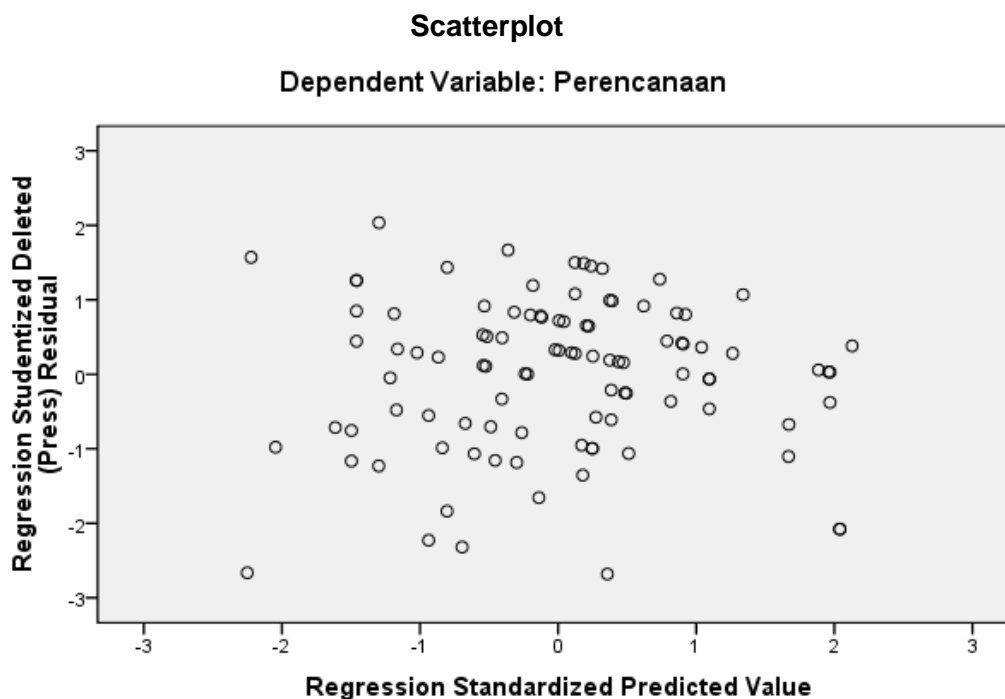
Untuk mengetahui apakah model analisis tersebut di atas mengalami gangguan atau penyimpangan dari asumsi klasik maka dilakukan pengujian terhadap multikolinieritas, dan heterokedastisitas. Hasil uji asumsi klasik tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 5.9 Hasil Uji Kolinieritas X_1 , X_2 , X_3 Terhadap Y_1

Variabel Independen	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>	Status
Pendekatan Direktif	.234	4.276	Tidak ada indikasi kolinieritas variabel bebas
Pendekatan non-direktif	.255	3.915	Tidak ada indikasi kolinieritas variabel bebas
Pendekatan Kolaboratif	.328	3.047	Tidak ada indikasi kolinieritas variabel bebas

Sumber : Data primer yang diolah, tahun 2011

Pada tabel 5.9 menunjukkan bahwa dari 3 dimensi variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model, seluruhnya tidak terindikasi adanya gejala kolinieritas. Untuk pengujian heterokedastisitas persamaan dapat dilihat pada grafik dibawah ini.



Gambar 5.7. *Scatterplots* Dimensi Perencanaan dan persiapan.

Dari gambar grafik di atas dapat dilihat bahwa titik-titik dari data menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka nol pada sumbu Y dan tidak membentuk suatu pola tertentu. Hal ini berarti bahwa seluruh variabel bebas tidak berkorelasi dengan residual, sehingga tidak terjadi heterokedastisitas. Berdasarkan hasil pengujian asumsi klasik yang meliputi uji multikolinieritas dan uji heterokedastisitas maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi (5.2) tidak terjadi penyimpangan dari asumsi klasik, sehingga model tersebut dapat digunakan untuk memprediksi dimensi perencanaan dan persiapan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,112 (tabel 5.8), berarti seluruh dimensi supervisi akademik dapat menjelaskan dimensi perencanaan dan persiapan guru mengajar sebesar 11,2%, sisanya sebesar 88,8% dijelaskan oleh faktor-faktor lain. Dengan demikian seluruh dimensi dari variabel supervisi akademik oleh pengawas sekolah menjelaskan dimensi perencanaan dan persiapan pada variabel kinerja guru dengan lemah tetapi pasti, karena memiliki korelasi yang rendah, yakni $R = 0,335$.

Untuk menguji pengaruh dimensi-dimensi supervisi akademik oleh pengawas sekolah secara bersama-sama digunakan uji F. Pada analisis (tabel 5.8) menghasilkan nilai F 4,055 dengan signifikansi 0,009. Karena signifikansi F hitung 0,009 lebih kecil daripada signifikansi ($\alpha = 0,05$) maka disimpulkan ketiga dimensi variabel supervisi akademik berpengaruh secara nyata bersama-sama terhadap dimensi perencanaan dan persiapan dari variabel kinerja guru.

Adapun untuk mengetahui pengaruh masing-masing dimensi dari variabel supervisi akademik oleh pengawas sekolah secara parsial digunakan uji t. Pengujian menghasilkan bahwa secara parsial tidak satupun dimensi dari variabel *independent* berpengaruh terhadap variabel *dependent*. Hal ini diketahui karena nilai signifikansi masing-masing koefisien regresi pada (tabel 5.8) lebih besar daripada 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa ketiga dimensi dari variabel supervisi akademik tidak berpengaruh nyata secara bersama-sama terhadap dimensi perencanaan dan persiapan pada variabel kinerja guru.

2) Pengaruh X_1, X_2, X_3 Terhadap Y_2

Tabel 5.10 memperlihatkan hasil estimasi model pengaruh seluruh dimensi dari variabel supervisi akademik terhadap dimensi lingkungan kelas dari variabel kinerja guru.

Tabel 5.10 Estimasi Model Regresi X_1, X_2, X_3 Terhadap Y_2

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T hitung	Sig.	R parsial
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	26.259	1.099		23.896	.000	
Pendekatan direktif	.150	.097	.308	1.552	.124	.156
Pendekatan non direktif	- .018	.085	- .040	-. 213	.832	-.022
Pendekatan kolaboratif	.040	.080	.083	.494	.622	.050
R	= 0, 343					
R ²	= 0, 118					
Standar error estimation	= 2,543					
F hitung	= 4,264					
Signifikansi F hitung	= 0, 007					

Sumber : Data primer yang diolah, tahun 2011

Berdasarkan tabel 5.10 di atas diperoleh suatu model regresi taksiran sebagai berikut :

$$Y_1 = 27,259 + 0,150 X_1 - 0,018 X_2 + 0,040 X_3 \dots\dots\dots (5.3)$$

Untuk mengetahui apakah model analisis tersebut di atas mengalami gangguan atau penyimpangan dari asumsi klasik maka dilakukan pengujian terhadap multikolinieritas, dan heterokedastisitas. Hasil uji asumsi klasik tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 5.11 Hasil Uji Kolinieritas X_1, X_2, X_3 Terhadap Y_2

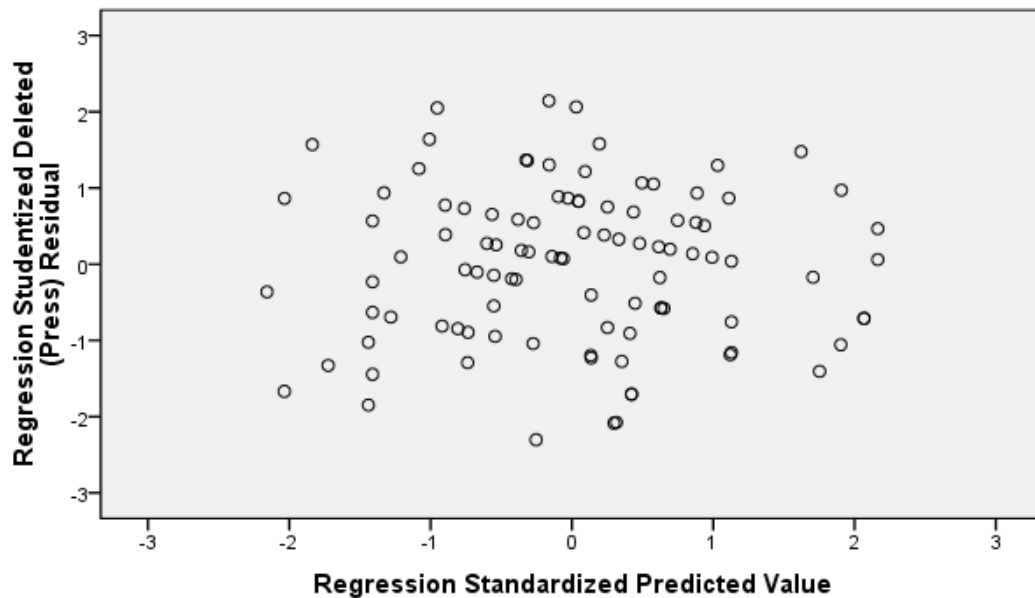
Variabel Independen	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>	Status
Pendekatan Direktif	.234	4.276	Tidak ada indikasi kolinieritas variabel bebas
Pendekatan non-direktif	.255	3.915	Tidak ada indikasi kolinieritas variabel bebas
Pendekatan Kolaboratif	.328	3.047	Tidak ada indikasi kolinieritas variabel bebas

Sumber : Data primer yang diolah, tahun 2011

Pada tabel 5.11 menunjukkan bahwa dari 3 dimensi variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model, seluruhnya tidak terindikasi adanya gejala kolinieritas. Untuk pengujian heterokedastisitas persamaan dapat dilihat pada grafik dibawah ini.

Scatterplot

Dependent Variable: Lingkungan kelas



Gambar 5.8. *Scatterplots* Dimensi Lingkungan Kelas.

Dari gambar grafik di atas dapat dilihat bahwa titik-titik dari data menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka nol pada sumbu Y dan tidak membentuk suatu pola tertentu. Hal ini berarti bahwa seluruh variabel bebas tidak berkorelasi dengan residual, sehingga tidak terjadi heterokedastisitas. Berdasarkan hasil pengujian asumsi klasik yang meliputi uji multikolinieritas dan uji heterokedastisitas maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi (5.3) tidak terjadi penyimpangan dari asumsi klasik, sehingga model tersebut dapat digunakan untuk memprediksi dimensi perencanaan dan persiapan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,118 (tabel 5.11), berarti seluruh dimensi supervisi akademik dapat menjelaskan dimensi perencanaan dan persiapan guru mengajar sebesar 11,8%, sisanya sebesar 88,2% dijelaskan oleh faktor-faktor lain. Dengan demikian seluruh dimensi dari variabel supervisi akademik oleh pengawas sekolah menjelaskan dimensi lingkungan kelas pada variabel kinerja guru dengan lemah tetapi pasti, karena memiliki korelasi yang rendah, yakni $R = 0,343$.

Untuk menguji pengaruh dimensi-dimensi supervisi akademik oleh pengawas sekolah secara bersama-sama digunakan uji F. Pada analisis (tabel 5.11) menghasilkan nilai F 4,264 dengan signifikansi 0,007. Karena signifikansi F hitung 0,009 lebih kecil daripada signifikansi ($\alpha = 0,05$) maka disimpulkan ketiga dimensi variabel supervisi akademik berpengaruh secara nyata bersama-sama terhadap dimensi perencanaan dan persiapan dari variabel kinerja guru.

Adapun untuk mengetahui pengaruh masing-masing dimensi dari variabel supervisi akademik oleh pengawas sekolah secara parsial digunakan uji t. Pengujian menghasilkan bahwa secara parsial tidak satupun dimensi dari variabel *independent* berpengaruh terhadap variabel *dependent*. Hal ini diketahui karena nilai signifikansi masing-masing koefisien regresi pada (tabel 5.11) lebih besar daripada 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa ketiga dimensi dari variabel supervisi akademik tidak berpengaruh nyata secara bersama-sama terhadap dimensi lingkungan kelas pada variabel kinerja guru.

3) Pengaruh X_1, X_2, X_3 Terhadap Y_3

Tabel 5.12 memperlihatkan hasil estimasi model pengaruh seluruh dimensi dari variabel supervisi akademik terhadap dimensi pengajaran dan persiapan dari variabel kinerja guru.

Tabel 5.12 Estimasi Model Regresi X_1, X_2, X_3 Terhadap Y_3

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T hitung	Sig.	R parsial
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	22.533	1.123		20.067	.000	
Pendekatan direktif	.124	.099	.241	1.260	.211	.128
Pendekatan non direktif	- .100	.087	- .210	-1.152	.252	-.117
Pendekatan kolaboratif	.192	.082	.378	2.346	.021	.233
R	= 0,426					
R ²	= 0,181					
Standar error estimation	= 2,598					
F hitung	= 7,078					
Signifikansi F hitung	= 0,000					

Sumber : Data primer yang diolah, tahun 2011

Berdasarkan tabel 5.12 di atas diperoleh suatu model regresi taksiran sebagai berikut :

$$Y_1 = 22,533 + 0,124 X_1 - 0,100 X_2 + 0,192 X_3 \dots\dots\dots (5.4)$$

Untuk mengetahui apakah model analisis tersebut di atas mengalami gangguan atau penyimpangan dari asumsi klasik maka dilakukan pengujian terhadap multikolinieritas, dan heterokedastisitas. Hasil uji asumsi klasik tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 5.13 Hasil Uji Kolinieritas X_1 , X_2 , X_3 Terhadap Y_3

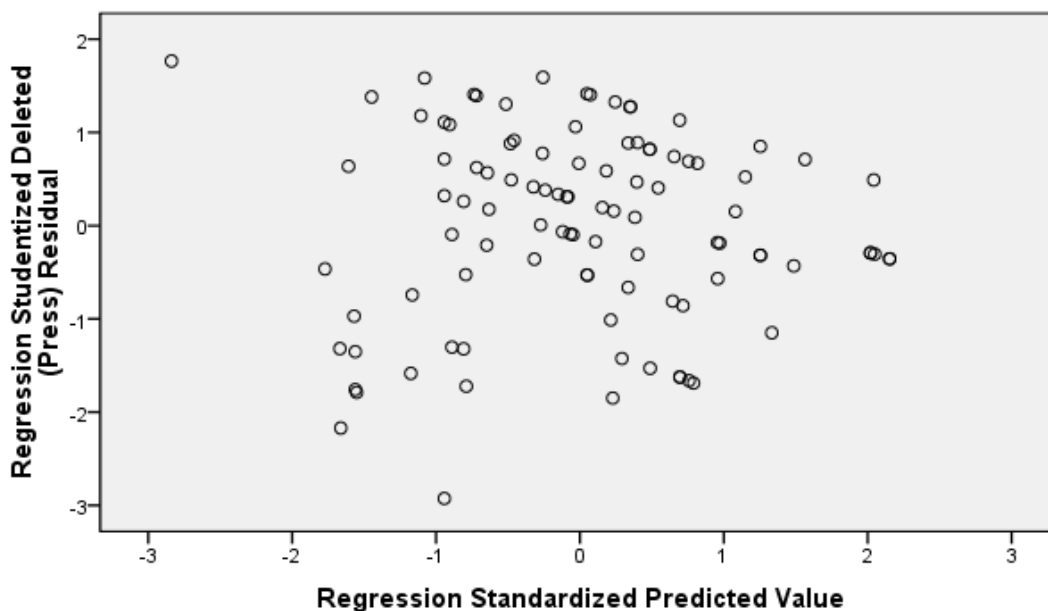
Variabel Independen	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>	Status
Pendekatan Direktif	.234	4.276	Tidak ada indikasi kolinieritas variabel bebas
Pendekatan non-direktif	.255	3.915	Tidak ada indikasi kolinieritas variabel bebas
Pendekatan Kolaboratif	.328	3.047	Tidak ada indikasi kolinieritas variabel bebas

Sumber : Data primer yang diolah, tahun 2011

Tabel 5.13 menunjukkan bahwa dari tiga dimensi variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model, seluruhnya tidak terindikasi adanya gejala kolinieritas. Selanjutnya untuk pengujian heterokedastisitas persamaan dapat dilihat pada grafik dibawah ini.

Scaterplot

Dependent Variable: Pengajaran



Gambar 5.9. Scatterplots Dimensi Pengajaran.

Dari gambar grafik di atas dapat dilihat bahwa titik-titik dari data menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka nol pada sumbu Y dan tidak membentuk suatu pola tertentu. Hal ini berarti bahwa seluruh variabel bebas tidak berkorelasi dengan residual, sehingga tidak terjadi heterokedastisitas. Berdasarkan hasil pengujian asumsi klasik yang meliputi uji multikolinieritas dan uji heterokedastisitas maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi (5.4) tidak terjadi penyimpangan dari asumsi klasik, sehingga model tersebut dapat digunakan untuk memprediksi dimensi perencanaan dan persiapan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,181 (tabel 5.12), berarti seluruh dimensi supervisi akademik dapat menjelaskan dimensi perencanaan dan persiapan guru mengajar sebesar 18,1%, sisanya sebesar 81,9% dijelaskan oleh faktor-faktor lain. Dengan demikian seluruh dimensi dari variabel supervisi akademik oleh pengawas sekolah menjelaskan dimensi pengajaran pada variabel kinerja guru dengan cukup baik, karena memiliki korelasi yang cukup berarti, yakni $R= 0,426$.

Untuk menguji pengaruh masing-masing dimensi dari variabel supervisi akademik oleh pengawas sekolah secara bersama-sama digunakan uji F. Pada analisis (tabel 5.12) menghasilkan nilai F 7,078 dengan signifikansi 0,000. Karena signifikansi F hitung 0,000 lebih kecil daripada signifikansi ($\alpha = 0,05$) maka disimpulkan ketiga dimensi variabel supervisi akademik berpengaruh secara nyata bersama-sama terhadap dimensi perencanaan dan persiapan dari variabel kinerja guru.

Adapun untuk mengetahui pengaruh masing-masing dimensi dari variabel supervisi akademik oleh pengawas sekolah secara parsial digunakan uji t. Berdasarkan tabel 5.12 diketahui bahwa hanya dimensi pendekatan kolaboratif yang berpengaruh secara parsial terhadap dimensi pengajaran. Dimana nilai t hitung untuk dimensi pendekatan kolaboratif 2,346 dengan signifikansi 0,021. Hal ini berarti bahwa kegiatan supervisi akademik dengan pendekatan kolaboratif memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan parsial antara dimensi pendekatan kolaboratif dari variabel supervisi akademik dengan dimensi pengajaran dari variabel kinerja guru.

Berdasarkan signifikansi parsial koefisien regresi maka model awal yang dibuat dapat disempurnakan yakni dengan menghilangkan dimensi atau variabel yang tidak signifikan. Persamaan akhir yang diperoleh adalah sebagai berikut :

$$Y_3 = 22,533 + 0,192 X_3 \dots\dots\dots (5.5)$$

Dimana : Y_3 = Dimensi pengajaran dari variabel kinerja guru.

X_3 = Dimensi pendekatan kolaboratif dari variabel supervisi akademik.

Model tersebut di atas menunjukkan bahwa peningkatan pendekatan kolaboratif sebesar satu satuan akan meningkatkan kinerja guru dalam pengajaran sebesar 0,192 satuan menjadi 22,725 satuan.

4) Pengaruh X_1, X_2, X_3 Terhadap Y_4

Tabel 5.14 memperlihatkan hasil estimasi model pengaruh seluruh dimensi dari variabel supervisi akademik terhadap dimensi tanggung jawab profesional pada variabel kinerja guru.

Tabel 5.14 Estimasi Model Regresi X_1, X_2, X_3 Terhadap Y_4

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T hitung	Sig.	R parsial
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	22.313	1.192		18.712	.000	
Pendekatan direktif	.119	.105	.204	1.137	.259	.115
Pendekatan non direktif	.096	.093	.177	1.303	.304	.105
Pendekatan kolaboratif	.107	.087	.185	1.225	.223	.124
R	= 0, 528					
R ²	= 0, 279					
Standar error estimation	= 2,759					
F hitung	= 12,401					
Signifikansi F hitung	= 0, 000					

Sumber : Data primer yang diolah, tahun 2011

Berdasarkan tabel 5.14 di atas diperoleh suatu model regresi taksiran sebagai berikut :

$$Y_1 = 22,213 + 0,119 X_1 + 0,096 X_2 + 0,107 X_3 \dots\dots\dots (5.6)$$

Untuk mengetahui apakah model analisis tersebut di atas mengalami gangguan atau penyimpangan dari asumsi klasik maka dilakukan pengujian terhadap multikolinieritas, dan heterokedastisitas. Hasil uji asumsi klasik tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 5.15 Hasil Uji Kolinieritas X_1 , X_2 , X_3 Terhadap Y_3

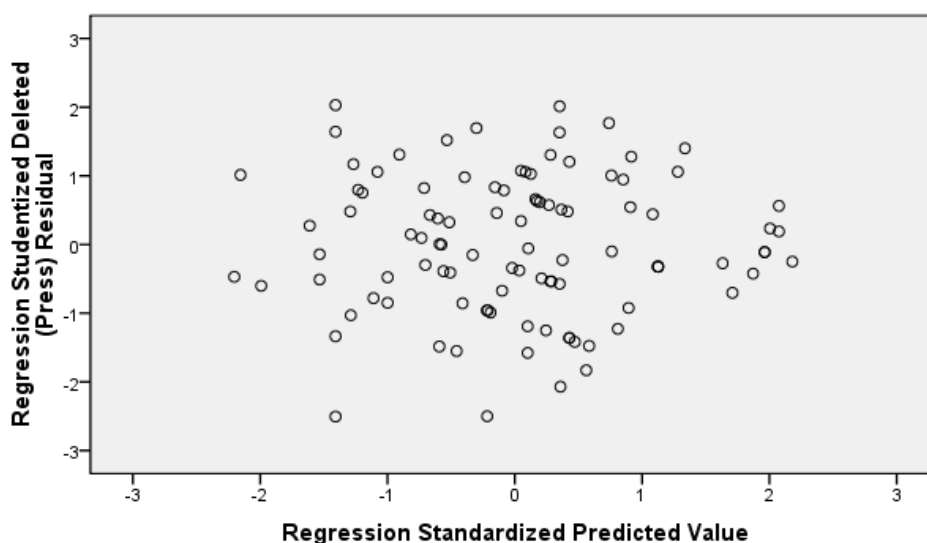
Variabel Independen	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>	Status
Pendekatan Direktif	.234	4.276	Tidak ada indikasi kolinieritas variabel bebas
Pendekatan non-direktif	.255	3.915	Tidak ada indikasi kolinieritas variabel bebas
Pendekatan Kolaboratif	.328	3.047	Tidak ada indikasi kolinieritas variabel bebas

Sumber : Data primer yang diolah, tahun 2011

Pada tabel 5.15 menunjukkan bahwa dari 3 dimensi variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model, seluruhnya tidak terindikasi adanya gejala kolinieritas. Selanjutnya untuk pengujian heterokedastisitas persamaan dapat dilihat pada grafik dibawah ini.

Scatterplot

Dependent Variable: Tanggung Jawab Profesionalisme



Gambar 5.10 Scatterplots Dimensi Pengajaran.

Dari gambar grafik di atas dapat dilihat bahwa titik-titik dari data menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka nol pada sumbu Y dan tidak membentuk suatu pola tertentu. Hal ini berarti bahwa seluruh variabel bebas tidak berkorelasi dengan residual, sehingga tidak terjadi heterokedastisitas. Berdasarkan hasil pengujian asumsi klasik yang meliputi uji multikolinieritas dan uji heterokedastisitas maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi (5.6) tidak terjadi penyimpangan dari asumsi klasik, sehingga model tersebut dapat digunakan untuk memprediksi dimensi perencanaan dan persiapan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,528 (tabel 5.14), berarti seluruh dimensi supervisi akademik dapat menjelaskan dimensi perencanaan dan persiapan guru mengajar sebesar 52,8%, sisanya sebesar 47,2% dijelaskan oleh faktor-faktor lain. Dengan demikian seluruh dimensi dari variabel supervisi akademik oleh pengawas sekolah menjelaskan dimensi pengajaran pada variabel kinerja guru dengan cukup baik, karena memiliki korelasi yang cukup berarti, yakni $R= 0,528$.

Untuk menguji pengaruh masing-masing dimensi dari variabel supervisi akademik oleh pengawas sekolah secara bersama-sama digunakan uji F. Pada analisis (tabel 5.14) menghasilkan nilai F 12,401 dengan signifikansi 0,000. Karena signifikansi F hitung 0,000 lebih kecil daripada signifikansi ($\alpha = 0,05$) maka disimpulkan ketiga dimensi variabel supervisi akademik berpengaruh secara nyata bersama-sama terhadap dimensi perencanaan dan persiapan dari variabel kinerja guru.

Adapun untuk mengetahui pengaruh masing-masing dimensi dari variabel supervisi akademik oleh pengawas sekolah secara parsial digunakan uji t. Pengujian menghasilkan bahwa secara parsial tidak satupun dimensi dari variabel *independent* berpengaruh terhadap variabel *dependent*. Hal ini diketahui karena nilai signifikansi masing-masing koefisien regresi pada (tabel 5.14) lebih besar daripada 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa ketiga dimensi dari variabel supervisi akademik tidak berpengaruh nyata secara bersama-sama terhadap dimensi lingkungan kelas pada variabel kinerja guru.

5.6 Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 100 orang responden guru mengenai pengaruh supervisi akademik oleh pengawas sekolah terhadap kinerja guru, diperoleh kesimpulan uji hipotesis yang terangkum dalam table berikut ini.

Tabel 5.16. Rangkuman Pengujian Hipotesis Dengan $\alpha = 0,05$

Hipotesis	Deskripsi	Sig	Keputusan
H1	Terdapat pengaruh supervisi akademik oleh pengawas sekolah terhadap kinerja guru	0,000	Diterima
H2	Terdapat pengaruh secara simultan dimensi supervisi akademik oleh pengawas sekolah terhadap kinerja guru dalam hal perencanaan dan persiapan	0,009	Diterima
H3	Terdapat pengaruh serempak kegiatan supervisi akademik oleh pengawas sekolah terhadap kinerja guru tentang lingkungan kelas.	0,007	Diterima
H4	Terdapat pengaruh serempak kegiatan supervisi akademik oleh pengawas sekolah terhadap kinerja guru tentang pengajaran.	0,000	Diterima
H5	Terdapat pengaruh serempak dimensi-dimensi supervisi akademik oleh pengawas sekolah terhadap kinerja guru dalam hal Tanggung jawab profesional	0,000	Diterima

Sumber : Data primer yang diolah, tahun 2011

5.7 Analisis

Pada sub-bab ini ditunjukkan model penelitian yang diajukan dalam penelitian ini. Model hipotesis 1 adalah model untuk analisis regresi sederhana, sedangkan model hipotesis 2 sampai 4 adalah untuk model regresi berganda. Garis panah dengan angka koefisien korelasi menunjukkan bahwa hipotesis penelitian

terbukti, sedangkan garis panah tanpa angka koefisien korelasi menunjukkan bahwa hipotesis penelitian tidak terbukti. Model-model penelitian tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

Pada model hipotesis 1 terlihat bahwa supervisi akademik oleh pengawas sekolah (X) memberikan pengaruh yang signifikan kepada kinerja guru. Koefisien korelasi (R) sebesar 0,479 menunjukkan bahwa korelasi (keeratn hubungan) antara supervisi akademik oleh pengawas sekolah dengan kinerja guru termasuk dalam kategori hubungan yang cukup berarti atau sedang. Hal ini cukup kontradiktif dengan kondisi ideal yang diharapkan, seharusnya jika supervisi akademik oleh pengawas sekolah dilakukan dengan baik dan benar kepada para guru, maka akan berkorelasi tinggi terhadap peningkatan kinerja guru. Hal tersebut senada dengan yang di ungkapkan oleh Coladarci dan Breton (1997) yang menyebutkan bahwa hubungan supervisi pembelajaran dan keberhasilan guru telah diuji. Dengan jenis kelamin, usia, masa jabatan, kepuasan kerja yang konstan, perlengkapan yang memadai tetapi semua hal tersebut tidak selalu terjadi. Secara signifikan supervisi berhubungan dengan keberhasilan guru. Keberhasilan guru tersebut identik dengan kinerja guru, yang ternyata bisa saja dipengaruhi oleh jenis kelamin, usia, masa jabatan, kepuasan kerja, dan sarana dan prasarana yang memadai tetapi hal tersebut tidak selalu terjadi. Keberhasilan guru secara signifikan berhubungan dengan supervisi. Selain dari teori tersebut kepala SMA N 1 Kotagajah mengungkapkan mengenai pengaruh supervisi sebagai berikut ini:

“Pengaruh supervisi akademik itu besar... terhadap peningkatan kinerja guru. Karena guru-guru itu memang banyak yang tidak ngerti, banyak yang ga tau, maka kalau mereka itu dibimbing dengan benar, mereka akan bisa berkembang. Tapi sekarang dia ga ngerti apa-apa mau dibimbing siapa? pengawas ga bisa membimbing, kepala sekolah ga bisa bimbing, ya sudah sekarang guru itu tumbuh dengan sendirinya seperti apa. Jadi artinya dia tumbuh tidak dengan bimbingan”.

Mengacu pada hasil analisis angket atau kuisisioner yang telah peneliti lakukan, yaitu mengenai pengaruh supervisi akademi terhadap kinerja guru, ternyata kegiatan supervisi akademik di tiga Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional tersebut hanya memiliki korelasi yang sedang. Mengenai hasil

analisis angket atau kuisioner tersebut Kepala SMA N 1 Metro menyebutkan sebagai berikut:

“Mungkin yang tidak berpengaruh itu dia tidak mau berubah. Tapi bisa saja hal tersebut dikarenakan kedatangan pengawas yang kurang, metode dalam mensupervisi kurang variatif dan kompetensi pengawas yang kurang”.

Pendapat kepala SMA N 1 Metro tersebut juga didukung oleh pendapat kepala SMA N 1 Kotagajah Lampung Tengah, yang menyebutkan bahwa:

“Penyebabnya karena tidak diadakan pengawasan, tidak dilakukan pengawasan atau supervisi. Jadi tidak ada pembimbingan pengawas itu kepada guru. Itu sebabnya, kenapa tidak ada, ya... karena pengetahuan pengawasnya memang ga ada terutama dalam bidang akademis, supervisi akademis. Jadi kompetensi pengawas itu masih jauh dibawah sana, sedangkan kompetensi guru sudah di atas begitu.”

Berdasarkan kedua pendapat kepala sekolah tersebut di atas diketahui bahwa intensitas kedatangan pengawas untuk memberikan pengawasan itu memang masih kurang, kemudian metode dalam memberikan supervisi akademik kurang variatif dan kompetensi pengawas dalam bidang supervisi juga masih rendah. Sehingga hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa supervisi akademik oleh pengawas sekolah, memang berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja guru tetapi keeratan hubungannya hanya dalam taraf yang cukup atau sedang.

Selanjutnya berdasarkan analisis regresi berganda juga diketahui bahwa variabel supervisi oleh pengawas sekolah hanya memberikan kontribusi sebesar 22,9% untuk menjelaskan variasi variabel kinerja guru, sedangkan sisanya 77,1% dijelaskan oleh variabel lain. Selanjutnya akan dilakukan analisis untuk mengetahui dimensi apa saja dari variabel bebas yang memberikan pengaruh yang signifikan terhadap dimensi dari variabel terikat.

Pada model Hipotesis 2, dapat dilihat bahwa berdasarkan analisis regresi linear berganda diketahui bahwa secara simultan dimensi-dimensi dari variabel bebas supervisi akademik oleh pengawas sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap dimensi perencanaan dan persiapan dari variabel terikat kinerja guru. Dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,112 yang menunjukkan bahwa 11,2% variasi dimensi perencanaan dan persiapan dapat dijelaskan secara simultan oleh dimensi dari variabel supervisi akademik. Tetapi dapat diketahui

juga bahwa dimensi perencanaan dan persiapan dari variabel terikat kinerja guru tidak dipengaruhi secara parsial oleh dimensi dari variabel bebas supervisi akademik oleh pengawas sekolah.

Mengacu pada hasil bahwa tidak ada dari dimensi variabel bebas supervisi akademik oleh pengawas sekolah yang dapat mempengaruhi secara parsial dimensi perencanaan dan persiapan dari variabel terikat kinerja guru, Kepala SMA N 1 Metro mengungkapkan bahwa :

“Sebenarnya di SMA N 1 Metro ada atau tidak ada supervisi akademik dari pengawas sekolah , sekolah juga menuntut kepada guru untuk selalu membuat RPP karena adanya program RSBI dan ISO.

Pendapat kepala SMA N 1 Metro tersebut Berbeda halnya dengan Kepala SMA N 1 Kotagajah Lampung Lampung Tengah yang menyebutkan sebagai berikut:

“Saya belum pernah melihat apa yang mereka bimbingkan begitu. Ya mereka Tanya juga, belum pernah lihat saya. Jadi pengawas itu hanya datang ngobrol, pulang, datang ngobrol pulang gitu aja. Ya terus kalo mereka bimbing malah salah atau hanya sekedar memberi format perangkat mengajar.

Dari Pendapat para informan, mengenai model 2 di atas dapat kita ketahui bahwa yang menyebabkan tidak berpengaruhnya secara parsial dimensi-dimensi supervisi akademik terhadap dimensi perencanaan dan persiapan adalah karena tanpa adanya kegiatan supervisi akademik oleh pengawas sekolah, sekolah sebagai unit kerja para guru juga menuntut guru untuk selalu membuat Rencana Proses Pembelajaran (RPP) karena adanya program RSBI dan ISO. Selain itu ada juga pengawas yang tidak melakukan proses kegiatan supervisi akademik dengan baik dan benar dan tidak menggunakan pendekatan-pendekatan supervisi tepat bagi para guru. Sehingga hasil analisis memperlihatkan bahwa secara simultan dimensi-dimensi dari variabel bebas supervisi akademik oleh pengawas sekolah berpengaruh terhadap dimensi perencanaan dan persiapan dari variabel terikat kinerja guru dengan tingkat keeratan yang kecil atau lemah. Selain itu juga diketahui bahwa dimensi perencanaan dan persiapan dari variabel terikat kinerja guru tidak dipengaruhi secara parsial oleh dimensi-dimensi variabel bebas supervisi akademik oleh pengawas sekolah.

Pada model Hipotesis 3, dapat dilihat bahwa berdasarkan analisis regresi linear berganda diketahui bahwa secara simultan dimensi-dimensi dari variabel bebas supervisi akademik oleh pengawas sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap dimensi lingkungan kelas dari variabel terikat kinerja guru. Dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,118 yang menunjukkan bahwa 11,8% variasi dimensi lingkungan kelas dapat dijelaskan secara simultan oleh dimensi dari variabel supervisi akademik. Kemudian koefisien korelasi sebesar 0,343 menunjukkan bahwa seluruh dimensi supervisi akademik oleh pengawas sekolah memiliki hubungan yang lemah tetapi pasti terhadap dimensi lingkungan kelas dari variabel terikat kinerja guru. Tetapi dapat diketahui juga bahwa dimensi lingkungan kelas dari variabel terikat kinerja guru tidak dipengaruhi secara parsial oleh dimensi dari variabel bebas supervisi akademik oleh pengawas sekolah.

Pada model Hipotesis 4, dapat dilihat bahwa berdasarkan analisis regresi linear berganda diketahui bahwa secara simultan dimensi dari variabel bebas supervisi akademik oleh pengawas sekolah berpengaruh terhadap dimensi pengajaran dari variabel terikat kinerja guru dengan tingkat keeratan hubungan cukup atau sedang. Dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,181 yang menunjukkan bahwa 18,1% variasi dimensi pengajaran dapat dijelaskan secara simultan oleh dimensi dari variabel supervisi akademik. Kemudian diketahui juga bahwa dimensi pengajaran dari variabel terikat kinerja guru dipengaruhi secara parsial hanya oleh dimensi pendekatan kolaboratif dari variabel bebas supervisi akademik oleh pengawas sekolah.

Inti dari kegiatan di dalam kelas adalah pengajaran, bagaimana seorang guru dapat mendidik, melatih, dan mengajar siswanya dari yang tidak bisa menjadi bisa. Dengan menempatkan diri sebagai fasilitator bagi siswa sehingga nantinya dapat menstimulus siswa untuk dapat membelajarkan diri bukan hanya menjadi pendengar yang baik. Sehubungan dengan proses pembelajaran, kepala SMA N 9 Bandar Lampung mengungkapkan permasalahan yang muncul proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

“Saya melihat gini, guru ada dua kelompok kalo saya lihat, ada guru yang memang profesional dalam bidangnya sehingga dia bukan pengajar menurut saya mereka, tapi mereka pendidik, jadi tidak hanya sekedar menyampaikan materi, tapi berlangsungnya kegiatan selama belajar mengajar itu mereka perhatikan dari menit-

kemenit. Tapi ada juga, ini saya tidak menutupi ada guru yang hanya sekedar mengajar, na itu yang saya maksudkan. Na... saya sih inginnya guru yang mengajar ini kembali kepada fitrahnya, dia itu bukan pengajar, pendidik!. Mencerdaskan anak bangsa, bukan hanya kognitif nya aja kan? tapi juga harus apa, ee.... Psikomotor..., dan afektifnya”.

Kemudian, Kepala SMA N 1 Metro menambahkan tentang permasalahan yang dihadapi oleh para guru yang ada di sekolah nya sebagai berikut:

“Ya... masalah yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran yaitu kurang nya variasi metode dalam mengajar, kemudian kalo dari segi sarana dan prasarana saya rasa sudah memadai”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa beberapa permasalahan dalam pengajaran adalah masih adanya guru yang hanya mengajar tanpa menghiraukan tugas pokok dan fungsinya sebagai guru yaitu mendidik, melatih dan mengajar. Selain itu masih adanya metode pembelajaran yang kurang variatif dengan hanya menggunakan metode ceramah misalnya. Permasalahan-permasalahan ini seharusnya dapat direspon oleh seorang pengawas sekolah untuk dibimbing dan diberikan pembinaan selanjutnya. Kemudian dampak dari supervisi akademik yang dilakukan oleh pengawas sekolah seharusnya memberikan pengaruh yang besar untuk memperbaiki permasalahan-permasalahan.

Hasil analisis angket atau kuisioner ternyata secara simultan dimensi dari variabel bebas supervisi akademik oleh pengawas sekolah berpengaruh terhadap dimensi pengajaran dari variabel terikat kinerja guru dengan tingkat keeratan hubungan cukup atau sedang. Berdasarkan hasil analisis angket ini Kepala SMA N 1 Kotagajah Lampung Tengah menjelaskan sebagai berikut:

“Pengawas sekolah itu jangankan memberikan contoh mengajar, orang masuk ke dalam kelas aja ga berani kok. Contohnya pengetahuan mereka tentang perangkat, tentang apa, persiapan dan pelaksanaan pengajaran. Kan dulu persiapan mereka masih seperti apa sih, masih ada yang namanya SP, masih ada apa namanya e... ada 7 itu. Na itu kan sekarang kalo kurang dipahami seolah-olah ditinggalkan. Tapi dia muncul dengan bentuk yang berbeda, ini kalo tidak dipelajari kan ga diambil. Kemudian ketika guru mengajar, pengawas mengajar masuk kelas, mengajar dia ceramah gitu. Sekarang itu kalau dilakukan itu melanggar undang-undang. Na tapi bagaimana yang benar, dia belajar juga nggak kan. Demikian juga pada evaluasi, jadi kalau dulu itu, anak itu dikasih apa namanya

papper dan pencil test, kemudian selesai, ambil. Tapi sekarang kan ada penilaian afektif, kognitif, psikomotor kan gitu. Seperti apa menilainya, kapan menilainya mereka juga ga tau, setelah menilai juga untuk apa. Jadi memang kalau sekarang kalupun dikatakan bahwa kemampuan pengawas itu memang dibawah rata-rata, itu iya. Sehingga mereka itu belum punya kontribusi apa-apa untuk meningkatkan mutu pendidikan”.

Kemudian Kepala SMA N 1 Metro menjelaskan dengan singkat mengenai pelaksanaan supervisi akademik pengawas sekolah terhadap pengajaran bahwa dalam melakukan kegiatan supervisi akademik pengawas memang melakukan pembinaan, tetapi kalau memberikan contoh tidak pernah. Dari pendapat informan di atas diketahui bahwa penyebab hasil analisis angket atau kuisisioner mengenai penengaruh supervisi akademik terhadap kinerja guru hanya memiliki tingkat keeratan hubungan cukup atau sedang adalah kompetensi seorang pengawas dalam melakukan supervisi atau memberikan bimbingan dan pembinaan belum punya kontribusi apa-apa untuk meningkatkan kinerja guru. Kemudian pengawas sekolah dalam melakukan pembinaan atau supervisi mengenai pengajaran, pengawas tidak pernah memberikan contoh kepada guru tentang bagaimana cara mengajara yang baik, Kalaupun ada pengawas yang memberikan contoh cara mengajar yang baik, contoh yang diberikannya pun masih bertentangan dengan undang-undang. Karena pembelajaran seharusnya dilaksanakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberi ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Pada model Hipotesis 5, dapat dilihat bahwa berdasarkan analisis regresi linear berganda diketahui bahwa secara simultan dimensi-dimensi dari variabel bebas supervisi akademik oleh pengawas sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap dimensi tanggung jawab profesional dari variabel terikat kinerja guru. Dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,279 yang menunjukkan bahwa 27,9% variasi dimensi perencanaan dan persiapan dapat dijelaskan secara simultan oleh dimensi dari variabel supervisi akademik. Tetapi dapat diketahui juga bahwa dimensi tanggung jawab profesional dari variabel terikat kinerja guru

tidak dipengaruhi secara parsial oleh dimensi dari variabel bebas supervisi akademik oleh pengawas sekolah.

Mengenai tanggung jawab profesional, merefleksikan pengajaran dan mempertahankan catatan yang akurat merupakan beberapa indikator dari dimensi tanggung jawab profesionalisme. Mengacu hasil angket atau kuisisioner pada model 5 di atas, Kepala SMA 1 Metro menjelaskan tentang bagaimana pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan oleh pengawas sekolah kepada guru mengenai tanggung jawab profesional guru sebagai berikut :

“Pengawas sekolah secara intensif memberikan bimbingan dan pembinaan secara intensif mengenai pembuatan kisi-kisi soal, pembuatan butir soal, analisis soal dan lainnya itu ga pernah, untuk hal-hal tersebut lebih sering dilakukan melalui seminar atau workshop”.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat diketahui bahwa penyebab hasil angket atau kuisisioner yang memperlihatkan bahwa dimensi-dimensi supervisi akademik secara simultan hanya berpengaruh dengan tingkat keeratan yang sedang terhadap dimensi tanggung jawab profesional dari variabel kinerja guru adalah pengawas sekolah jarang sekali memberikan pembimbingan atau pembinaan mengenai tanggung jawab profesional kepada guru secara lebih intensif. Hal-hal yang berkaitan dengan tanggung jawab profesional guru tersebut lebih sering didapatkan melalui seminar atau workshop yang di adakan oleh sekolah.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Dari hasil analisis data yang telah dilakukan, kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah pengaruh supervisi akademik oleh pengawas sekolah terhadap kinerja guru Rintisan Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional di Provinsi Lampung adalah sebagai berikut:

1. Supervisi akademik oleh pengawas sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja guru Rintisan Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional. Namun, tingkat keeratan hubungan antara supervisi akademik oleh pengawas sekolah terhadap kinerja guru Rintisan Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional berada dalam kategori cukup atau sedang.
2. Secara simultan dimensi-dimensi dari variabel bebas supervisi akademik oleh pengawas sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap dimensi perencanaan dan persiapan dari variabel terikat kinerja guru Rintisan Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional. Tetapi secara parsial dimensi-dimensi dari variabel supervisi akademik oleh pengawas sekolah tidak berpengaruh terhadap dimensi perencanaan dan persiapan pada variabel kinerja guru.
3. Secara simultan dimensi-dimensi dari variabel bebas supervisi akademik oleh pengawas sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap dimensi lingkungan kelas dari variabel terikat kinerja guru Rintisan Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional. Tetapi secara parsial dimensi-dimensi dari variabel supervisi akademik oleh pengawas sekolah tidak berpengaruh terhadap dimensi lingkungan kelas pada variabel kinerja guru.
4. Secara simultan dimensi-dimensi dari variabel bebas supervisi akademik oleh pengawas sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap dimensi pengajaran dari variabel terikat kinerja guru Rintisan Sekolah Menengah

Atas Bertaraf Internasional. Kemudian secara parsial hanya dimensi pendekatan kolaboratif dari variabel supervisi akademik oleh pengawas sekolah yang berpengaruh terhadap dimensi pengajaran pada variabel kinerja guru.

5. Secara simultan dimensi-dimensi dari variabel bebas supervisi akademik oleh pengawas sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap dimensi tanggung jawab profesional dari variabel terikat kinerja guru Rintisan Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional. Tetapi secara parsial dimensi-dimensi dari variabel supervisi akademik oleh pengawas sekolah tidak berpengaruh terhadap dimensi tanggung jawab profesional pada variabel kinerja guru.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ternyata kegiatan supervisi akademik oleh pengawas sekolah berpengaruh terhadap kinerja guru Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional. Oleh sebab itu penulis menyarankan sebagai berikut :

1. Saran kepada Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Lampung agar dapat mempertimbangkan kebijakan tentang: (1).Mempertegas penerapan gerakan peningkatan kinerja guru melalui kegiatan supervisi akademik oleh pengawas sekolah; (2).Mempertegas penerapan standar perekrutan tenaga pengawas sekolah.
2. Saran bagi Pihak sekolah hendaknya lebih intensif untuk mengajukan proposal kepada dinas atau instansi yang terkait untuk mendapatkan dana bantuan yang selanjutnya dialokasikan untuk mengadakan pembimbingan dan pembinaan kepada guru secara berkelompok melalui kegiatan workshop atau seminar dengan fasilitator pengawas sekolah atau orang yang berkompeten di bidangnya. Selain itu sekolah juga harus proaktif untuk mengundang pengawas sekolah guna melakukan pembinaan dan pembimbingan terhadap guru melalui kegiatan supervisi akademik.
3. Saran bagi guru agar berusaha untuk tidak takut dan gugup jika pengawas sekolah hadir di sekolah untuk memberikan bantuan supervisi akademik kepada guru, Selain itu guru juga harus berusaha untuk memperbaiki dan

meningkatkan kinerjanya dengan cara melaksanakan dengan sepenuh hati semua hasil pembimbingan dan pembinaan yang telah diberikan oleh pengawas sekolah.

4. Saran bagi pengawas sekolah agar selalu meningkatkan kompetensi di bidang supervisi akademik, kemudian pengawas hendaknya menambah frekuensi kehadiran ke sekolah dan ketika hadir ke sekolah bersungguh-sungguh memberikan bimbingan dan bantuan supervisi akademik kepada guru, guna meningkatkan kualitas dan mutu pembelajaran.
5. Saran bagi praktisi dan pimpinan lembaga pemerhati pendidikan, yaitu: (1).Perlu melakukan studi lanjutan tentang pengembangan kebijakan dan penyebab kurangnya intensitas pengawas sekolah datang ke sekolah dan memberikan pembimbingan dan pembinaan kepada guru dengan benar melalui kegiatan supervisi akademik; (2).Supaya dapat dijadikan sebagai bandingan dan penguatan untuk mempertinggi tingkat pendidikan dan penerapan supervisi akademik oleh pengawas sekolah sebagai salah satu faktor untuk meningkatkan kinerja guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Dasar-dasar supervisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atmodiwiryo, Soebagio. (2011). *Manajemen Kepengawasan dan Supervisi Sekolah*. Jakarta: Ardadizya Jaya.
- Aqib, Zainal. (2009). *Menjadi Guru Profesional Berstandar Nasional*. Bandung : Yrama Widya
- Behn, Robert. (2003). *Why Measure Performance? Different Purpose Require Different Measure* (vol.63, pp. 586-606). Blackwell Publishing.
- Buckingham, B.,R. (1922). *Measuring Supervision* (vol.1, pp.123-126). Taylor&Francis, Ltd.
- Burton, W.H., dan Brucker, Lee J. (1955). *Supervision*. New York : Apleton Century-Craff, Inc.
- Campbell, Ronald, F., et all, (1983). *Introduction To Educational Adminstration*. Massachusetts: Ally and Bacon, INC.
- Chester, Harris. (1959). *Encyclopedia of Educational Research*. New York: Mc.Graw Hill Company Inc.
- Danim, S., & Khairil. (2010). *Profesi Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Danielson, C. (2007). *Enhancing professional practice: A framework for teaching*. Alexandria, VA: Association for Supervision & Curriculum Development.
- Dollarhide, C.,T. dan Miller, Gary. (2006). *Supervision for Preparation and Practice of School Counselors: Pathways to Excellence* (vol.45, pp.242-252). Counselor Education and Supervision.
- Fahmi, Irham. (2010). *Manajemen Kinerja Teori dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Fattah, Nanang. (1999). *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung : Remaja Rosda karya.
- Galpin, Timothy. (1994). *How to Manage Human Performance* (Vol.21, pp. 207). Inform Global.

- Glickman, C.D, dan Tamashiro, R.T. (1980). *Determining one's beliefs regarding teacher supervision* (vol. 64, pp.74-81). Massachussetts Allyn and Bacon, Inc.
- _____. (2002). *Leadership for learning : how to help teachers succeed*. VA: Association for Supervision & Curriculum Development.
- Guru Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) Dimutasi, 8 Juni 2011, http://issuu.com/lampungpost/docs/edisi_08_juni_2011.
- Hadis & Nurhayati. (2010). *Manajemen Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Hagen, K.,V. (2000). *Teacher Supervision, Growth And Review*. December 22 2011. <http://adminplc.pbworks.com/f/Teacher+Supervision.pdf>.
- Halachmi, Arie. (2002). *Performance Measurement, Accountability, and Improved Performance* (vol.25, pp. 370-374). M.E. Sharpe, Inc.
- Hamrin. (2011). *Sukses Menjadi Pengawas Sekolah: Tips dan Strategi Jitu Melaksanakan Tugas*. Yogyakarta: samudra Biru.
- Hariadi, Sulaeman. (2005). *Pengaruh Supervisi dan Tingkat Pendidikan Terhadap Kinerja Guru Sekolah dasar*. Disertasi Program Doktor Manajemen Pendidikan Universitas Pendidikan Jakarta (Tidak Dipublikasikan).
- HDI Indonesia 2010, June 17, 2011, <http://data.menkokesra.go.id/content>.
- Hopkin, David. (2007). *Every School a great School (realizing the potential of System Leadership)*. New York: Open University press.
- Indeks Pendidikan Indonesia Menurun, 12 juli 2011, <http://cetak.kompas.com/read/2011/03/03/04463810/peringkat.pendidikan.indonesia.turun>
- Irawan, Prasetya (2007), *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: DIA FISIP UI.
- Kirom, Bahrul. (2010). *Mengukur Kinerja Pelayanan dan Kepuasan Konsumen* (2nd ed). Bandung: Pustaka Reka Cipta.
- Kilbourne, Susan. (2007). *Performance Appraisals: One Step in a Comprehensive Staff Supervision Model*. Exchange.
- Keith,S., dan Girling, R.H. (1991). *Education, management and Participation: New Direction in educational Administration*. Massachusets: Allyn and Bacon.

- Lingenfelter, P.E. (2003). *Educational Accoutability : Seting Standards, Improving Performance* (Vol.35, pp.16-23). Taylor & Francis, Ltd.
- Martono, Nanang. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif* (2nd ed). Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Mayston,D.,J. (2003). *Measuring and Managing Educational Performance* (Vol.54, pp. 679-691). Palgrave Macmillan Journals.
- Melby, E.O. (1936). *Supervision* (Vol.6, pp.326-336). American Educational Research Association.
- Muslim, S.B. (2009). *Supervisi Pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesionalisme Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Nakamura, A.O., dan Warburton, W.P. (1998). *Performance Measurement in The Public Sector* (vol.6, pp. 37-49). Inform Global.
- Oredein, A.O., dan Oloyede,D.O. (2007). *Supervision and Quality of Teaching Personal Effecton Student Academic Performance* (Vol.2, pp.32-35). Academic Journals.
- Prasojo, L.D., & Sudiyono. (2011). *Supervisi Pendidikan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Purwaningsih, Sri. (2006). *Pengaruh Dimensi Supervisi Pengajaran Terhadap Kinerja Guru Negeri Taman Kanak-Kanak di Kota Surakarta*. Tesis Magister Manajemen Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Purwanto, M.N. (2010). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (20th ed). Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Sagala, Syaiful. (2009). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2010). *Supervisi Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Scott, Fentery. (1998). *Appraisal/Supervision as a Rational Process with Teaching as the Central Focus*(vol.71, pp. 169-174). Taylor & Francis, Ltd.
- Stephens, C.A., dan Waters, Sandol. (2009). *The Processs of Supervision with Teacher Choice : A Qualititative Study* (Vol.50,pp.). American Association for Agricultural Education

- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (10th ed). Bandung: Alfabeta.
- Sudjana, Nana. (2010). *Kompetensi Pengawas Sekolah Dimensi dan Indikator* (3rd ed). Jakarta: LPP Binamitra.
- _____. (2010). *Supervisi Akademik Membina Profesionalisme guru Melalui Supervisi Klinis* (3rd ed). Jakarta: LPP Binamitra.
- _____. (2011). *Supervisi Pendidikan : Konsep dan Aplikasinya Bagi Pengawas Sekolah*. Jakarta: LPP Binamitra.
- Suharsaputra, Uhar. (2011). *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama.
- Simanjuntak, P., J. (2011). *Manajemen & Evaluasi Kinerja* (3rd ed). Jakarta: Lemabaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Tabel Indeks Pembangunan Manusia Propinsi dan Nasional 1996 – 2009, http://www.bps.go.id/tab_sub/view.php?tabel=1&daftar=1&id_subyek=26¬ab=2
- Tika,M., P. (2010). *Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Perusahaan* (3rd ed). Jakarta: Bumi Aksara.
- Umiarso & Gojali,Imam. (2011). *Manajemen Mutu Sekolah di Era Otonomi Pendidikan*. Yogyakarta: Irgisod.
- Uno, Hamzah. (2011). *Profesi Kependidikan : Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia* (7th ed). Jakarta: Bumi Aksara.
- Vehvilainen, Sanna. (2009). *Problems in the Research Problem: Critical Feedback and Resistance in Academic Supervision* (vol.53,pp.185-201). Routledge, Taylor&Francis Group.
- Wahyudi. (2009). *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Organisasi Pembelajar* (2nd ed). Bandung: Alfabeta.
- Widodo, D. S. (2006). *Pengaruh Disiplin dan Bimbingan Terhadap Kinerja Guru SMP Negeri Se-Kota Tasikmadu Kabupaten Karanganyar*. Tesis Program Magister Manajemen Universitas Slamet Riyadi Surakarta.
- Wiles & Bondi. (1986). *Supervision A Guide to Practice* (2nd ed). Ohio : United States of America.
- Yamin,M., dan Maisah. (2010). *Standarisasi Kinerja Guru*. Jakarta: Gaung Persada.

Lampiran 1: Kisi-kisi Instrumen

Dimensi	Indikator	NO.Butir	Jumlah
Perencanaan dan persiapan	a. Mendemonstrasikan pengetahuan tentang materi dan pedagogi.	1, 2	2
	b. Mendemonstrasikan pengetahuan tentang siswa.	3	1
	c. Memilih tujuan pengajaran.	4	1
	d. Mendemonstrasikan tentang sumber daya.	5	1
	e. Merancang pembelajaran yang berkaitan.	6	1
	f. Menilai pembelajaran siswa.	7	1
Lingkungan kelas	a. Menciptakan dan membiasakan hubungan saling menghormati.	8, 9	2
	b. Membangun budaya untuk belajar.	10, 11	2
	c. Mengelola prosedur kelas.	12	1
	d. Mengelola perilaku siswa.	13	1
	e. Mengelola fisik kelas.	14	1
Pengajaran	a. Berkomunikasi dengan jelas dan akurat.	15	1
	b. Menggunakan teknik bertanya dan diskusi.	16	1
	c. Melibatkan siswa dalam belajar.	17	1
	d. Memberikan umpan balik untuk siswa.	18	1
	e. Mendemonstrasikan fleksibilitas dan responsif.	19, 20	2
Tanggung jawab profesional.	a. Merefleksikan pengajaran.	21	1
	b. Mempertahankan catatan yang akurat.	22	1
	c. Berkomunikasi dengan keluarga.	23	1

(Lanjutan Lampiran 1)

Dimensi	Indikator	NO.Butir	Jumlah
	d. Berkontribusi kepada sekolah dan daerah.	24, 25	2
	e. Meningkatkan dan mengembangkan professional diri.	26	1
	f. Menampilkan profesionalisme.	27	1
Pendekatan Direktif	a. Pemberian standar perilaku guru	28, 29,30,31	4
	b. Pengarahan tindakan guru	32	1
	c. Penguatan terhadap perilaku guru	33	1
	d. Mendemonstrasikan keterampilan mengajar	34	1
Pendekatan Non Direktif	1. Membesarkan hati guru.	37	1
	2. Mengklarifikasi permasalahan guru.	33, 36, 38, 39, 40	5
	3. Mendengarkan keluhan guru	41	1
Pendekatan Kolaboratif	1. Negosiasi terhadap perilaku guru	42	1
	2. Pemecahan masalah yang dihadapi guru	43	1
	3. Menunjukkan ide tentang bagaimana mengelola informasi.	44, 45, 46, 47	4
Jumlah			47

Lampiran 2: Instrumen Kuisisioner

Lampung, November 2011

Kepada Yth.
Bapak/Ibu Guru

Di
tempat

Dengan Hormat,

Bersama dengan surat ini saya sampaikan bahwa saya bermaksud mengadakan penelitian tentang “Pengaruh Supervisi Akademik Oleh Pengawas Sekolah terhadap Kinerja Guru di SMA RSBI Provinsi Lampung.

Penelitian ini dilakukan dalam rangka penulisan tesis untuk menyelesaikan studi Program Magister pada Pasca Sarjana Universitas Indonesia. Sehubungan dengan hal tersebut, saya harapkan Bapak/Ibu dapat berkenan untuk mengisi instrument ini. Oleh karena itu, berikut saya lampirkan seperangkat instrument untuk dijawab butir-butirnya sesuai dengan pengalaman Bapak/Ibu guru sendiri.

Jawaban bapak/Ibu terhadap pertanyaan-pertanyaan dalam angket sangat saya rahasiakan dan tidak mempunyai dampak negatif terhadap tugas bapak/ibu, bahkan dapat memberikan sumbangan yang berarti terhadap upaya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia dan Provinsi Lampung khususnya.

Besar harapan saya agar bapak ibu bersedia mengisi angket ini apa adanya. Demikian, atas perhatian bapak/Ibu saya mengucapkan banyak terimakasih.

Peneliti

ttd

Agus Ruswandi
NPM.1006804136

ANGKET (KUESIONER)

I. IDENTITAS UMUM

1. Kode Guru (kosongkan) :
2. Golongan/Pangkat :
3. Masa Kerja :
4. Mata pelajaran yang diampu :
5. Pendidikan Terakhir :
6. Asal Universitas :
7. Jurusan :
8. Pernahkah anda mendapatkan kunjungan supervisi akademik oleh pengawas baik secara individu/berkelompok : Ya / Tidak.
9. Kapan Terakhir kali anda mendapatkan kunjungan supervisi akademik oleh pengawas sekolah :

II. PETUNJUK PENGISIAN.

Pernyataan nomor 1-28 merupakan pernyataan mengenai **kinerja anda sebagai seorang guru.**

1. Sebelum mengisi pernyataan-pernyataan berikut, kami mohon kesediaan Anda untuk membacanya terlebih dahulu petunjuk pengisian ini. :
2. Lingkarilah angka 5, 4, 3, 2, atau 1, di belakang pernyataan yang sesuai dengan pendapat Anda.
3. Makna setiap jawaban tersebut adalah sebagai berikut :
 - 5 = Selalu
 - 4 = Sering
 - 3 = Kadang-Kadang
 - 2 = Jarang
 - 1 = Tidak Pernah

(Lanjutan Lampiran 2)

4. Tidak ada jawaban yang dianggap salah. Asal semua jawaban sesuai dengan pendapat Anda, maka jawaban tersebut dianggap benar
5. Mohon setiap pernyataan nomor 1-48 dapat diisi seluruhnya.

III. DAFTAR PERNYATAAN

No . Item	Pernyataan mengenai Variabel Kinerja Guru	Pilihan jawaban
Perencanaan dan Persiapan		
1	Menguasai konsep materi pokok dan materi lain yang berkaitan dalam pembelajaran.	5 4 3 2 1
2	Menentukan model dan strategi pembelajaran yang tepat dalam RPP untuk mencapai kompetensi.	5 4 3 2 1
3	Mengetahui karakteristik, kemampuan, dan minat siswa dalam belajar.	5 4 3 2 1
4	Mendeskripsikan tujuan Pembelajaran, Standar Kompetensi, dan Kompetensi Dasar dalam Silabus dan Rencana Proses Pembelajaran (RPP).	5 4 3 2 1
5	Menentukan dan mendeskripsikan tentang alat /media belajar dan prosedur penggunaan alat/media belajar yang tepat pada Rencana proses pembelajaran (RPP)	5 4 3 2 1
6	Merancang pembelajaran yang saling berkaitan dalam Rencana Proses Pembelajaran (RPP).	5 4 3 2 1
7	Menentukan prosedur dan jenis penilaian serta membuat instrumen, alat penilaian dan kunci jawaban sesuai materi pelajaran.	5 4 3 2 1
Lingkungan Kelas		
8	Menciptakan hubungan interpersonal antara guru dengan siswa dalam kelompok kecil secara menyenangkan, efektif, akrab dan saling menghormati.	5 4 3 2 1

(Lanjutan Lampiran 2)

No . Item	Pernyataan mengenai Variabel Kinerja Guru	Pilihan jawaban
9	Memuji jawaban yang diberikan siswa dengan baik, meskipun pengertian dan pemahamannya masih perlu disempurnakan lagi.	5 4 3 2 1
10	Mengorganisasikan cara belajar siswa dengan menjadi nara sumber dan sebagai fasilitator belajar siswa.	5 4 3 2 1
11	Menjadi konselor untuk membantu mengatasi kesulitan belajar siswa, dan sebagai partisipan dalam kelompok belajar siswa.	5 4 3 2 1
12	Mendesain aktivitas siswa dalam belajar sesuai dengan kecepatan, cara, kemampuan, dan minatnya.	5 4 3 2 1
13	Menetapkan dan secara konsisten menjaga standar perilaku yang mencerminkan siswa sekolah kepada peserta didik sesuai dengan kebutuhan perkembangan dan pribadi.	5 4 3 2 1
14	Mendisain fisik kelas atau menentukan letak alat/media belajar agar mudah dilihat, mudah dipahami, menarik, dan memberikan informasi yang jelas untuk membantu proses pembelajaran.	5 4 3 2 1
Pengajaran		
15	Menyampaikan materi dengan bahasa yang jelas, menggunakan pola yang terstruktur dan memberikan ikhtisar materi yang akurat dan mudah dipahami oleh siswa.	5 4 3 2 1
16	Bertanya kepada siswa dengan jelas, singkat, dan menggunakan acuan menurut taxonomi bloom, serta menggunakan bahasa yang baik.	5 4 3 2 1
17	Melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang akan dipelajari dari aneka sumber	5 4 3 2 1

(Lanjutan Lampiran 2)

No . Item	Pernyataan mengenai Variabel Kinerja Guru	Pilihan jawaban
18	Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab terlebih dahulu pertanyaan mengenai pelajaran yang diajukan oleh siswa lain.	5 4 3 2 1
19	Memberikan ucapan terimakasih secara jujur atas gagasan yang disampaikan siswa sebagai prestasi hasil belajarnya.	5 4 3 2 1
20	Menyesuaikan atau memodifikasi rencana pengajaran untuk membuat konten yang relevan dan dapat diakses untuk setiap siswa atau untuk memberikan waktu yang cukup bagi semua siswa untuk belajar dan menerima informasi hasil belajar.	5 4 3 2 1
Tanggung Jawab Profesional		
21	Memberikan balikan dan refleksi untuk meluruskan konsep-konsep yang telah dipelajari.	5 4 3 2 1
22	Menilai hasil belajar siswa dengan akurat dan apa adanya sesuai dengan kemampuan siswa tersebut.	5 4 3 2 1
23	Berkomunikasi dengan siswa, orang tua siswa, atau stake holder lainnya mengenai kemajuan siswa.	5 4 3 2 1
24	Terlibat dalam dialog pemikiran dan refleksi dengan rekan satu MGMP untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan pengajaran di sekolah.	5 4 3 2 1
25	Terlibat kepanitian dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah.	5 4 3 2 1
26	Mengikuti seminar/pelatihan untuk peningkatan pengetahuan dan keterampilan mengajar.	5 4 3 2 1
27	Melaksanakan kegiatan-kegiatan yang disarankan dalam kurikulum sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan.	5 4 3 2 1

(Lanjutan Lampiran 2)

Pernyataan nomor 29-48 merupakan pernyataan mengenai **kegiatan supervisi akademik oleh pengawas sekolah** (Pembinaan dan pembimbingan yang dilakukan oleh pengawas sekolah kepada guru baik secara individu maupun berkelompok guna peningkatan mutu proses dan hasil belajar mengajar).

No . Item	Pernyataan tentang Variabel Kegiatan Supervisi Akademik oleh Pengawas Sekolah	Pilihan jawaban
Pendekatan Direktif		
28	Pengawas Sekolah memberikan standar tertentu terhadap tindakan yang harus dikerjakan oleh guru dalam pengajaran. (hal-hal yang harus dilakukan dalam mengajar).	5 4 3 2 1
29	Pengawas sekolah melatih/membina guru dalam menyusun Silabus dan Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).	5 4 3 2 1
30	Pengawas sekolah melatih/membina guru dalam memilih dan menentukan setrategi pembelajaran	5 4 3 2 1
31	Pengawas sekolah memberi gambaran tentang perangkat alat peraga atau media yang digunakan sesuai dengan materi yang akan di ajarkan.	5 4 3 2 1
32	Pengawas sekolah memberikan pengarahan kepada guru tentang apa yang harus dilakukan oleh guru dalam rangka memperbaiki kualitas pembelajaran.	5 4 3 2 1
33	Pengawas sekolah memuji proses pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru, dan memberikan dorongan untuk dapat menampilkan yag terbaik pada hari-hari berikutnya.	5 4 3 2 1
34	Pengawas sekolah mendemonstrasikan bagaimana cara mengajar yang baik, menggunakan metode mengajar yang tepat, atau cara penggunaan alat-alat bantu mengajar.	5 4 3 2 1

(Lanjutan Lampiran 2)

No . Item	Pernyataan tentang Variabel Kegiatan Supervisi Akademik oleh Pengawas Sekolah	Pilihan jawaban
Pendekatan Non Direktif		
35	Pengawas sekolah memeriksa, memberi penilaian, dan menyebutkan kesalahan yang dilakukan oleh guru mengenai keterampilan guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran.	5 4 3 2 1
36	Pengawas sekolah meminta guru untuk memberikan tanggapan/penjelasan/pengakuan mengenai hasil kerjanya, sejak persiapan/perencanaan pengajaran hingga usai mengajar.	5 4 3 2 1
37	Pengawas sekolah menyampaikan secara jujur dan obyektif tentang hal-hal yang merupakan kekuatan/kelebihan dan kemampuan yang dimiliki oleh guru dalam pembelajaran.	5 4 3 2 1
38	Pengawas sekolah menanyakan permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam proses belajar mengajar	5 4 3 2 1
39	Pengawas sekolah memberikan komentar terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru.	5 4 3 2 1
40	Pengawas sekolah Mencatat dan menilai bagian-bagian yang perlu diperbaiki serta menyebutkan kesalahan yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran.	5 4 3 2 1
41	Pengawas sekolah mendengarkan keluhan guru yang berhubungan dengan permasalahan pembelajaran	5 4 3 2 1
Pendekatan Kolaboratif		
42	Pengawas sekolah mendiskusikan tentang hasil supervisi kepada guru.	5 4 3 2 1
43	Pengawas sekolah mengajak guru untuk bersama-sama mencari solusi alternatif terhadap permasalahan pembelajaran yang dialami oleh guru.	5 4 3 2 1

(Lanjutan Lampiran 2)

No . Item	Pernyataan tentang Variabel Kegiatan Supervisi Akademik oleh Pengawas Sekolah	Pilihan jawaban
44	Pengawas sekolah melatih/membina guru dalam menyusun butir soal.	5 4 3 2 1
45	Pengawas sekolah melatih/membina guru dalam pengolahan data hasil penilaian.	5 4 3 2 1
46	Pengawas sekolah melatih/membina guru dalam menganalisis butir soal tentang kesesuaian dan tingkat kesukarannya.	5 4 3 2 1
47	Pengawas sekolah melatih/membina guru dalam penelitian tindakan kelas.	5 4 3 2 1

Terimakasih

-----o-----

**PEDOMAN WAWANCARA
KEPADA KEPALA SEKOLAH**

1. Menurut bapak masalah apa yang sering di hadapi oleh para guru dalam melaksanakan pembelajaran?
2. Apakah para guru selalu berkomunikasi dengan siswa, orang tua siswa, atau stake holder lainnya mengenai kemajuan siswa.
3. Apakah para guru terlibat dalam dialog pemikiran dan refleksi dengan rekan satu MGMP untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan pengajaran di sekolah.
4. Dalam sebulan berapa kali pengawas sekolah datang ke sekolah ?
5. Menurut bapak apakah intensitas kedatangan pengawas sekolah tersebut sudah cukup memenuhi kebutuhan sekolah?
6. Apakah para guru pernah mengungkapkan permasalahan dalam mengajar kepada pengawas sekolah
7. Menurut bapak idealnya jika pelaksanaan supervisi akademik dilakukan dengan baik dan benar apakah akan berpengaruh terhadap peningkatan kinerja guru?
8. Berdasarkan hasil analisis angket /kuisisioner yang telah saya lakukan, yaitu mengenai pengaruh supervisi akademi terhadap kinerja guru disekolah bapak, ternyata kegiatan supervisi akademik itu tidak terlalu berpengaruh. Menurut bapak apa penyebabnya?
9. Menurut bapak dapatkah metode/pendekatan kegiatan supervisi akademik dilakukan sama kepada setiap guru, baik kepada guru yang masih minim pengalaman ataupun yang sudah berpengalaman?
10. Bagaimana pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan oleh pengawas sekolah kepada guru mengenai persiapan pembuatan perencanaan mengajar?
11. Bagaimana pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan oleh pengawas sekolah kepada guru mengenai pengelolaan kelas dan pengajaran?
12. Bagaimana pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan oleh pengawas sekolah kepada guru mengenai tanggung jawab profesionalisme?

Lampiran 4 Analisa Statistik Deskriptif

Data hasil penelitian yang telah dikumpulkan dan dikoding selanjutnya ditabulasi dengan menggunakan statistik deskriptif. Metode ini untuk menyederhanakan, menyajikan, dan memberikan ringkasan agar dapat memberikan informasi yang mudah dipahami mengenai data-data yang telah dikumpulkan. Berikut hasil penghitungan statistik deskriptif dengan menggunakan *software Megastat*.

3.1 *Descriptive statistics*

Descriptive statistics	Kinerja Guru	Supervisi Akademik Pengawas sekolah
<i>count</i>	100	100
<i>mean</i>	116.35	62.29
<i>sample variance</i>	88.80	250.71
<i>sample standard deviation</i>	9.42	15.83
<i>minimum</i>	94	27
<i>maximum</i>	135	97
<i>range</i>	41	70
<i>skewness</i>	-0.42	0.13
<i>kurtosis</i>	-0.47	-0.25
<i>coefficient of variation (CV)</i>	8.10%	25.42%

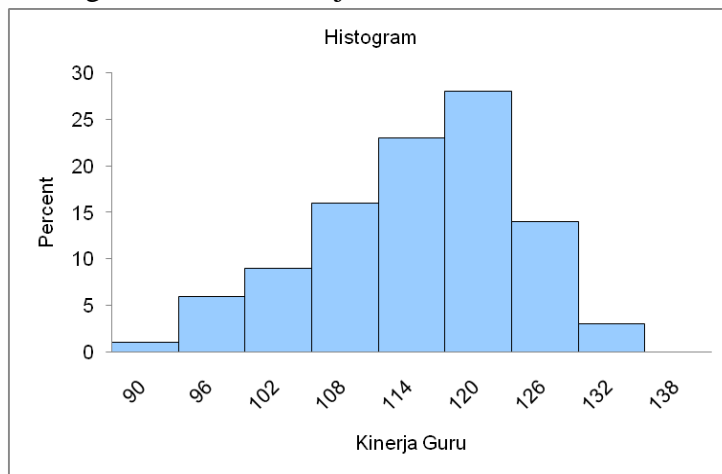
3.2 Distribusi Frekuensi Variabel Kinerja Guru

Frequency Distribution - Quantitative

<i>Kinerja Guru</i>						<u><i>cumulative</i></u>	
<i>lower</i>	<i>upper</i>	<i>midpoint</i>	<i>width</i>	<i>frequency</i>	<i>percent</i>	<i>frequency</i>	<i>percent</i>
90	< 96	93	6	1	1.0	1	1.0
96	< 102	99	6	6	6.0	7	7.0
102	< 108	105	6	9	9.0	16	16.0
108	< 114	111	6	16	16.0	32	32.0
114	< 120	117	6	23	23.0	55	55.0
120	< 126	123	6	28	28.0	83	83.0
126	< 132	129	6	14	14.0	97	97.0
132	< 138	135	6	3	3.0	100	100.0
				100	100.0		

(Lanjutan Lampiran 4)

3.3 Histogram Variabel Kinerja Guru

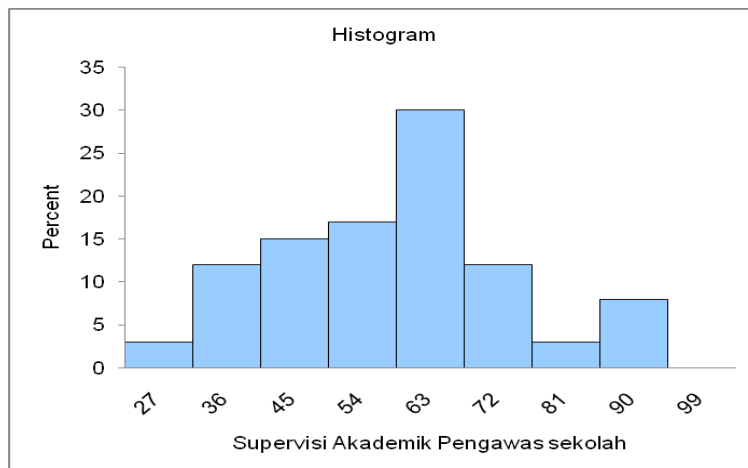


3.4 Distribusi Frekuensi Variabel Supervisi Akademik oleh Pengawas Sekolah

Frequency Distribution – Quantitative

<i>Supervisi Akademik Pengawas sekolah</i>						<i>Cumulative</i>	
<i>lower</i>	<i>upper</i>	<i>midpoint</i>	<i>width</i>	<i>frequency</i>	<i>percent</i>	<i>frequency</i>	<i>Percent</i>
27	< 36	32	9	3	3.0	3	3.0
36	< 45	41	9	12	12.0	15	15.0
45	< 54	50	9	15	15.0	30	30.0
54	< 63	59	9	17	17.0	47	47.0
63	< 72	68	9	30	30.0	77	77.0
72	< 81	77	9	12	12.0	89	89.0
81	< 90	86	9	3	3.0	92	92.0
90	< 99	94	9	8	8.0	100	100.0
				100	100.0		

3.5 Histogram Variabel Supervisi Akademik oleh Pengawas Sekolah



Lampiran 5: Uji Persyaratan Analisis

Sebelum uji regresi dilakukan, maka harus dilakukan terlebih dahulu pengujian pada masing-masing koefisien regresi untuk memenuhi asumsi dalam regresi linear. Adapun asumsi yang harus dipenuhi dalam regresi linear adalah sebagai berikut, yang di hitung menggunakan *software SPSS 16.0 for windows* :

4.1 Uji Linearitas

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Kinerja guru * Supervisi akademik	100	100.0%	0	.0%	100	100.0%

ANOVA Table

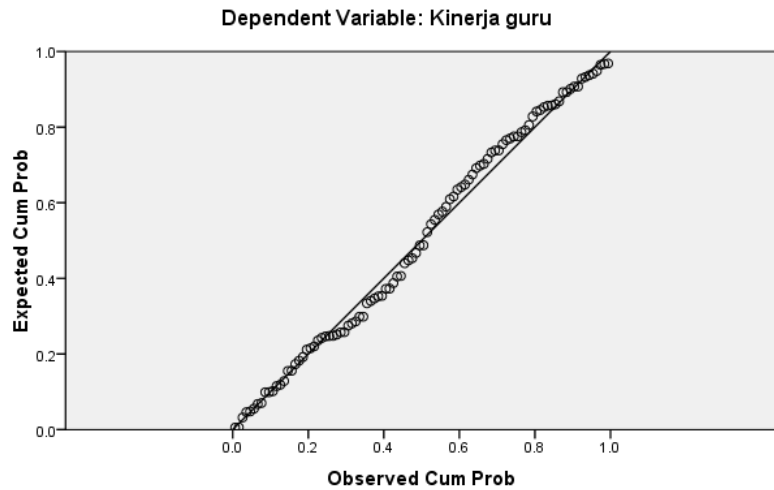
	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Kinerja guru * Supervisi akademik					
Between Groups	4995.200	44	113.527	1.645	.040
Linearity	2013.193	1	2013.193	29.172	.000
Deviation from Linearity	2982.007	43	69.349	1.005	.489
Within Groups	3795.550	55	69.010		
Total	8790.750	99			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Kinerja guru * Supervisi akademik	.479	.229	.754	.568

(Lanjutan Lampiran 5)

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



4.2 Uji Normalitas

Descriptive Statistics

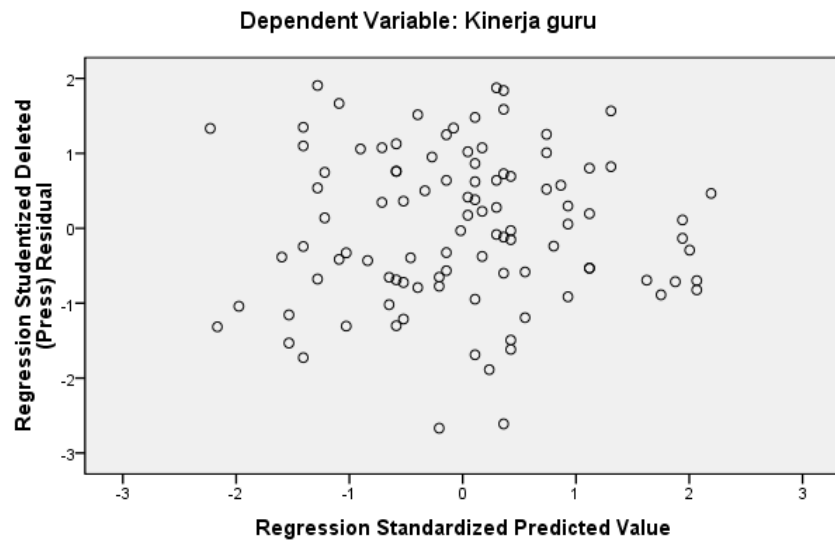
	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Kinerja guru	100	116.35	9.423	94	135
Supervisi akademik	100	62.29	15.834	27	97

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Kinerja guru	Supervisi akademik
N		100	100
Normal Parameters ^a	Mean	116.35	62.29
	Std. Deviation	9.423	15.834
Most Extreme Differences	Absolute	.127	.086
	Positive	.062	.086
	Negative	-.127	-.048
Kolmogorov-Smirnov Z		1.275	.859
Asymp. Sig. (2-tailed)		.077	.452
a. Test distribution is Normal.			

(Lanjutan Lampiran 5)

Scatterplot



Lampiran 6: Analisis Regresi Linier

Berikut adalah hasil penghitungan Regresi Linear dengan menggunakan *software 16.0 SPSS for windows*.

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Kinerja guru	116.35	9.423	100
Supervisi akademik	62.29	15.834	100

Correlations

		Kinerja guru	Supervisi akademik
Pearson Correlation	Kinerja guru	1.000	.358
	Supervisi akademik	.358	1.000
Sig. (1-tailed)	Kinerja guru	.	.000
	Supervisi akademik	.000	.
N	Kinerja guru	100	100
	Supervisi akademik	100	100

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Supervisi akademik ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Kinerja guru

(Lanjutan Lampiran 6)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.479 ^a	.229	.221	8.316

a. Predictors: (Constant), Supervisi akademik

b. Dependent Variable: Kinerja guru

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2013.193	1	2013.193	29.110	.000 ^a
	Residual	6777.557	98	69.159		
	Total	8790.750	99			

a. Predictors: (Constant), Supervisi akademik

b. Dependent Variable: Kinerja guru

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	98.610	3.392		29.075	.000
	Supervisi akademik	.285	.053	.479	5.395	.000

a. Dependent Variable: Kinerja guru

(Lanjutan Lampiran 6)

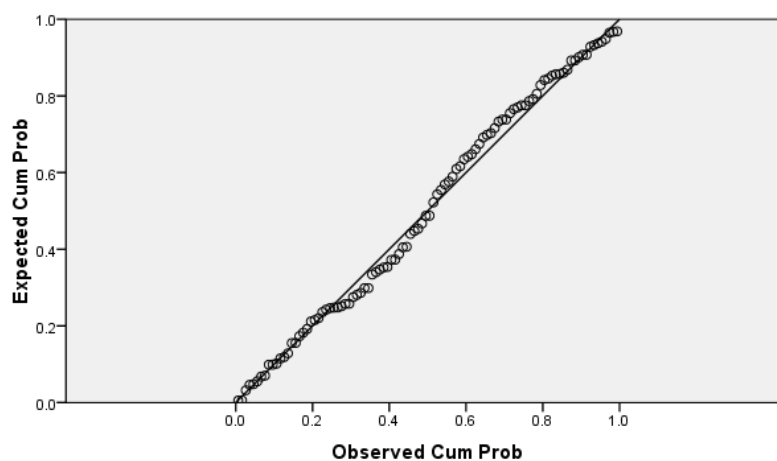
Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	106.30	126.24	116.35	4.509	100
Std. Predicted Value	-2.229	2.192	.000	1.000	100
Standard Error of Predicted Value	.832	2.040	1.127	.338	100
Adjusted Predicted Value	105.61	126.04	116.36	4.520	100
Residual	-21.413	15.429	.000	8.274	100
Std. Residual	-2.575	1.855	.000	.995	100
Stud. Residual	-2.588	1.880	.000	1.004	100
Deleted Residual	-21.639	15.850	-.012	8.432	100
Stud. Deleted Residual	-2.668	1.905	-.002	1.012	100
Mahal. Distance	.000	4.967	.990	1.299	100
Cook's Distance	.000	.056	.010	.012	100
Centered Leverage Value	.000	.050	.010	.013	100

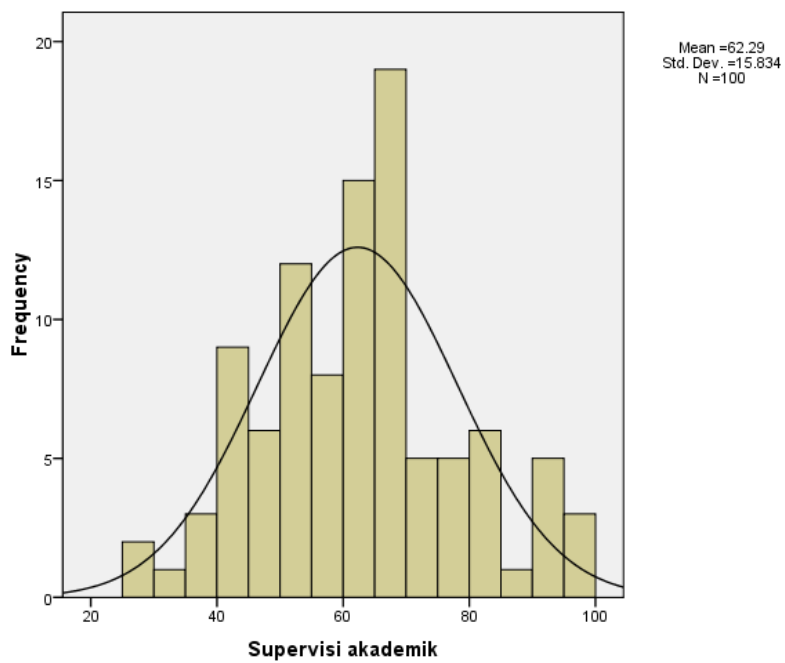
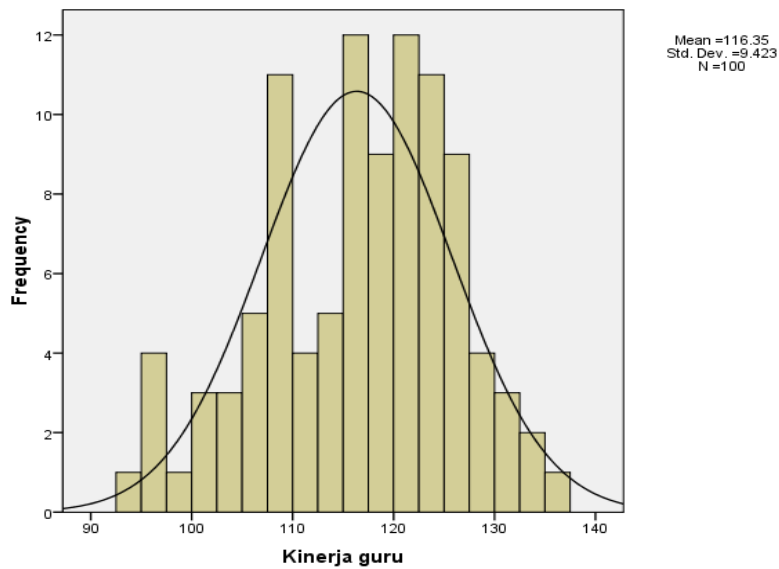
a. Dependent Variable: Kinerja guru

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

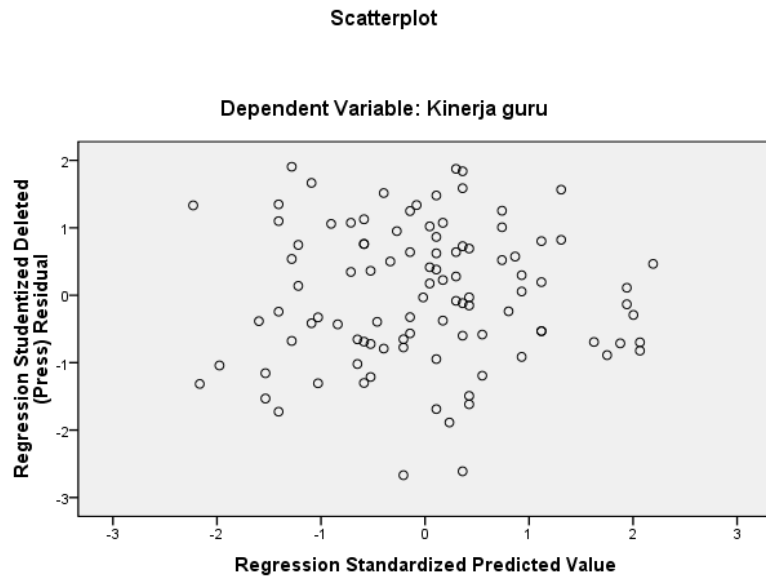
Dependent Variable: Kinerja guru



(Lanjutan Lampiran 6)



(Lanjutan Lampiran 6)



Lampiran 7 Analisis Regresi Parsial

Regresion**Descriptive Statistics**

	Mean	Std. Deviation	N
Perencanaan	31.19	2.631	100
Pendekatan Direktif	22.31	5.469	100
Pendekatan non-direktif	22.84	5.930	100
Pendekatan Kolaboratif	17.14	5.565	100

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.335 ^a	.112	.085	2.517

a. Predictors: (Constant), Pendekatan Kolaboratif, Pendekatan non-direktif, Pendekatan Direktif

b. Dependent Variable: Perencanaan

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	77.090	3	25.697	4.055	.009 ^a
	Residual	608.300	96	6.336		
	Total	685.390	99			

a. Predictors: (Constant), Pendekatan Kolaboratif, Pendekatan non-direktif, Pendekatan Direktif

b. Dependent Variable: Perencanaan

(Lanjutan Lampiran 7)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
(Constant)	27.647	1.088		25.412	.000					
1 Pendekatan Direktif	.072	.096	.149	.750	.455	.322	.076	.072	.234	4.276
Pendekatan non-direktif	.055	.084	.124	.654	.515	.316	.067	.063	.255	3.915
Pendekatan Kolaboratif	.040	.079	.084	.502	.617	.300	.051	.048	.328	3.047

a. Dependent Variable:

Perencanaan

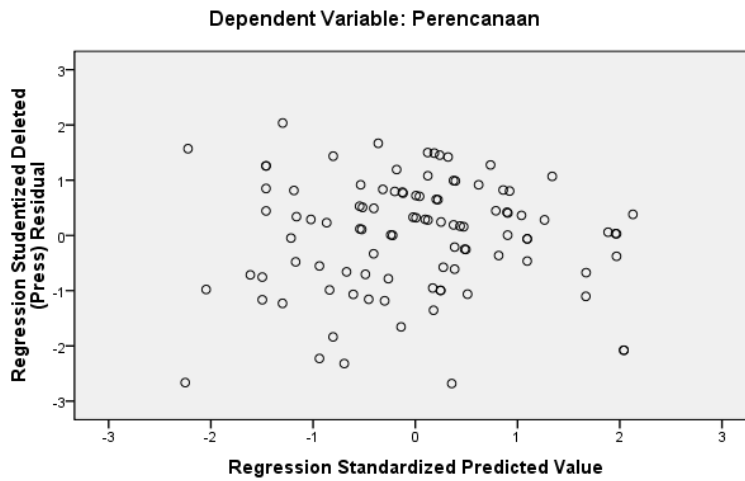
Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	29.20	33.07	31.19	.882	100
Std. Predicted Value	-2.251	2.128	.000	1.000	100
Standard Error of Predicted Value	.255	1.071	.481	.150	100
Adjusted Predicted Value	28.92	33.30	31.20	.895	100
Residual	-6.504	4.955	.000	2.479	100
Std. Residual	-2.584	1.968	.000	.985	100
Stud. Residual	-2.599	2.003	-.002	1.006	100
Deleted Residual	-6.817	5.129	-.011	2.587	100
Stud. Deleted Residual	-2.681	2.035	-.005	1.016	100
Mahal. Distance	.023	16.938	2.970	2.611	100
Cook's Distance	.000	.165	.011	.021	100
Centered Leverage Value	.000	.171	.030	.026	100

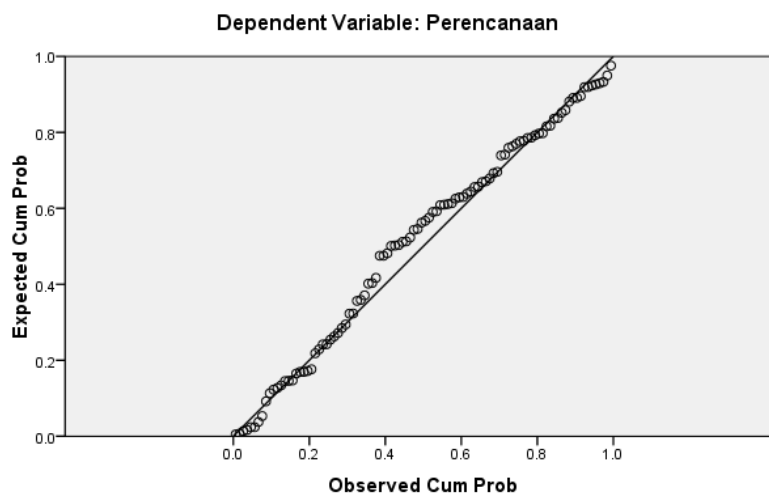
a. Dependent Variable: Perencanaan

(Lanjutan Lampiran 7)

Scatterplot



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Lingkungan kelas	29.87	2.665	100
Pendekatan Direktif	22.31	5.469	100
Pendekatan non-direktif	22.84	5.930	100
Pendekatan Kolaboratif	17.14	5.565	100

(Lanjutan Lampiran 7)

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Pendekatan Kolaboratif, Pendekatan non-direktif, Pendekatan Direktif ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Lingkungan kelas

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.343 ^a	.118	.090	2.543

a. Predictors: (Constant), Pendekatan Kolaboratif, Pendekatan non-direktif, Pendekatan Direktif

b. Dependent Variable: Lingkungan kelas

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	82.689	3	27.563	4.264	.007 ^a
	Residual	620.621	96	6.465		
	Total	703.310	99			

a. Predictors: (Constant), Pendekatan Kolaboratif, Pendekatan non-direktif, Pendekatan Direktif

b. Dependent Variable: Lingkungan kelas

(Lanjutan Lampiran 7)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
	1 (Constant)	26.259	1.099				23.896	.000		
Pendekatan Direktif	.150	.097	.308	1.552	.124	.340	.156	.149	.234	4.276
Pendekatan non-direktif	-.018	.085	-.040	-.213	.832	.284	-.022	-.020	.255	3.915
Pendekatan Kolaboratif	.040	.080	.083	.494	.622	.297	.050	.047	.328	3.047

a. Dependent Variable: Lingkungan kelas

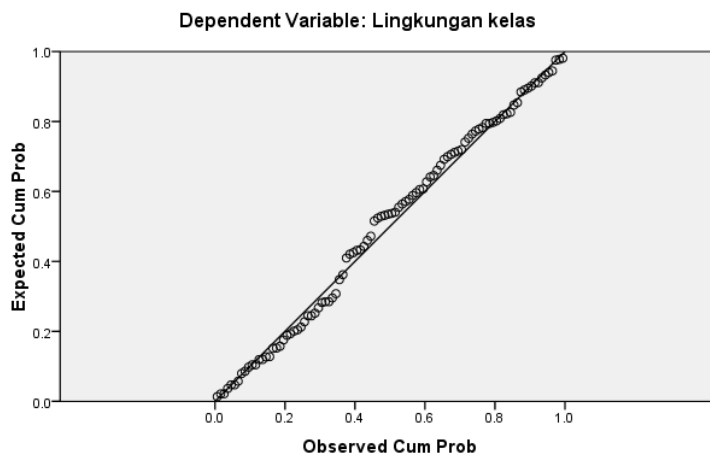
Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	27.90	31.85	29.87	.914	100
Std. Predicted Value	-2.158	2.164	.000	1.000	100
Standard Error of Predicted Value	.257	1.082	.486	.152	100
Adjusted Predicted Value	27.57	31.87	29.87	.923	100
Residual	-5.638	5.279	.000	2.504	100
Std. Residual	-2.218	2.076	.000	.985	100
Stud. Residual	-2.253	2.104	.000	1.004	100
Deleted Residual	-5.820	5.421	.000	2.602	100
Stud. Deleted Residual	-2.303	2.143	.000	1.011	100
Mahal. Distance	.023	16.938	2.970	2.611	100
Cook's Distance	.000	.068	.010	.013	100
Centered Leverage Value	.000	.171	.030	.026	100

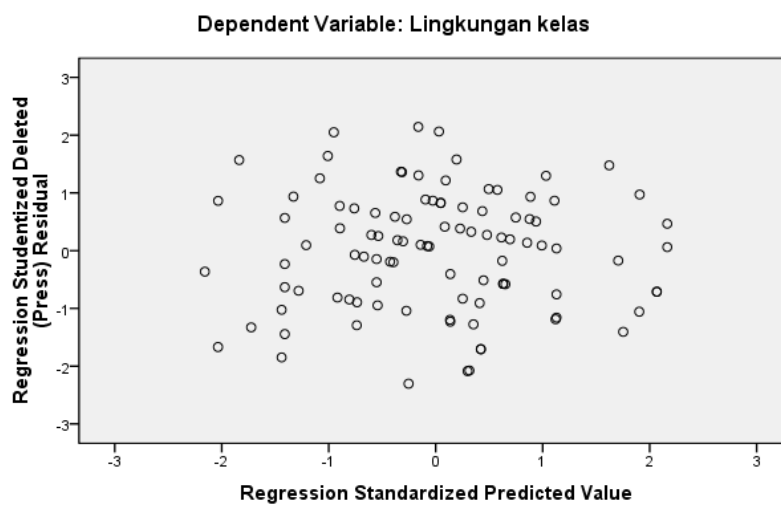
a. Dependent Variable: Lingkungan kelas

(Lanjutan Lampiran 7)

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Scatterplot



Regresion

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Pengajaran	26.31	2.827	100
Pendekatan Direktif	22.31	5.469	100
Pendekatan non-direktif	22.84	5.930	100
Pendekatan Kolaboratif	17.14	5.565	100

(Lanjutan Lampiran 7)

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Pendekatan Kolaboratif, Pendekatan non-direktif, Pendekatan Direktif ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Pengajaran

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.426 ^a	.181	.156	2.598

a. Predictors: (Constant), Pendekatan Kolaboratif, Pendekatan non-direktif, Pendekatan Direktif

b. Dependent Variable: Pengajaran

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	143.345	3	47.782	7.078	.000 ^a
	Residual	648.045	96	6.750		
	Total	791.390	99			

a. Predictors: (Constant), Pendekatan Kolaboratif, Pendekatan non-direktif, Pendekatan Direktif

b. Dependent Variable: Pengajaran

(Lanjutan Lampiran 7)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
	1 (Constant)	22.533	1.123				20.067	.000		
Pendekatan Direktif	.124	.099	.241	1.260	.211	.364	.128	.116	.234	4.276
Pendekatan non-direktif	-.100	.087	-.210	-1.152	.252	.287	-.117	-.106	.255	3.915
Pendekatan Kolaboratif	.192	.082	.378	2.346	.021	.407	.233	.217	.328	3.047

a. Dependent Variable: Pengajaran

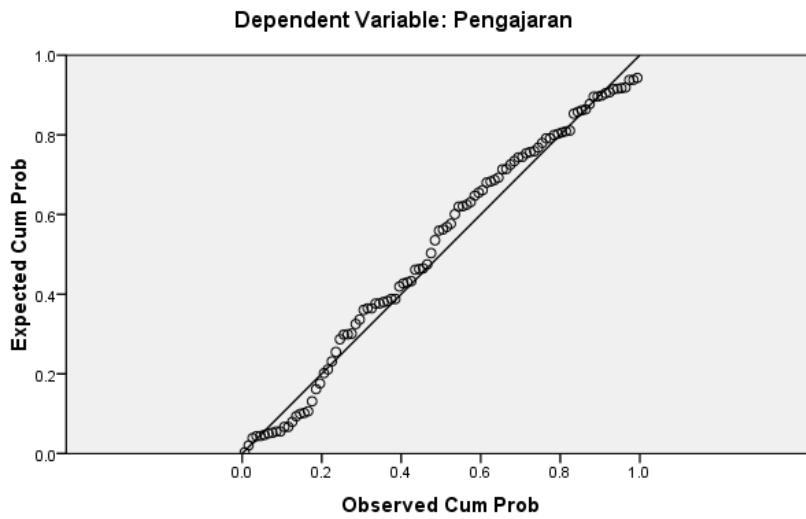
Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	22.89	28.90	26.31	1.203	100
Std. Predicted Value	-2.838	2.152	.000	1.000	100
Standard Error of Predicted Value	.263	1.106	.496	.155	100
Adjusted Predicted Value	21.99	28.95	26.31	1.222	100
Residual	-7.175	4.105	.000	2.558	100
Std. Residual	-2.762	1.580	.000	.985	100
Stud. Residual	-2.817	1.746	.000	1.008	100
Deleted Residual	-7.465	5.013	-.001	2.683	100
Stud. Deleted Residual	-2.926	1.765	-.003	1.016	100
Mahal. Distance	.023	16.938	2.970	2.611	100
Cook's Distance	.000	.169	.012	.023	100
Centered Leverage Value	.000	.171	.030	.026	100

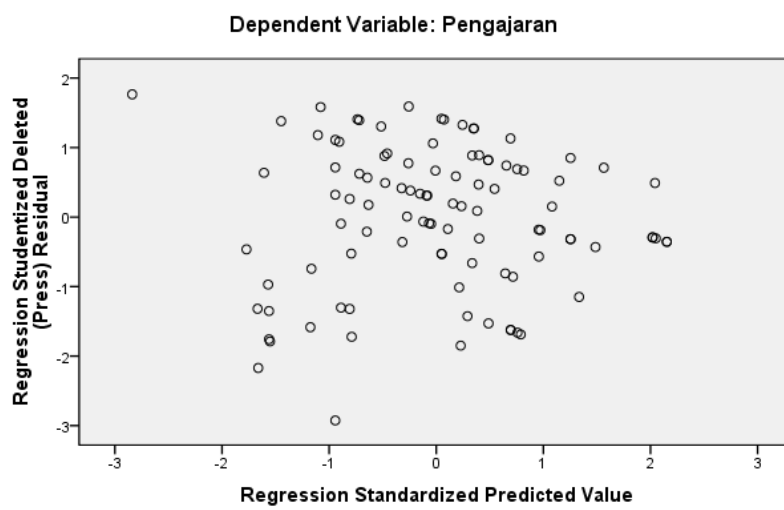
a. Dependent Variable: Pengajaran

(Lanjutan Lampiran 7)

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Scatterplot



(Lanjutan Lampiran 7)

Regresion

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Tanggung Jawab Profesionalisme	28.98	3.200	100
Pendekatan Direktif	22.31	5.469	100
Pendekatan non-direktif	22.84	5.930	100
Pendekatan Kolaboratif	17.14	5.565	100

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Pendekatan Kolaboratif, Pendekatan non-direktif, Pendekatan Direktif ^a		. Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Tanggung Jawab Profesionalisme

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.528 ^a	.279	.257	2.759

a. Predictors: (Constant), Pendekatan Kolaboratif, Pendekatan non-direktif, Pendekatan Direktif

b. Dependent Variable: Tanggung Jawab Profesionalisme

(Lanjutan Lampiran 7)

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	283.191	3	94.397	12.401	.000 ^a
	Residual	730.769	96	7.612		
	Total	1013.960	99			

a. Predictors: (Constant), Pendekatan Kolaboratif, Pendekatan non-direktif, Pendekatan Direktif

b. Dependent Variable: Tanggung Jawab Profesionalisme

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
		1	(Constant)	22.313			1.192		18.712	.000	
	Pendekatan Direktif	.119	.105	.204	1.137	.259	.501	.115	.098	.234	4.276
	Pendekatan non-direktif	.096	.093	.177	1.033	.304	.493	.105	.089	.255	3.915
	Pendekatan Kolaboratif	.107	.087	.185	1.225	.223	.485	.124	.106	.328	3.047

a. Dependent Variable: Tanggung Jawab

Profesionalisme

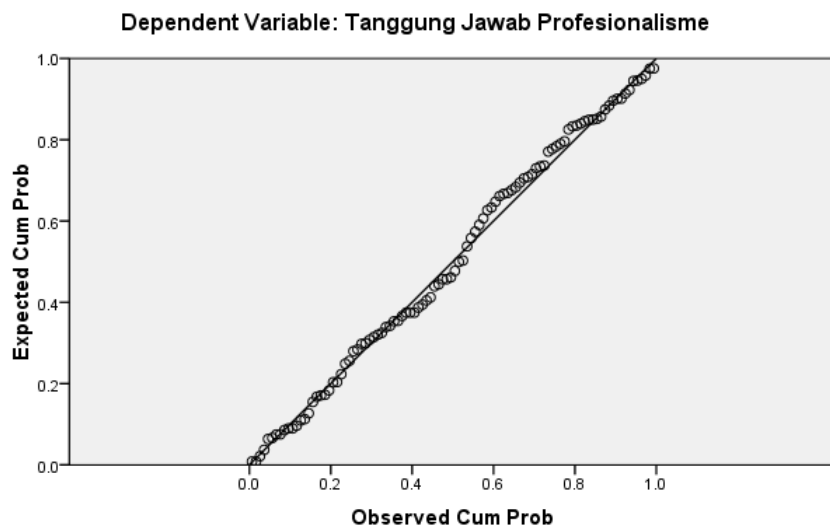
Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	25.25	32.67	28.98	1.691	100
Std. Predicted Value	-2.204	2.180	.000	1.000	100
Standard Error of Predicted Value	.279	1.174	.527	.165	100
Adjusted Predicted Value	25.07	32.72	28.98	1.704	100
Residual	-6.613	5.425	.000	2.717	100
Std. Residual	-2.397	1.966	.000	.985	100
Stud. Residual	-2.439	1.997	.000	1.003	100
Deleted Residual	-6.864	5.621	-.002	2.820	100

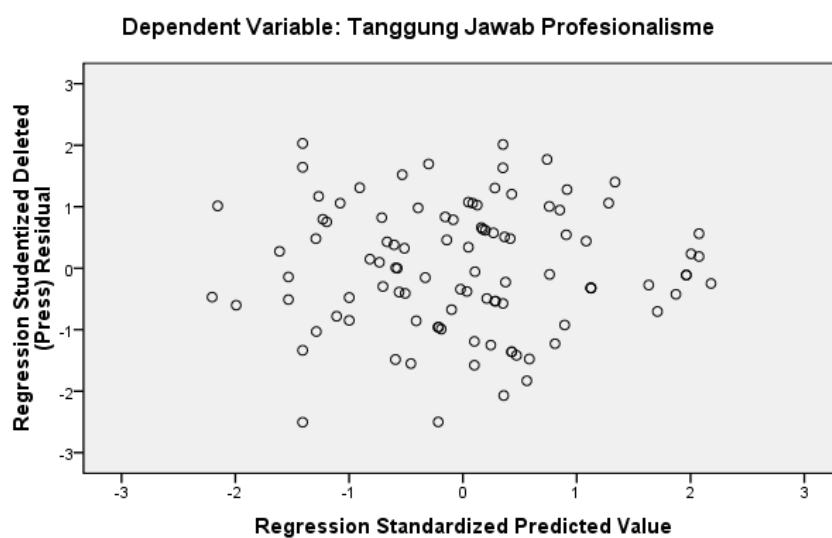
Stud. Deleted Residual	-2.505	2.029	-.001	1.011	100
Mahal. Distance	.023	16.938	2.970	2.611	100
Cook's Distance	.000	.073	.009	.013	100
Centered Leverage Value	.000	.171	.030	.026	100

a. Dependent Variable: Tanggung Jawab Profesionalisme

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Scatterplot



Lampiran 8: Hasil Wawancara

HASIL WAWANCARA TESIS
PENGARUH SUPERVISI AKADEMIK OLEH PENGAWAS SEKOLAH TERHADAP
KINERJA GURU DI RINTISAN SEKOLAH BERTARAF INTERNASIONAL DI PROVINSI LAMPUNG

Informan : Kepala SMA N 9 Bandar Lampung

Nama : Drs. Hendro Suyono

Peneliti : Menurut bapak masalah apa yang sering di hadapi para guru dalam melaksanakan tugasnya untuk melaksanakan pembelajaran.

KS : Masalah yang dihadapi oleh guru ya?. Ya kalo saya lihat masalah yang dihadapi guru kalo berdasarkan tupoksi yang ada, mereka melaksanakan tugasnya sesuai fungsi dan tanggung jawabnya dengan proses pembelajaran. Nah dalam proses pembelajaran tentunya mereka harus menyiapkan hal-hal yang berhubungan dengan proses pembelajaran tersebut dan termasuk tujuan yang diharapkan bisa dicapai. Dalam rangka menyiapkan ini tentunya guru harus mempersiapkan mulai dari awal tahun itu guru membuat program tahunan, program bulanan, semester, sampai kepada perencanaan pembelajaran atau bahan ajar. Nah saya kira, kalau guru menyadari tupoksinya saya kira tidak akan ada masalah, atau masalah saat proses pembelajaran. Dalam rangka meningkatkan harkat keberadaan anak bangsa ini kan yang paling pokok itu saat di dalam kelas, apa yang terjadi di dalam kelas itu. Selama jam pelajaran yang diberikan oleh guru tadi tersampaikan tidak. Nah ini kan tinggal dilihat bagaimana kinerja dari gurunya, saya amati di SMA 9 ini saya kira secara menyeluruh artinya sebagian besar lah katakan mereka sudah bekerja dengan cukup baik, walaupun tentunya pasti ada kekurangan di sana-sini sebagai manusia itu kan hal yang biasa tapi hal ini kan perlu artinya hari demi hari kekurangan ini dijadikan sebagai evaluasi untuk peningkatan kinerja berikutnya.

(Lanjutan Lampiran 8)

Peneliti : iya pak, mungkin bisa lebih spesifik pak, kalau boleh tau kekurangan-kekurangan tersebut contohnya seperti apa?

KS : Saya melihat gini, guru ada dua kelompok kalo saya lihat, ada guru yang memang professional dalam bidangnya sehingga dia bukan pengajar menurut saya mereka, tapi mereka pendidik, jadi tidak hanya sekedar menyampaikan materi, tapi berlangsungnya kegiatan selama belajar mengajar itu mereka perhatikan dari menit-kemenit. Tapi ada juga, ini saya tidak menutupi ada guru yang hanya sekedar mengajar, na itu yang saya maksudkan. Na... saya sih inginnya guru yang mengajar ini kembali kepada fitrahnya, dia itu bukan pengajar, pendidik!. Mencerdaskan anak bangsa, bukan hanya kognitif nya aja kan? tapi juga harus apa, ee.... Psikomotor..., afektifnya. Na... kenapa SMA 9 mengambil visi Terdepan dalam Imtaq dan Iptek itu, karena kami tidak ingin terjebak hanya kognitif aja, tapi penting iman dan taqwa ini karena apa gunanya manusia itu hanya dibekali ilmu pengetahuan tapi tidak dibekali oleh Imtaq.

Peneliti : Menurut bapak apakah para guru menilai hasil belajar siswa dengan akurat dan apa adanya sesuai dengan kemampuan siswa tersebut?

KS : Mmmm... Saya katakana lagi, sebagian besar sudah. Ini dilihat dari analisis yang mereka lakukan. Tapi... saya juga tidak menutup, apa,, kekurangan ada juga pengaruh-pengaruh hal-hal yang subjektif, kita harus akui itu dalam dunia pendidikan, kita lihat masih ada pengaruh-pengaruh subjektif. Misalnya itu anak siapa, anak siapa masih suka dilihat, nah inikan bukan sistim penilaian yang baik menurut saya. Tapi kalau sebagian besar sudah saya katakan tadi, ya mudah-mudahan kedepan mereka bisa taulah tugas pokok fungsinya, trus bagaimana mengadakan evaluasi yang baik itu sesuai dengan prosedur yang ada.

(Lanjutan Lampiran 8)

Peneliti : Bagaimana intensitas guru-guru dalam melakukan penelitian tindakan kelas, apakah sudah banyak, sering, guru-guru itu melakukan penelitian tindakan kelas?

KS : Mmm... Ini kembali kepada personalnya. Saya tidak bisa katakan, kita sudah berkali-kali mendorong, misalnya kita adakan seminar tentang PTK, kemudian kita undang dosen dari UNILA untuk memberikan bimbingan yang dibiayai sekolah. Nah ini kan kembali kepada perhatian dari guru, mau atau tidak, untuk guru yang mau ya bergerak, bagi mereka yang umumnya sudah senior... yang masa pensiun sudah dekat, ya bicaranya beda lagi. Aku ini apa lagi yang mau dicari, orang tinggal menyelesaikan ini sekian tahun lagi, udah lah biar yang muda-muda aja. Na... kira-kira seperti itu. Sedangkan yang muda-muda merasa kemampuannya belum memadai, jadi mereka selalu menunda-nunda untuk membuat Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Peneliti : Berarti boleh dikatakan masih cukup kurang ya pak ya?

KS : Masih cukup kurang....

Peneliti : Menurut bapak, apakah para guru selalu berkomunikasi dengan siswa, orang tua siswa, atau stake holder lainnya mengenai kemajuan siswa.

KS : Ya, jadi kita memang.. aaa satu contoh saya katakan gini sekolah ini SMA 9 jadi tiap awal tahun kita sudah sampaikan pada orang tua bahwa kita ada yang namanya tes psikologi yang itu diselenggarakan oleh sekolah dan dibiayai oleh komite, na.. hasilnya ini kita laporkan kepada orang tua, maksud kami apa, supaya orang tua sejak dini tahu, kondisi anaknya minat kemana-kemana trus nanti dibarengi dengan di lapangannya hasil evaluasinya bagaimana. Aaa.. nanti biasanya kalo untuk penjurusan kami juga ngundang apa, orang tua wali murid bahwa di SMA 9 ini jatah untuk IPA tu hanya 192 orang jadi hanya 6

(Lanjutan Lampiran 8)

kelas, 6 kelas, 32 orang perkelas. Naaa lainnya itu IPS. Aaa.. artinya kami kan menginformasikan itu khusus untuk yang kelas 11, kita informasikan jauh hari supaya kami tidak berharap nanti ketika sudah ditentukan banyak muncul apa permintaan pindah IPA pindah IPS, ini saya nggak ingin seperti ini, jadi kita fer aja, mereka yang terbaik dapet nilai sekian ya itu yang berhak gitu aja udah. Berdasarkan keputusan rapat dewan guru, bukan terdapat staf aja tetapi juga seluruh dewan guru dan stake holder yang ada.

Peneliti : Apakah para guru terlibat dalam dialog pemikiran dan refleksi dengan rekan satu MGMP untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan pengajaran di sekolah.

KS : Jelas, jadi kita sudah membentuk rumpun-rumpun MGMP, na.. mereka inilah yang selalu apa... berdiskusi, jika ada persoalan-persoalan, memecahkan masalah untuk mengadakan sebuah peningkatan dalam rangka mencerdaskan anak bangsa ini. Jadi lewat MGMP ini , contoh misalnya ada kesempatan pelatihan, na... itu selalu saya lemparkan dulu ke MGMP. Saya ga mau walaupun saya ini kepala sekolah, saya ga mau memutuskan ini orangnya. Jadi saya sampaikan lewat waka kurikulum dulu, disampaikan, mau ada pelatihan ini, siapa yang belum mendapat kesempatan ?. Na silahkan diputuskan oleh MGMP. Karena kalau yang memutuskan MGMP kan enak tidak disalahkan lagi kita.

Peneliti : Dalam sebulan berapa kali pengawas sekolah datang ke sekolah bapak, secara rata-rata mungkin pak ?

KS : Sebulan sekali, kemudian kalo ada hal-hal yang berhubungan dengan program yang baru dari dinas dia juga mensosialisasikan kepada kami.

(Lanjutan Lampiran 8)

Peneliti : Menurut bapak apakah intensitas kedatangan pengawas sekolah tersebut sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan sekolah?

KS : Ee... Saya kira satu bulan itu sudah cukup.

Peneliti : Kemudian pak, apa saja yang dilakukan pengawas sekolah setiap datang ke sekolah,?

KS : Ya berganti-ganti, tidak tentu tergantung dari kebutuhan dia. Dia pembinaan tidak hanya kepada guru, ke TU juga.

Peneliti : Menurut bapak para guru mengungkapkan permasalahan mereka dalam melaksanakan pembelajaran kepada pengawas sekolah?

KS : Saya rasa tidak pernah.

Peneliti : Apakah pengawas sekolah membantu memberikan solusi alternative terhadap masalah pembelajaran yang dihadapi oleh para guru?

KS : iya tentu, Jadi formalnya kita berbicara privasi, jadi biasanya konfirmasi dari solusi masalah guru tersebut tidak dilakukan di tempat terbuka, ditempat umum. Tapi secara pribadi, mereka masuk keruangan saya, saya juga keluar, mereka di membicarakan solusi-solusi yang terbaik untuk guru tersebut.

(Lanjutan Lampiran 8)

HASIL WAWANCARA TESIS
PENGARUH SUPERVISI AKADEMIK OLEH PENGAWAS SEKOLAH TERHADAP
KINERJA GURU DI RINTISAN SEKOLAH BERTARAF INTERNASIONAL DI PROVINSI LAMPUNG

Informan : Kepala SMA N 1 Metro

Nama : Drs. Suwahab

Peneliti : Menurut bapak masalah apa yang sering di hadapi oleh para guru dalam melaksanakan pembelajaran?

KS : Ya... masalah yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran yaitu kurang nya variasi metode dalam mengajar, kemudian kalo dari segi sarana dan prasarana saya rasa sudah memadai

Peneliti :Apakah para guru selalu berkomunikasi dengan siswa, orang tua siswa, atau stake holder lainnya mengenai kemajuan siswa.

KS : Na itu komunikasi tu kita lakukan kalau ada masalah saja dengan siswa dengan memanggil orang tua dari siswa.

Peneliti : Apakah para guru terlibat dalam dialog pemikiran dan refleksi dengan rekan satu MGMP untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan pengajaran di sekolah.

KS : Iya sering dan rutin dilakukan.

Peneliti : Dalam sebulan berapa kali pengawas sekolah datang ke sekolah ?

KS : minimal pengawas datang sebulan sekali.

(Lanjutan Lampiran 8)

Peneliti : Menurut bapak apakah intensitas kedatangan pengawas sekolah tersebut sudah cukup memenuhi kebutuhan sekolah?

KS : Belum mungkin Karena sekolah binaannya banyak, saya rasa 1 minggu sekali

Peneliti : Apakah para guru pernah mengungkapkan permasalahan dalam mengajar kepada pengawas sekolah?

KS : Kalau sedang mendapatkan kunjungan kelas, ya. Tapi kalau tidak mengunjungi kelasnya tidak.

Peneliti : Menurut bapak apakah metode atau pendekatan kegiatan supervisi akademik dilakukan sama kepada setiap guru, baik kepada guru yang masih minim pengalaman ataupun yang sudah berpengalaman?

KS : Pengawas sekolah disini tidak hanya satu sih, mereka itu punya karakter masing-masing. Selama mereka melakukan supervisi masing-masing mereka hanya menggunakan metode yang sama kepada semua guru. Tapi sebaiknya metode yang digunakan berbeda-beda.

Peneliti : Bagaimana pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan oleh pengawas sekolah kepada guru mengenai persiapan pembuatan perencanaan mengajar?

KS : Sebenarnya ada atau tidak ada supervisi, sekolah juga menuntut kepada guru untuk selalu membuat RPP karena adanya program RSBI dan ISO.

Peneliti : Bagaimana pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan oleh pengawas sekolah kepada guru mengenai pengelolaan kelas dan pengajaran?

KS : Melakukan pembinaan iya, tapi kalau memberikan contoh tidak pernah.

(Lanjutan Lampiran 8)

Peneliti : Bagaimana pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan oleh pengawas sekolah kepada guru mengenai tanggung jawab profesionalisme?

KS : Pengawas sekolah secara intensif memberikan bimbingan dan pembinaan secara intensif mengenai pembuatan kisi-kisi soal, pembuatan butir soal, analisis soal dan lainnya itu ga pernah, untuk hal-hal tersebut kita lebih sering melakukan seminar atau workshop.

Peneliti : Menurut bapak idealnya jika pelaksanaan supervisi akademik dilakukan dengan baik dan benar apakah akan berpengaruh terhadap peningkatan kinerja guru?

KS : Sangat berpengaruh.

Peneliti : Berdasarkan hasil analisis angket /kuisisioner yang telah saya lakukan, yaitu mengenai pengaruh supervisi akademi terhadap kinerja guru disekolah bapak, ternyata kegiatan supervisi akademik itu tidak terlalu berpengaruh. Menurut bapak apa penyebabnya?

KS : Mungkin yang tidak berpengaruh itu dia tidak mau berubah. Tapi bisa saja hal tersebut dikarenakan kedatangan pengawas yang kurang, metode dalam mensupervisi kurang variatif dan kompetensi pengawas yang kurang.

(Lanjutan Lampiran 8)

HASIL WAWANCARA TESIS
PENGARUH SUPERVISI AKADEMIK OLEH PENGAWAS SEKOLAH TERHADAP
KINERJA GURU DI RINTISAN SEKOLAH BERTARAF INTERNASIONAL DI PROVINSI
LAMPUNG

Informan : Kepala SMA N 1 Kotagajah
Nama : Drs. Syatbi Tahmid, M. M

Peneliti : Menurut bapak masalah apa yang sering di hadapi oleh para guru dalam melaksanakan pembelajaran?

KS : Jadi, masalah yang dihadapi oleh para guru dalam pembelajaran sebenarnya ya itu tadi, guru itu nggak mau berubah dia apa... bahagia, bangga dengan cara-cara pelaksanaan tugas model lama gitu. Artinya seorang guru masuk kelas mengabsen lama, beri tugas, misal. Tapi kalau kita berbicara tentang cara belajar sekarang kan ga begitu.. ya, jadi guru itu adalah sebagai seorang fasilitator bagaimana guru itu bisa membelajarkan siswa sekarang. Nah ini ga mudah, kalau kita lihat dalam setiap evaluasi itu, guru itu ya itu tadi masih ehm.. masih pola lama itulah. Kenapa ? karena ya ga mau berubah, bukan ga kita beri perubahan kan. Hanya mengajar, melaksanakan tugas. Padahal guru itu kan ada tiga mendidik, melatih, dan mengajar.kan gitu. Na yang dikerjakan guru satu ini hanya, mengajar. Itu kendalanya menurut saya, ya itu tadi. Keinginan untuk berubah itu ga ada.

Peneliti : Menurut bapak pernah ga para guru berkomunikasi dengan siswa, orang tua siswa, atau stake holder lainnya mengenai kemajuan siswa.

(Lanjutan Lampiran 8)

- KS : Kalu komunikasi dalam proses pembelajaran, ada. Tapi kalau komunikasi dengan orang tua untuk apa, untuk kemajuan ya? Untuk kemajuan, improve siswa, itu saya kira jarang, yang ada itu komunikasi bila ada blockgrand, Bila ada masalah maka orang tua dipanggil. Tapi kalau manggil orang tua karena anak ini punya potensi apa ya saya rassa belum. Belum sam[pa]i kesana lah pendidikan kita.
- Peneliti : Menurut bapak berguna tidak dialog pemikiran dan refleksi antara guru dengan rekan satu MGMP untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan pengajaran di sekolah.
- KS : Itu jika dilakukan, itu yang membuat guru berubah kan disitu. Setelah dia mengajar harusnya dia di... Istilahnya itu begini. Jadi guru itu ketika dia mengajar, saat dia mengajar dia itu memegang kertas selemba. Kemudian dia tulis problem-problem dia dalam praktek mengajar, begitu dia selesai , tutup, kemudian dia pergi ke tempat guru-guru senior. (O... my frien my friend, help me, help me I have problem I have problem) kan gitu, dia Tanya apa, (ini anak ini kok ga bisa fokus gitu, kita udah cari masih ga bisa focus gitu). Ini artinya kan pengembangan ini ada masalah ini anak ini bisa ni tapi dia kan ada masalah, panggil orang tua kan gitu. Na kita kan ga... Kalo ada masalah, udah ke BP kan gitu. Na BP nya juga seperti apa. Jadi memang komunikasi kita guru kita, guru dengan siswa itu baru sebatas pada pembelajaran. Sebenarnya kan dalam MGMP itu kan banyak hak yang bisa dikerjakan, yang paling penting di MGMP itu mencari terobosan bagaimana menyampaikan materi itu yang efektif dan efisien.sehingga di situ ada musyawarah. Dibuatkan, minggu ini, dia buat model begini. Minggu besok dia model begini. Tapi itu didiskusikan, model mana yang pas. Ini kan ga, kita ini kalau MGMP tu, hanya bicara mana perangkatmu seperti apa, program mu seperti apa, kalau sudah ke 3, 4, 5 nya sudah tidak datang lagi kenapa, dia

(Lanjutan Lampiran 8)

perangkat udah punya. Tapi sebenarnya inti dari MGMP itu kan itu. Dia berdiskusi untuk mencari terobosan bagaimana untuk mengaktifkan siswa bagaimana, dengan model apa, cara apa.

Peneliti : Menurut pengamatan bapak dalam sebulan berapa kali pengawas sekolah datang ke sekolah ?

KS : Ya kalau datang nya tiap bulan sih datang, sebulan sekali kadang dua kali. Tapi persoalannya bukan datangnya itu persoalannya. Tapi apa yang dia berikan pada sekolah. Sekolah itu didampingi dalam bidang apa. Dan sekolah itu kan banyak masalah kan, terutama pada guru. Jadi kalau kita ibaratkan di kelas itu sekolah itu kan yang rusak kan ibarat kapal mungkin kapal terbang, yang rusak itu kan kelas. Bukan mesinnya. Kelas yang rusak kalau di sekolah. Jadi dandan disekolah itu apa yang terjadi. Di sana guru mengajar gitu, sedangkan tuntutan guru membelajarkan siswa. Na di sini pengawas berani masuk disini kan gitu, kenapa karena ya memang pengawas itu adalah memang misalnya, Orang-orang yang malas, masuk disitu. Atau orang-orang yang tadinya karena habis apa jabatan kepala sekolah dia masuk di situ, jadi bukan dia masuk disini karena kompetensi. Tapi ya lembaga, terminal itu tadi kan.

Peneliti : Jadi menurut bapak apakah intensitas kedatangan pengawas sekolah tersebut sudah cukup memenuhi kebutuhan sekolah?

KS : Belum... Kan pengawa itu kan sama dengan guru mestinya kan. Dia tiap hari datang, ya minimal artinya tiap minggu itu dia harus datang. Ini kan sebulan sekali, misalkan sekolah binaannya tujuh lah misalkan berarti kan seminggu sekali dia bisa datang, ya taroklah dua minggu sekali, ini kan sebulan sekali. Jadi intensitas, maupun kualitas ini masih perlu ditingkatkan.

(Lanjutan Lampiran 8)

- Peneliti : Menurut bapak apakah metode atau pendekatan kegiatan supervisi akademik dilakukan sama kepada setiap guru, baik kepada guru yang masih minim pengalaman ataupun yang sudah berpengalaman?
- KS : Kan instrumennya itu kan sama, jadi instrument yang sama itu kan macem-macam guru kan punya problematik yang beda, Si A punya problematik dalam bidang konten, bagaimana seorang pengawas mungkin berbicara mengenai konten dia lemah, kenapa misal di guru sejarah di ngawas guru PPKN atau di ngawas guru geografi, mungkin dari segi pengembangan konten dia ga bisa. Tapi dari segi metoda, dari segi apa namanya dari segi teknik dia memang bisa gitu. Jadi seharusnya metodenya sama misal, tapi apa dia mau melihatnya mana dulu kan. Dia mau liat tentang komunikasi hari ini, mungkin besok dia bisa liat pengelolaan kelasnya kan itu ada semua. Nah itu sebenarnya instrument itu sudah bagus itu. Bisa dilakukan pada semua. Tapi persoalannya yang menggunakannya bisa ga untuk menggunakan instrument itu. Oleh karena itu dalam supervisi itu kan ada anamanya pertemuan awal (gus kapan saya bisa masuk, Minggu depan pak. Yang saya ingin liat ini 1,2,3. Di situ kita bisa diskusi. Na.. begitu kita liat kan problematiknya beda-beda. Ow... mas agus ini kelemahannya pada saat membuka dan menutup. Nah pada saat kita konfirmasi, ini loh mas agus yang kelemahanmu tadi, disini, disini. OK, kita lihat, o.. ini kelemahannya pada perangkat, perangkat itu ada dimana, perangkat itu ada di indicator, atau ada di kegiatan pembelajaran, atau pada metoda, atau dimana, kan tidak semua sama). Tapi kalau yang kita lihat dalam proses mesti itu. Jadi bisa kalau intrumen bisa Karen adi lapangan akan kita temukan dengan latar instrument itu problematik yang dihadapi guru beda-beda. Di sekolah kita saya anggap teman-teman bisa bagus, maka kita buat instrumentnya lalu teman-teman

(Lanjutan Lampiran 8)

silahkan ada masalah, ga ada, ya sudah kita lakukan saja. Jadi kalau pada kita it uterus terang saja baru pada taraf administratif.

Peneliti : Bagaimana pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan oleh pengawas sekolah kepada guru mengenai persiapan pembuatan perencanaan mengajar?

KS : Saya belum pernah melihat apa yang mereka bimbingkan begitu. Ya mereka Tanya juga belum pernah lihat saya. Jadi pengawas itu hanya datang ngobrol, pulang, datang ngobrol pulang gitu aja. Ya terus kalo mereka bimbing malah salah.

Peneliti : Kemudian Bagaimana pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan oleh pengawas sekolah kepada guru mengenai pengelolaan kelas, pengajaran dan tanggung jawab profesionalisme??

KS : Contohnya begini, jangankan memberikan contoh mengajar, orang masuk ke dalam kelas aja ga berani kok. Contohnya pengetahuan mereka tentang perangkat, tentang apa, persiapan. Kan dulu persiapan mereka masih seperti apa sih, masih ada yang namanya SP, masih ada apa namanya e... ada 7 itu. Na itu kan sekarang kalo kurang dipahami seolah-olah ditinggalkan. Tapi dia muncul dengan bentuk yang berbeda, na ini kalo tidak dipelajari kan ga diambil. Kemudian guru mengajar, OK dia mengajar masuk kelas, mengajar dia ceramah gitu. Sekarang itu kalau dilakukan itu melanggar undang-undang. Na tapi bagaimana yang benar, dia belajar juga nggak kan. Demikian juga pada evaluasi, jadi kalau dulu itu, anak itu dikasih apa namanya papper dan pencil test, kemudian selesai, ambil. Tapi sekarang kan ada penilaian afektif, kognitif, psikomotor kan gitu. Seperti apa menilainya, kapan menilainya mereka juga ga tau, setelah menilai juga untuk apa. Jadi memang kalau sekarang kalupun dikatakan

(Lanjutan Lampiran 8)

bahwa kemampuan pengawas itu memang dibawah rata-rata, itu iya. Sehingga mereka itu belum punya kontribusi apa-apa untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Peneliti : Menurut bapak idealnya jika pelaksanaan supervisi akademik dilakukan dengan baik dan benar apakah akan berpengaruh terhadap peningkatan kinerja guru?

KS : Pengaruh supervisi akademik itu besar... terhadap peningkatan kinerja guru. Karena guru-guru itu memang banyak yang tidak ngerti, banyak yang ga tau, maka kalau mereka itu dibimbing dengan benar, mereka akan bisa berkembang. Tapi sekarang dia ga ngerti apa-apa mau dibimbing siapa? pengawas ga bisa membimbing, kepala sekolah ga bisa bimbing, ya sudah sekarang guru itu tumbuh dengan sendirinya seperti apa. Jadi artinya dia tumbuh tidak dengan bimbingan. Maka sekarang ada namanya induksi guru, jadi begitu sekarang guru itu sudah masuk dia magang dulu dengan guru-guru senior. Tapi minimal setahun kalau sekarang.

Peneliti : Berdasarkan hasil analisis angket /kuisisioner yang telah saya lakukan, yaitu mengenai pengaruh supervisi akademi terhadap kinerja guru disekolah bapak, ternyata kegiatan supervisi akademik itu tidak terlalu berpengaruh. Menurut bapak apa penyebabnya?

KS : Penyebabnya karena tidak di adakan pengawasan, tidak dilakukan pengawasan atau supervisi. Jadi tidak ada pembimbingan pengawas itu kepada guru. Itu sebabnya, kenapa tidak ada, ya karena pengetahuan pengawasnya memang ga ada terutama dalam bidang akademis, supervisi akademis. Jadi kompetensi pengawas itu masih jauh dibawah sana, sedangkan kompetensi guru sudah di atas begitu.